



SESKOAD

Terbaik, Terhormat dan Disegani

BULETIN VIRAJATI

Media Komunikasi Online SESCOAD

Edisi II November 2020

GRHA WIRATA YUDHIA

GEDUNG JENDERAL TOT SOEBROTO

SESKOAD DI ERA COVID-19

ISSN 2086-9312



9772086931295

PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga kami dapat merilis Buletin Virajati Seskoad Online edisi ke II atau (ke-2) bulan November 2020. Kami juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada para penulis dan Tim Redaksi yang telah bekerja keras dalam penyusunan buletin ini. serta semua pihak yang telah membantu.

Dalam edisi ke II bulan November 2020 ini, redaksi mengangkat tulisan dengan tema "Seskoad di Era Pandemi Covid-19". Tema ini sengaja diangkat dalam rangka menyikapi perkembangan Pandemi Covid-19, yang hingga saat ini masih menghantui dunia dan dihadapi seluruh elemen bangsa, termasuk Lembaga Pendidikan Seskoad, seraya mencari solusi dan inovasi dalam penanganannya. Selain itu, redaksi juga menurunkan berbagai tulisan menarik sesuai dengan visi Seskoad sebagai Lembaga Pendidikan Tertinggi dan Pengkajian Strategi TNI AD yang terbaik, terhormat, dan disegani.

Akhir kata, semoga buletin ini mampu menambah pengetahuan dan wawasan, serta memberikan inspirasi dan motivasi kepada para pembaca dalam rangka memberikan pengabdian yang terbaik kepada masyarakat, bangsa dan negara. Tak lupa kami juga mengharapkan kiriman tulisan, saran masukan dan kritik yang membangun, bagi penyempurnaan Buletin Virajati Seskoad pada edisi mendatang. Semoga bermanfaat.

Redaksi

BULETIN VIRAJATI

Pelindung

Mayjen TNI Dr. Anton Nugroho, MMDS, M.A.

Pembina

Brigjen TNI Fulad, S.Sos., M.Si.

Penasihat

Brigjen TNI Marsudi Utomo, S.Sos

Brigjen TNI Drs. Agung Zamani M.Sc.

Pemimpin Redaksi

Kolonel Inf Drs. Paiman

Wakil Pemimpin Redaksi

Kolonel Inf Roy H.J. Sinaga, S.Sos.

Redaktur Pelaksana

Kolonel Chb Muhamad Mukson

Kolonel Inf Singgih Pambudi Arianto, S.I.P., M.M.

Kolonel Czi Dian Hendiana Surachman

Sekretaris Redaksi

Mayor Inf Leo Sugandi, B.A., MMDS.

Staf Redaksi

Mayor Inf Gede Agus Dian Pringgana, S.Sos., MMAS.

Mayor Inf Fauzan Rifai Alfikri, S.E., MMAS.

Mayor Kav Barid Budi Susila, S.Sos.

Reporter

Letda Inf Khairudin

Fotografer

Serma Winarna

Desain Grafis

Sertu Faizal Ridho Ilhami

Pengatur Muda/ III-A Rendra Boyke, S.Pd., M.Pd.

Alamat Redaksi

Seskoad Jl Jend. Gatot Subroto 96 Bdg

Alamat Email

buletinvirajati@gmail.com

Website

<http://www.Seskoad.mil.id>

Facebook

<https://www.facebook.com/Buletinvirajati>

Istagram

<https://www.instagram.com/Buletinvirajati>

Disclaimer :

- Semua hasil karya yang dimuat dalam "Jurnal Virajati" adalah menjadi hak cipta <http://www.seskoad.mil.id>.
- Tulisan dalam "Jurnal Virajati" merupakan buah pemikiran dan menjadi tanggung jawab penulis, serta tidak merepresentasikan pandangan organisasi Seskoad.
- Ide dan gagasan berbentuk tulisan essay dapat disampaikan kepada redaksi melalui email Redaksi



DAFTAR ISI

**SESKOAD ADALAH MASA
DEPAN ANGKATAN DARAT**
LETKOL KAV AGUNG WIRAKUSUMA

4

**OPTIMALISASI KUALITAS SUMBER
DAYA MANUSIA DALAM RANGKA
MEMAJUKAN KERJA SAMA
INTERNASIONAL TNI AD**
MAYOR ARM AJI NUGROHO, BS, MIR

28

**URGENSI PEMBENTUKAN
KARAKTER PRAJURIT TNI AD
GUNA MEWUJUDKAN SDM UNGGUL**
LETKOL CAJ DRS. I GUSTI AGUNG
KETUT YOGA, M.SI.

8

**MEMBANGUN SUMBER DAYA
MANUSIA (SDM) MENUJU
INDONESIA UNGGUL**
MAYOR ARM MUSTAFA LARA , ST.

33

**LMS (LEARNING MANAGEMENT SYSTEM)
SEBAGAI SISTEM PEMBELAJARAN
EFEKTIF DALAM PENDIDIKAN SESKOAD
DI MASA PANDEMI COVID-19**
LETKOL CAJ (K) JULIA ASTUTI, S.SOS. M.HAN

12

**SELAYANG PANDANG TENTANG
CLAUSEWITZ DAN KARYANYA
(TERJEMAHAN)**
MAYOR INF GEDE AGUS D.P. S.SOS., MMAS.

38

**TANTANGAN PILKADA SERENTAK
2020 DI TENGAH PANDEMI
COVID-19**
KOLONEL KAV ENDA M. HARAHAH, S.SOS

19

**RANCANG BANGUN PLANAR
ANTENA SATELIT GUNA
MENDUKUNG KOMUNIKASI
MILITER MASA DEPAN**
MAYOR ARH M. BAIDLOWI, S.T., M.T.

49

**MENYIAPKAN STRATEGI
TRANSFORMASI PUSLATPUR MELALUI
MODERNISASI PENYELENGGARAAN
LATIHAN ANTAR KECABANGAN TNI AD**
MAYOR INF I GEDE MAHENDRA SUBRATA, S.I.P

23

**KIPRAH PERSIT KARTIKA CHANDRA
KIRANA DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS PENDIDIKAN KELUARGA
PRAJURIT**
NY. YANI ANTON NUGROHO

56

SESKOAD ADALAH MASA DEPAN ANGKATAN DARAT (SAMDAD)



LETKOL KAV AGUNG WIRAKUSUMA

“great leaders are almost always great simplifiers, who can cut through argument, debate, and doubt to offer a solution everybody can understand.”

--GEN Colin L. Powell

Beberapa bulan yang lalu, ketika mendengar bahwa Kasad Singapura, General Melvin Ong, adalah Abituren Dikreg XLIII Seskoad tahun 2005, maka dalam hati kecil Penulis bertanya “Mengapa harus Abit Seskoad untuk jadi Kasad di Singapura? Kok bukan Abituren Sesko Amerika, Inggris, Jerman bahkan China sekalipun?” Dan ternyata pertanyaan ini terjawab ketika Minggu lalu Penulis bertemu seorang Senior yang mengatakan bahwa : “To understand how the Army thinks, just follow its Command and General Staff College, only then can you predict the future of the Army in the coming 20 years”. Atas dasar itulah, maka tidak terlalu berlebihan bila Penulis pribadi menyimpulkan bahwa masa depan TNI AD di tahun 2040 dapat dinilai dari kualitas Pamen Abituren Dikreg yang pendidikannya telah dan sedang diselenggarakan pada tahun 2020. Karena pada dasarnya one picture speaks one million words maka hipotesa sederhana Penulis akan diperkuat dengan sebuah foto ‘jadoel’ ini :



Mayor Inf Andhika Perkasa peraih penghargaan Virajati pada Susreg XXXVII pada tahun 2000

Saking pentingnya eksistensi Seskoad ini karena (ternyata) hasil didiknya akan mengawaki organisasi TNI AD dan TNI di masa depan, bahkan dalam beberapa kesempatan juga akan memimpin bangsa ini (seperti mantan Presiden Soeharto dan Presiden SB Yudhoyono), maka tidak berlebihan jika Penulis (sekali lagi) ‘bermimpi’ bahwa lulusan pendidikan di Seskoad akan :

1. *Understanding the past to formulate the future.*

Menguasai sejarah, khususnya sejarah militer, sebagai ‘masa lalu’ bukan berarti nanti akan menjadi sejarawan atau ekstrimnya diarahkan untuk bermental ‘dinosaur’ namun sejarah dipelajari sebagai lessons

learned sekaligus untuk tidak meninggalkan local wisdom yang menjadi identitas bangsa ini. Dengan mendudukkan sejarah sebagai starting point dalam setiap pembelajaran di Seskoad, maka Insya Allah kita tidak akan mengalami fenomena l'histoire repete di masa yang akan datang.

2. Memiliki kreativitas berpikir yang adaptif dan solutif.

Dalam berbagai kajian militer modern, benar dan salahnya suatu konsep yang dihasilkan bukanlah esensi dari perencanaan militer modern, melainkan bagaimana the way of thinking yang menjadi 'driver' dari lahirnya suatu konsep pemikiran itulah yang paling penting. Dihadapkan dengan perkembangan global yang semakin volatile, maka rigid thinking akan 'tenggelam' dalam fluidity of situation sehingga menafikan segala bentuk 'format' produk militer yang disusun untuk dapat beroperasi sesuai rencana. Untuk itulah menjadi kreatif saja tidak cukup bila 'kerangka berpikir' yang digunakan tidak diarahkan secara adaptif sesuai perkembangan zaman dan solutif terhadap masalah 'di depan mata' maupun masalah yang 'tersembunyi'. Atas dasar itulah, maka 'cara berpikir' tidak boleh dihakimi lagi dengan 'jawaban sekolah' sebagai penentu 'benar dan salahnya' suatu pendapat akademis.

3. Kaki tetap berpijak di bumi, meskipun pikiran menembus angkasa.

Guna mencegah tidak terarahnya 'kebebasan berpikir' demi kemajuan organisasi, maka (sebaiknya) semua produk pemikiran akademis harus didasarkan pada realita kekinian yang ada dan (mungkin) masih menjadi trend di masa depan. Memahami realita mencegah kita dari fenomena 'mimpi kali yeee' sekaligus menguasai perkembangan trend masa depan mencegah kita kena pasal 'kurang update' terhadap situasi. Kemampuan untuk mengurai 'keruwetan' suatu fenomena masalah kedalam formulasi sederhana sehingga mudah dipahami semua orang adalah karunia kecerdasan berpikir yang tertinggi yang harus dilatihkan sedini mungkin. Karena untuk bisa menembus fog of war maka

to simplify the complex menjadi skill yang semakin langka di era digitalisasi informasi saat ini.

4. Militansi akademis yang tulus dan ikhlas.

Bergulat dengan naskah berbentuk 'kertas' demi mencari fakta yang sebenar-benarnya fakta saat ini semakin jarang dilakukan karena berbagai justifikasi keterbatasan waktu dan lain sebagainya. Namun dengan diperolehnya suatu fakta dari hasil penelitian tersebut, maka konsep kebijakan dan berbagai produk perencanaan lainnya tidak akan pernah bias, apalagi misleading di masa depan karena sudah sesuai dengan Das Sein dari suatu fakta yang 'hakiki'. Seiring dengan berjalannya waktu, maka Abituren Seskoad akan lebih banyak 'bertempur' secara akademis di puncak kariernya sehingga Seskoad mendapat 'porsi strategis' untuk membina kematangan kognitif Pasisnya melalui berbagai forum akademis yang komprehensif.

5. Niat ing sun yang menyayangi dan membesarkan organisasi.

Menjadikan sebuah organisasi tempat kita bekerja sebagai stepping stone atau bahkan springboard menuju kepada suatu pencapaian personal yang lebih baik merupakan hak individu setiap manusia. Namun apabila kita sampai lalai dalam 'menyayangi' organisasi yang telah 'menjadikan' kita merupakan suatu kesedihan paling mendalam bagi para pendahulu yang telah mendarmabaktikan hidupnya demi tetap tegaknya organisasi ini. Agar 'kecenderungan' tersebut jangan sampai terjadi, bahkan terulang kembali, marilah kita menempatkan niatan yang luhur untuk tetap tulus dan ikhlas menempuh profesi keprajuritan sebagai core business Abituren Seskoad sebagai fundamental bagi setiap pembelajaran yang diberikan di lembaga ini.

Dari uraian 'harapan' tersebut, maka dapat diperoleh korelasi antara kutipan diawal tulisan dengan 'nyawa' tulisan ini dihadapkan dengan strategic dynamics yang sangat cepat berkembang. Dalam perspektif kelembagaan, sejatinya pendidikan Seskoad dimana pun berada bertujuan membekali Pasis dengan

tataran keilmuan pada tingkatan taktis operasional dan ‘pencerahan’ untuk memberikan awareness terhadap tantangan organisasi di masa depan. Atas dasar itulah, maka berapa pun durasi pendidikan yang dialokasikan maka outcome Dikreg Seskoad akan dapat ‘divisualisasikan’ 15 s.d. 20 tahun yang akan datang. Dalam rangka mengakomodasi standard requirement sebagai calon Pimpinan di masa depan, maka sebaiknya diperlukan adanya ‘asupan kognitif’ yang dapat memenuhi standar minimal kebutuhan organisasi saat ini dan di masa depan. Spektrum kapabilitas standar yang diperlukan tentunya sangat luas sekali sehingga diperlukan adanya skala prioritas untuk dapat direalisasikan selama masa pendidikan di Seskoad berlangsung.

Di lain pihak, dalam perspektif Pamen TNI AD sebagai Pasis Seskoad, persepsi bahwa pendidikan di Seskoad adalah untuk ‘dilewati’ dan bukan untuk ‘ditempuh’ perlu disesuaikan sehingga mentalitas selama masa pendidikan tidak terkesan hanya ‘melewati’ saja tanpa adanya perbedaan signifikan dalam aspek kognitif ketika sebelum menjadi Pasis Seskoad. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi Seskoad karena untuk merubah mentalitas Pasis yang semula hanya ‘yang penting sehat’ selama mengikuti pendidikan, menjadi mentalitas yang ‘tercerahkan’ dan ‘berisi’ setelah selesai menempuh Dikreg, diperlukan adanya pendekatan out of the box sehingga mampu menjadikan Dikreg Seskoad sebagai turning point untuk dapat melakukan ‘pembelajaran seumur hidup’ demi menjawab tantangan organisasi TNI AD di masa depan sekaligus menyiapkan kapasitas pribadi yang berpotensi sebagai Pimpinan nasional.

Penulis menyadari bahwa begitu banyaknya ekspektasi yang dipercayakan kepada Seskoad sebagai lembaga pendidikan tertinggi TNI AD untuk dapat menyempurnakan kualitas Abituren Dikreg setiap tahunnya, namun kondisi yang demikian sering kali berkembang menjadi semacam fenomena ‘beban moral’ yang malah kontraproduktif dengan semangat pembaruan di lingkungan Seskoad. Ekspektasi yang datang sering kali hanya dinilai dari satu

sudut pandang saja, yaitu Seskoad sebagai lembaga, dan sangat jarang ekspektasi itu juga dilihat dari sudut pandang Pamen TNI AD sebagai calon Pasis Seskoad.

Perbedaan point of view ini lumrah dapat dipahami karena pada masa sebelumnya telah terbentuk persepsi institusional bahwa Pamen yang sudah selesai melewati Dikreg Seskoad sering dianalogikan ‘sudah melintasi GA saat serangan’. Persepsi ini terbentuk karena ketika akan melintasi GA, maka pasukan penyerang depan akan melakukan apapun demi tetap survived untuk melanjutkan serangan, sehingga analoginya kira-kira berbunyi: setiap Pamen TNI AD harus ‘bagaimana caranya’ untuk dapat ‘lulus dan lolos’ menjadi Pasis Seskoad karena setelah itu ‘status dan derajat hidup’ Pamen tersebut akan memperoleh ‘perbaikan secara signifikan’ karena sudah eligible untuk menjabat sebagai Dansat.

Menjabat sebagai eselon Pimpinan dalam struktur organisasi TNI AD merupakan cita-cita yang wajar bagi setiap Perwira karena by nature secara hakekat bahwa Perwira itu ‘dicetak’ untuk memimpin satuan, ‘sekecil’ apapun satuan tersebut. Namun apabila salah satu tahapan untuk bisa memimpin tersebut harus dilakukan dengan menjadikan Dikreg Seskoad sebagai suatu mekanisme ‘seleksi karier’ sebagaimana sebelumnya terjadi, maka lama kelamaan akan terjadi bias dimana muncul fenomena segregasi by design yang memisahkan antara Pamen Abit Seskoad dengan the so called PNS (Pamen Non Seskoad). Dikarenakan segregasi ini telah terbentuk sekian lamanya, maka patut diduga telah terjadi brain drainage di lingkungan kehidupan Perwira TNI AD melalui ‘pisau seleksi’ yang bernama Dikreg Seskoad. Kondisi yang demikian tanpa disadari sudah merugikan TNI AD secara institusional karena TNI AD harus melakukan upaya tambahan untuk menyelesaikan front baru yang bersifat internal dalam bidang Personel, khususnya terkait dengan penataan karier Perwira.

Perubahan terhadap corporate culture inilah yang telah digagas oleh Kasad sejak tahun 2019 melalui kebijakan untuk menjadikan Dikreg Ssekoad sebagai hak dan

kebutuhan setiap Pamen TNI AD yang sudah eligible sehingga organisasi TNI AD tidak sampai mengalami brain drainage di masa depan sekaligus mencegah terjadinya 'pengkotak-kotakkan' di tubuh Korps Perwira TNI AD. Mekanisme seleksi karier akan dinilai dari kinerja Abituren Dikreg Seskoad sehingga dapat memberikan starting point yang sama kepada seluruh Pamen untuk selanjutnya dapat berkompetisi secara sehat dan professional sesuai dengan bakat dan kapabilitasnya.

Menyambung kembali kepada *title tagline* SAMDAD yang merupakan singkatan dari Seskoad Adalah Masa Depan Angkatan Darat, maka sekali lagi bahwa tidak berlebihan jika masa depan organisasi TNI AD, termasuk didalamnya *survivability in term of existence*, akan ditentukan secara dominan oleh Seskoad dan Pamen yang akan menjadi Pasis Dikreg Seskoad sebagai raw material nya. Dinamika konstelasi global dan regional yang sedemikian cepatnya menuntut adanya kemampuan adaptasi Seskoad sebagai lembaga untuk senantiasa updated menyikapi trend yang berkembang. Jika dikaitkan dengan sebuah jargon yang dulu pernah terkenal, *think globally act locally*, maka mungkin filosofi inilah yang dapat dikembangkan untuk mewarnai 'atmosfer pembelajaran' saat ini selama Pasis menempuh Dikreg Seskoad. Guna mencapai penguasaan aspek kognitif seoptimal mungkin, sudah saatnya Pasis Dikreg Seskoad tidak lagi menempatkan diri sepenuhnya sebagai 'murid yang minta diajari', melainkan menjadi lebih proaktif dalam mencari root cause dari berbagai materi yang sudah diberikan, mampu mengolahyudhkan dinamika dengan mindset yang adaptif dan berdasar, mampu melakukan sintesis kreatif terhadap dinamika masalah yang dihadapi, bahkan pada tataran tertentu akan ada Pasis yang mampu menyajikan solusi alternative yang anti mainstream sebagai solusi dari persoalan yang diberikan, yang (mungkin) akan keluar dari 'pakem' yang biasanya digunakan. Metode pembelajaran 'orang dewasa' inilah yang diharapkan dapat mengasah *curiosity* Pasis terhadap fenomena

yang berpengaruh langsung terhadap eksistensi TNI AD dan telah sedang terjadi saat ini maupun dalam waktu dekat di masa depan.

Sebagai silent observer, Penulis menyadari tugas berat nan mulia yang saat ini sedang dipercayakan kepada lembaga Seskoad memerlukan adanya all out effort dari seluruh pihak sehingga secara bertahap Seskoad akan mampu merealisasikan ekspektasi organisasi. Oleh karena itu, diperlukan adanya unity of efforts dan kesamaan 'frekuensi berpikir' serta kejelasan artikulasi tujuan dan sasaran yang akan dicapai dalam pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) Dikreg Seskoad di masa depan. Menjadikan keberhasilan pencapaian kualitas Abituren Dikreg Seskoad yang *qualified* sebagai 'milik bersama' merupakan endstate dari eksistensi Seskoad sebagai lembaga pendidikan tertinggi TNI AD.



Demikianlah secuplik karya Penulis yang saat ini masih dalam fase untuk 'belajar menulis' dengan harapan semoga kelak di masa depan, Abituren Seskoad akan semakin berkualitas. Besar harapan kami agar 'investasi strategis' TNI AD di lembaga Seskoad dapat melahirkan pemimpin masa depan TNI dan bangsa Indonesia yang berkualitas tinggi dan berakhlak mulia serta diakui kapabilitas dan komitmennya bagi kemajuan bangsa dan negara.

Letkol Kav Agung Wirakusuma adalah abituren Akademi Militer 2001 dan lulusan Lehrgang Generalstabdienst Admiral stabdienst International /LGAI 2018 (Sesko LN Jerman)saat ini menjabat sebagai Danyonkav 10/MG Kodam XIV/HSN



URGENSI PEMBENTUKAN KARAKTER PRAJURIT TNI AD GUNA MEWUJUDKAN SDM UNGGUL

LETKOL CAJ Dr. DRS. I GUSTI AGUNG K YOGA, M.SI,

Sumber: Google.com

Dalam pidatonya, Presiden Jokowi mengatakan bahwa kita akan menjadi sukses jika kita mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) unggul. Diprediksi Indonesia akan mengalami masa bonus demografi pada 2030-2040, yakni jumlah penduduk usia produktif antara 15-64 tahun lebih besar dibandingkan penduduk usia tidak produktif (berusia di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun). Bonus demografi adalah tantangan sekaligus kesempatan besar. Tantangannya adalah menciptakan generasi penerus yang unggul. Pengelolaan Sumber Daya Manusia tidak bisa dinikmati seketika, namun akan berdampak jangka panjang. Seperti halnya perkembangan terbaru memandang karyawan bukan sebagai sumber daya belaka, melainkan lebih berupa modal atau aset bagi institusi atau organisasi. Karena itu kemudian muncullah istilah baru di luar H.R. (Human Resources), yaitu H.C. (Human Capital). SDM bukan sekadar sebagai aset utama, tetapi aset yang bernilai dan dapat dilipatgandakan, dikembangkan dan juga bukan sebaliknya sebagai liability (beban, cost). Dengan demikian SDM merupakan investasi yang hasilnya bisa dilihat dalam jangka panjang.

Perkembangan teknologi informasi (TI) telah membawa banyak perubahan hampir di segala bidang kehidupan. Disamping

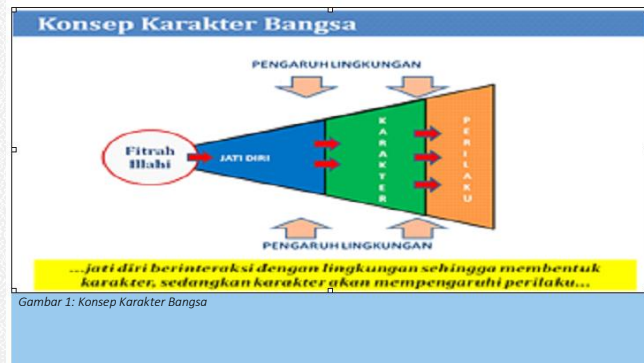
perubahan yang positif yang bermanfaat bagi masyarakat, TI juga membawa dampak negatif yang pada gilirannya akan merugikan bagi keutuhan wilayah dan kedaulatan negara kesatuan Republik Indonesia. Negeri Indonesia yang penuh pesona alam dan budayanya, keramah-tamahan penduduknya, serta kaya dengan sumber daya, namun sering kali dicerca dengan unsur kekerasan, radikalisme, intoleransi, konflik, perselisihan, korupsi, bahkan pembunuhan, terorisme, serta penyalahgunaan narkoba atau obat terlarang. Persoalan-persoalan itu merupakan sebagian kecil peristiwa yang menunjukkan bahwa kuatnya karakter bangsa masih perlu dipertanyakan. Demikian pula halnya bagi Prajurit TNI yang sangat memerlukan karakter yang khusus dalam melaksanakan tugasnya sebagai komponen utama dalam Pertahanan Negara. Di lain pihak pada saat acara halal bihalal Mabes TNI yang dilangsungkan di GOR Ahmad Yani, Cilangkap, Rabu (19/6), yang dikutip oleh CNN Indonesia, Ryamizard Ryacudu menuturkan ada sekitar tiga persen anggota TNI yang sudah terpapar paham radikalisme, tentu merupakan hal yang tidak boleh disepelekan. Di pihak lain Menteri Pertahanan Prabowo Subianto, mengatakan keberadaan SDM pertahanan yang andal dan unggul merupakan kunci utama

mewujudkan stabilitas keamanan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pembentukan karakter masih sangat diperlukan bagi SDM Prajurit TNI AD. Lembaga pendidikan TNI AD sebagai lokus dalam mencetak SDM unggul, tentu tidak boleh lepas dari pembentukan karakter. SDM unggul bagi TNI AD diukur dengan Tri Pola Dasar yaitu: bidang sikap dan perilaku, ilmu pengetahuan dan keterampilan serta jasmani, namun dalam tulisan ini dibatasi hanya pada sikap dan perilaku yang sering pula disebut karakter. Mengapa pembentukan karakter diperlukan bagi Prajurit TNI AD? Bagaimana pembentukan karakter prajurit TNI AD di Lembaga Pendidikan TNI AD? Esai ini akan berupaya mengulas pentingnya pembentukan Karakter SDM Prajurit TNI AD, terutama di Lembaga Pendidikan. Selanjutnya diharapkan agar pembinaan personel di satuan terutama di Lembaga Pendidikan tidak menyepelkan membentuk karakter Prajurit TNI AD tersebut.

Pentingnya Pembentukan Karakter bagi Prajurit TNI AD.

Karakter berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan kebaikan. Menurut Wynne, karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang, dimana seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Selain itu Ron Kurtus mengartikan karakter sebagai agregat penampilan dan perilaku yang membentuk jiwa seseorang. Kemendiknas RI menguraikan konsep karakter bangsa dengan gambar berikut:



Konsep karakter di atas menunjukkan bahwa manusia memiliki "Fitrah Illahi" yang dibawa sejak lahir. Selanjutnya lingkungan akan mempengaruhi "Jati Diri", terbentuknya "karakter" dan terakhir akan terbentuk "prilaku". Makin kekanan atau semakin dewasa seseorang seharusnya makin lebar/kuatnya jati diri, karakter dan prilaku dan makin sempit pengaruh lingkungan. Pendidikan TNI AD terutama pendidikan pertama merupakan perubahan yang sangat penting dalam diri seorang prajurit, untuk membentuk karakter. Bila pembentukan ini gagal di tengah jalan, maka pada akhirnya akan berakibat terbentuknya prilaku yang buruk, yang akan berdampak negatif baik kepada pelaku, masyarakat maupun negara. Selanjutnya Pemerintah Republik Indonesia telah menetapkan Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila, yaitu nilai-nilai: religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab.

Sistem pertahanan negara dalam menghadapi ancaman militer menempatkan Tentara Nasional Indonesia sebagai "komponen utama" dengan didukung oleh "komponen cadangan" dan "komponen pendukung". Sebagai komponen utama tentu TNI seharusnya memiliki karakter yang lebih kuat dalam mengawal keutuhan NKRI. Karakter yang dimaksud adalah identik dengan "mental." Mental adalah kondisi jiwa yang terpantul dalam sikap dan prilaku seseorang terhadap berbagai situasi yang dihadapi.

Kondisi jiwa anggota TNI AD berdasarkan Pancasila, Sapta Marga, Sumpah Prajurit, Delapan Wajib TNI, melalui pembinaan mental rohani, pembinaan mental ideologi, pembinaan mental tradisi kejuangan dan Pembinaan mental psikologi. Karakter SDM Prajurit TNI AD merupakan hal yang sangat menentukan keberhasilan tugas baik Operasi Militer untuk Perang (OMP) maupun Operasi Militer Selain Perang (OMSP). Pembentukan karakter yang paling menonjol di Lembaga Pendidikan Militer adalah pembentukan jiwa militansi yaitu berupa ketangguhan dalam berjuang (menghadapi, kesulitan, berperang, dan sebagainya). Hal tersebut diimplementasikan berupa: sikap militan, kesetiaan, loyalitas maupun semangat dan ketangguhan dalam berjuang.

Peran Lembaga Pendidikan Militer TNI AD dalam Pembentukan Karakter.

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk sumber daya manusia Prajurit Angkatan Darat yang bertujuan agar lulusannya memiliki kualitas yang memenuhi kriteria prajurit profesional. Pendidikan sangat menentukan dalam membentuk dan mengembangkan kualitas sumber daya Prajurit yang memiliki sikap dan perilaku, ilmu pengetahuan dan keterampilan serta jasmani yang samapta atau lebih dikenal dengan Tri Pola Dasar Prajurit. Sekolah pada hakikatnya bukanlah sekedar tempat “transfer of knowledge” belaka. Seperti dikemukakan Fraenkel, sekolah tidaklah semata-mata tempat dimana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah juga adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (value-oriented enterprise). Bagaimana halnya dengan lembaga pendidikan militer? Bila lembaga pendidikan militer hanya berperan sebagai “transfer of knowledge” yang hanya mengajarkan bagaimana cara berperang dan bagaimana cara menggunakan senjata, maka justru akan sangat berbahaya bagi kehidupan masyarakat dan bangsa. Begitu juga Marthin Luther mengatakan: “Intelligence plus character, that is the true aim of education”. Thomas Lickona memberikan penjelasan

tentang pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Para pedagog kritis menyatakan bahwa pendidikan merupakan piranti sosial yang ampuh untuk melakukan perbaikan organisasi, komunitas, atau bahkan negara. Di sejumlah tempat telah muncul tokoh-tokoh yang menggunakan pendidikan sebagai motor perubahan. Lembaga Pendidikan TNI AD merupakan lokus untuk menanamkan karakter, tentara yang profesional adalah tentara yang terlatih, terdidik, diperlengkapi secara baik, tidak berpolitik praktis, tidak berbisnis dan dijamin kesejahteraannya, serta mengikuti kebijakan politik negara yang menganut prinsip demokrasi, supremasi sipil, hak asasi manusia, ketentuan hukum nasional dan internasional yang telah diratifikasi.

Di satu sisi pengetahuan bidang pertahanan sangat diperlukan, diantaranya: Keterampilan taktik pertempuran, teknis penggunaan senjata, teknis penggunaan komputer, Teknik Informatika dan Komputer serta pengetahuan teknis lainnya. Keterampilan teknis ini disebut dengan Hard skill, yang merupakan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya. Pengetahuan teknis yang meliputi teknik/taktik pertempuran, penggunaan senjata, penggunaan teknologi informasi dan pengetahuan sejenisnya. Namun disisi lain keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain termasuk dengan dirinya sendiri yang meliputi nilai yang dianut, motivasi, perilaku, kebiasaan, karakter dan sikap disebut dengan Soft Skill. Atribut Soft Skill ini dimiliki oleh setiap orang dengan kadar yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh kebiasaan berfikir, berkata, bertindak dan bersikap. Namun, atribut ini dapat berubah jika yang bersangkutan mau merubahnya dengan cara berlatih membiasakan diri dengan hal-hal yang baru. Dalam setiap kegiatan pendidikan selalu ada kurikulum dan posisi kurikulum dalam kegiatan pendidikan adalah “the heart of education”.

Kurikulum pendidikan perlu senantiasa dikaji agar pendidikan itu memiliki tujuan utama “character formation” seperti halnya disampaikan seorang filsuf Inggris Helberth Specer, Pendidikan dikatakan gagal apabila tidak mampu membangun karakter peserta didiknya. Kecerdasan akan menjadi “bencana” apabila tidak diikuti karakter, kejujuran dan integritas yang kuat. Apalagi seorang Prajurit TNI yang memegang senjata akan sangat berbahaya bila karakter tidak dibentuk dengan baik. Pendidikan berkualitas yang komprehensif mencakupi: ilmu pengetahuan, budi pekerti (akhlak, karakter), kreativitas, inovatif. Oleh karena itu, karakter sebagai kualitas moral akan selalu terintegrasi dengan kematangan intelektual dan emosional. Menurut Cronbach “character, however; is evidenced in the way a person handles dilemmas, especially those where his wishes run counter to the interests of other persons”. Dari definisi tersebut memang Cronbach mengakui bahwa keputusan yang ia pilih tergantung pada konsep (concepts), sikap (attitudes), kebutuhan (needs) dan perasaannya (feelings). Lickona melihat karakter terbagi ke dalam tiga bidang yang saling terkait yakni moral knowing, moral feeling, dan moral behavior. Untuk itu, karakter yang baik mencakupi tiga kompetensi, yakni mengetahui hal yang baik (knowing the good), ada keinginan terhadap hal yang baik (desiring the good), dan melakukan hal yang baik (doing the good) sehingga pada gilirannya akan menjadi kebiasaan berpikir (habits of mind), kebiasaan hati (habits of heart), dan kebiasaan bertindak (habits of action).

Dengan demikian dalam pendidikan Militer TNI AD perlu ditanamkan agar peserta didik (Serdik): 1) Tahu yang baik (knowing the good). Untuk bisa mengetahui sesuatu yang baik maka serdik diajarkan yang baik, melihat contoh yang baik, mendengar dan merasakan sesuatu perbuatan baik. Untuk tahu hal yang baik, serdik diberikan pelajaran Agama, Pancasila, Sapta Marga, Sumpah Prajurit dan 8 Wajib TNI, serta melaksanakan ibadah sesuai agama masing-masing. Hal tersebut belumah cukup, pengasuhan terhadap serdik perlu dilakukan secara rutin. Tenaga pendidik dan

tenaga kependidikan harus bisa menjadi panutan/contoh prajurit yang ideal. Namun karena berbagai kendala, sangat sulit untuk mewujudkan hal tersebut, upaya yang bisa ditempuh agar Serdik melihat karakter prajurit yang ideal adalah dengan mengadakan kunjungan ke Satuan TNI AD yang karakternya sudah terbentuk dan mendatangkan sosok Prajurit TNI AD yang ideal yang mampu menjadi inspirasi sekaligus memberi pengarahan kepada serdik. 2) Ada keinginan berbuat baik (desiring the good). Keinginan untuk berbuat baik tidak bisa muncul begitu saja, namun melalui dorongan dari berbagai pihak, baik dari Gadik yang mengajar, dari pengasuh maupun dari orang tua. Itupun belum cukup karena untuk memberikan motivasi yang profesional diperlukan tenaga ahli dari penceramah, seorang Psikolog ataupun motivator dari luar. Sehingga diharapkan akan mampu membangkitkan semangat serdik. 3) Mau melakukan hal yang baik (doing the good). Untuk mewujudkan serdik yang mau melakukan hal yang baik, perlu diciptakan kondisi agar semua serdik berlomba untuk melakukan yang baik. Kemauan itu akan muncul bila setiap perbuatan yang baik akan mendapat pujian/penghargaan (Reward), sedangkan sekecil apapun pelanggaran akan mendapat hukuman (Punishment). Dalam setiap jenjang pendidikan hukuman (Punishment) sudah biasa dan sering dilakukan, namun penghargaan (Reward) yang dilakukan belum cukup untuk mengangkat moral serdik sehingga berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan/prestasi. Penghargaan yang diberikan perlu ditingkatkan baik kuantitas maupun kualitasnya, dalam berbagai hal, antara lain: serdik yang unggul dalam hal sikap dan perilaku; unggul dalam hal akademis maupun yang unggul dalam jasmani semuanya mendapatkan penghargaan.

Lenan Kolonel Caj Dr.Drs. I Gusti Agung Ketut Yoga, M.Si, adalah abituren Sepamilwa ABRI tahun 19991, Selapa Ajen, Susfungpers dan lulusan S3 Manajemen Pendidikan Unnes, sekarang menjabat Pabandya Jianbangdik Sdirjianbang Seskoad.

LMS (LEARNING MANAGEMENT SYSTEM) SEBAGAI SISTEM PEMBELAJARAN EFEKTIF DALAM PENDIDIKAN SESKOAD DI MASA PANDEMI COVID-19



**LETKOL CAJ (K) JULIA ASTUTI,
S.SOS. M.HAN**

Sumber: Google.com

Pendahuluan

Saat ini dunia sedang berduka dengan hadirnya suatu wabah penyakit yang disebabkan oleh sebuah virus yang dinamakan Corona Virus Disease-19 (COVID-19) dan virus mematikan ini telah menjadi masalah global serius yang dihadapi dunia termasuk Indonesia. Virus ini mulai muncul dan mewabah di Kota Wuhan provinsi Hubei Tiongkok sejak tanggal 31 Desember 2019 dan hingga saat ini sudah menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia. WHO melalui The International Health Regulations Emergency Committee, pada tanggal 30 Januari 2020 telah mendeklarasikan Covid-19 sebagai keadaan darurat kesehatan masyarakat atau Public Health Emergency of International Concern (PHEIC). Keputusan WHO untuk mendeklarasikan Global Emergency diambil di sela-sela pertemuan World Economic Forum (WEF) di Davos, Swiss pada tanggal 21-24 Januari 2020. COVID-19 merupakan virus yang menjangkiti manusia dimana penularannya terjadi sangat cepat dan sulitnya mendeteksi orang yang terpapar virus ini. Masa inkubasi COVID-19 yang berlangsung selama 14 hari menjadi penyebab banyaknya jatuh korban akibat virus ini. Penularan terjadi akibat adanya kegiatan sosial yang sulit untuk dihindari akibat kebutuhan ekonomi maupun

alasan lainnya menjadi faktor penyebab semakin bertambahnya jumlah pasien COVID-19 di Indonesia maupun di negara lainnya, ditambah dengan minimnya alat perlengkapan diri (APD) para tenaga medis menyebabkan sulitnya tim paramedik mengatasi masalah ini.

Pemerintah pusat dengan terpaksa mengeluarkan kebijakan dengan bermacam tindakan seperti menetapkan status siaga, darurat bencana, bencana non-alam, perpanjangan status darurat bencana hingga pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Semenjak saat itu diberlakukanlah upaya pencegahan COVID-19 berupa pengaturan jarak sosial dan fisik (social & physical distancing) di berbagai lini kehidupan. Kebijakan ini didasari dengan jumlah korban yang semakin hari terus bertambah dan sebaran virusnya semakin sulit dikendalikan di seluruh penjuru Indonesia. Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah bukan hanya berdampak pada sektor ekonomi melainkan di semua aspek kehidupan manusia termasuk bidang pendidikan. Melalui Surat Edaran Mendikbud RI No 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan COVID-19 pada satuan Pendidikan, semua pendidikan tinggi di Indonesia mengambil langkah tegas atas himbuan pemerintah untuk melakukan aktivitas belajar dari rumah. Segala aktivitas

akademik yang biasa dilakukan di kampus, saat masa pandemi ini harus dilakukan dari rumah. Tidak hanya mahasiswa, dosen dan tenaga pendidikan pun terpaksa harus bekerja dari rumah demi pencegahan dan percepatan penurunan wabah COVID-19. Kebijakan dan fenomena pandemi yang dampaknya luar biasa dan terjadi begitu cepat telah memaksa dunia pendidikan tinggi mengubah pola kerja pelayanan dari konvensional menjadi pelayanan berbasis daring (online).

Sistem pembelajaran yang selama ini diterapkan dengan menggunakan metode konvensional tatap muka antara peserta didik dengan tenaga pengajar, kini dialihkan dengan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran dalam jaringan internet. Penggunaan sistem pembelajaran menggunakan media teknologi ini tentunya tidak mudah karena banyaknya faktor penghambat dalam proses belajar mengajar tersebut. Namun, tidak dapat dipungkiri di zaman yang serba teknologi ini kita tidak bisa terlepas dari perubahan peradaban dan perlu segera menyesuaikan dengan perubahan tersebut. Seperti halnya Quotes yang disampaikan oleh Hugh Grant .

"For any new technology there is always controversy and there always some fear associated with it. I think that's just the price of being first sometimes." — **Hugh Grant**

(Bagi teknologi baru selalu ada kontroversi dan selalu ada ketakutan yang terkait dengannya. Saya pikir itu terkadang hanyalah harga untuk menjadi yang pertama.)

Pembahasan

Perkembangan teknologi digital mampu memberikan perubahan yang cukup signifikan dalam dunia pendidikan. Jika selama ini sistem pembelajaran harus dilakukan secara langsung tatap muka antara peserta didik dengan tenaga pengajar, maka kini peserta didik dapat melakukannya secara mobile dimana saja melalui komputer atau perangkat elektronik lainnya. Salah satu metode pembelajaran yang menggunakan jaringan internet ini dikenal dengan istilah Learning Management System (LMS). LMS merupakan bentuk platform dari

e-learning. Untuk lebih memahami pengertian dari LMS berikut ini dicantumkan pendapat dari para ahli antara lain:

a. LMS menurut Pandey (2009) yang tertulis dalam Szabo, LMS adalah infrastruktur yang memberikan dan mengelola konten, mengidentifikasi, menilai, melacak kemajuan, mengumpulkan dan menyajikan data untuk mengawasi proses pembelajaran secara keseluruhan.

b. Menurut Ellis (2009) Learning Management System adalah suatu perangkat lunak atau software untuk keperluan administrasi, dokumentasi, laporan sebuah kegiatan, kegiatan belajar-mengajar dan kegiatan secara online (terhubung ke internet), e-learning dan materi-materi pelatihan. dan semua itu dilakukan dengan online.

c. Definition of LMS is a software application or web base technology used to plan, implement and assess a specific learning process. It is used for e-learning, practices, and in its most common form consist of two elements, a server that perform the base functionality and a user interface that is operated by instructors, students and administrators.

Sistem pembelajaran dalam jaringan ini sebenarnya bukan hal yang pertama sekali karena sudah lazim digunakan di dalam dunia pendidikan di luar negeri maupun di Indonesia. Namun, sistem ini belum berlaku secara umum dan masih terbatas penggunaannya di institusi pendidikan. Sementara itu di Lembaga Pendidikan di TNI tertentu saat ini sudah menggunakan jaringan internet sebagai metode pembelajaran walaupun masih secara terbatas. Learning Management System atau biasa disingkat LMS adalah istilah dalam dunia teknologi yang dikembangkan khusus untuk mengelola sistem pembelajaran secara online/digital dan sifatnya sudah full online seperti proses pendaftaran, distribusi materi pembelajaran, pembayaran, hingga bentuk kolaborasi antar

peserta didik dan tenaga pengajar sepenuhnya dilakukan via perangkat komputer.

LMS berkembang seiring dengan pertumbuhan ekosistem digital. Adapun dalam perkembangannya LMS mengalami banyak perubahan dan peningkatan fungsi sesuai dengan kebutuhan. Menurut Andi yang dikutip dalam blog tulisannya tentang sejarah LMS bahwa :

Tahun 2002 merupakan titik awal sejarah munculnya LMS. Program ini hadir dengan konsep open source bernama Moodle, yang di kemudian hari dikenal sebagai cikal bakal LMS dan menjadi program paling populer. Selanjutnya pada tahun 2008, atau enam tahun setelah LMS pertama dipublikasikan, muncul Learning Management System berbasis Cloud bernama Eucalyptus. Sebagaimana kita ketahui, Eucalyptus menyimpan berbagai informasi dan menjalankannya lewat jaringan internet sehingga bisa digunakan untuk menerapkan sistem pembelajaran tanpa tatap muka antara peserta didik dan tenaga pengajar.



Gambar 1. Sistem pembelajaran melalui daring/online

LMS merupakan sistem manajemen pembelajaran yang mengimplementasikan sistem pembelajaran konvensional ke dalam bentuk pembelajaran dunia maya. Hal ini merupakan pembelajaran yang menggunakan

jaringan internet sebagai media penghubungnya dan LMS sebagai kelas mayanya, sehingga kelas yang sesungguhnya menjadi pindah ke dunia maya, tenaga pengajar tidak perlu datang ke kelas untuk memberikan tugas, mereka cukup hanya menyampaikan tugas melalui dunia maya, kemudian peserta didik mengerjakan tugas tanpa mengumpulkan langsung kepada tenaga pengajar, tetapi menggunakan dunia maya sebagai media dalam mengerjakan dan mengirimkan tugas pembelajaran. Di dalam dunia pendidikan pembelajaran melalui dunia maya dan kelas secara konvensional memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga di dalam manajemen pendidikan keduanya saling melengkapi dan tak bisa ditinggalkan begitu saja, kita bisa mengelaborasi antara pembelajaran yang tepat secara dunia maya dan pembelajaran yang tepat secara konvensional.

Fitur di dalam Learning Management System (LMS)

Ada beberapa fitur yang diperoleh di dalam proses pembelajaran dengan menggunakan LMS antara lain :

- a. Administrasi yaitu informasi tentang unit-unit terkait dalam proses belajar-mengajar seperti: tujuan dan sasaran, silabus,
- b. metode pengajaran, jadwal kuliah, tugas, jadwal ujian, daftar referensi atau bahan bacaan, profil dan kontak pengajar, pelacakan/ tracking dan monitoring.
- c. b. Penyampaian materi dan kemudahan akses ke sumber referensi yaitu : diktat dan catatan kuliah, bahan presentasi, contoh ujian yang lalu, FAQ (Frequently Asked Questions), sumber-sumber referensi untuk pengerjaan tugas, situs-situs bermanfaat, artikel-artikel dalam jurnal online, penilaian, ujian online dan pengumpulan feedback

LMS Info <https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/698/jbptunikompp-gdl-danysenjay-34851-9-12.unik-i.pdf>

What is a learning management system at www.searchcio.techtarget.com

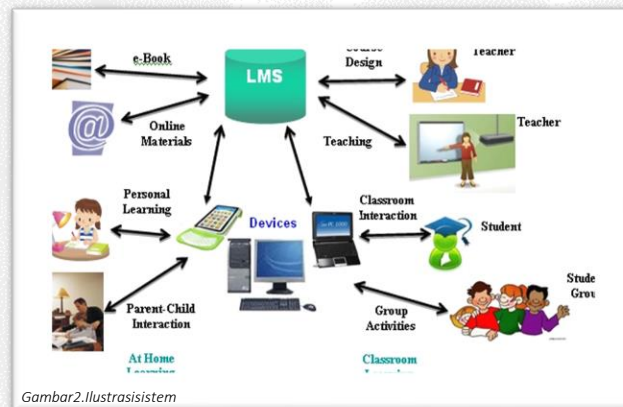
Mengenal Learning Management System & Manfaat yang Ditawarkan <https://qwords.com/blog/learning-management-system/>

- c. Komunikasi berupa forum diskusi online, mailing list diskusi, dan chat
- d. Melalui LMS ini, peserta didik dapat melihat nilai tugas dan tes serta peringkatnya berdasarkan nilai tugas maupun tes yang diperoleh. Selain itu, mahasiswa dapat melihat modul-modul yang ditawarkan, mengambil tugas-tugas dan tes-tes yang harus dikerjakan, serta melihat jadwal diskusi secara maya dengan tenaga pendidik, narasumber lain, dan siswa lain.
- e. Ada beberapa manfaat yang bisa diperoleh menurut Andi di dalam tulisannya di blog tentang LMS :

1. Dengan memanfaatkan LMS, peserta didik akan diberikan kemudahan dalam setiap pelatihan seperti e-Learning, webinar, atau kelas online.
2. Sistem pelaporan instan akan dirasakan oleh serdik karena dapat mengirimkan lembar penugasan serta hasil yang diberikan oleh tenaga pengajar atau tenaga pendidik secara langsung.
3. LMS juga mampu menyediakan sarana diskusi atau berkomunikasi antar sesama peserta didik. Bedanya dalam LMS semua diskusi, pemaparan materi, atau sesi tanya jawab dilakukan secara online.
4. Kelas virtual langsung dapat dirasakan oleh peserta didik dan tenaga pengajar. Proses belajar-mengajar tidak perlu berada di dalam ruangan yang sama, namun pemberian materi pelajaran bisa dilakukan di mana saja. Fitur ini bisa dibilang menjadi fitur paling penting dalam LMS.

5. Setelah selesai mengikuti modul pembelajaran dan berdiskusi terkait materi yang diajarkan, selanjutnya dapat menggunakan fitur test online untuk menguji seberapa kuat tingkat pengetahuan peserta didik. Dengan sistem canggih yang sudah terintegrasi, peserta didik juga akan mendapatkan hasil test dalam waktu singkat atau bahkan real time.

6. LMS mampu mengelola kebutuhan sertifikat atau ijazah peserta didik setelah lulus dari pendidikan yang bisa didapatkan secara online dalam bentuk soft file.



Gambar2.Illustrasisistem

Pembelajaran dengan menggunakan LMS

Manfaat pengembangan Learning Management Sistem (LMS) dalam pembelajaran yang dilakukan dalam dunia pendidikan antara lain peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar secara mandiri tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Sumber belajar peserta didik tidak terbatas pada satu sumber saja, melainkan bisa didapat dari berbagai sumber yang berbeda, selain itu peserta didik melalui kelas maya dengan leluasa dapat mengulang materi yang belum

LMS Info <https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/698/jbptunikompp-gdl-danysenjay-34851-9-12.unik-i.pdf>

Mengenal Learning Management System & Manfaat yang Ditawarkan <https://qwords.com/blog/learning-management-system/>

dipahaminya di dalam pembelajaran konvensional secara berkala. Peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar karena banyak inovasi yang dapat dilakukan di dalam kelas maya, tergantung bagaimana guru membuat inovasi dalam pembelajaran yang mampu membuat peserta didik menjadi tertarik terhadap materi yang diajarkannya. Kejenuhan pada metode pembelajaran konvensional dapat diatasi dengan adanya inovasi pembelajaran di kelas maya, dimana peserta didik merasa tertantang untuk melakukan sebuah pengalaman baru. Kegiatan peserta didik tidak dibatasi pada jumlah mata pelajaran tertentu seperti di kelas konvensional, jadi peserta didik dapat memilih pelajaran mana yang ingin dipelajari secara random atau acak.

Pengembangan e-Learning dengan menggunakan LMS saat ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat baik yang komersial ataupun yang bersifat Open Source. Berikut ini dijelaskan jenis LMS komersial dan open source:

Beberapa LMS yang komersial adalah ANGEL Learning, Apex Learning, Blackboard, Desire2Learn, eCollege, IntraLearn, Learn.com, Meridian KSI, NetDimensions_EKP, Open Learning Environment (OLE), Saba Software, SAP Enterprise Learning, dan lainnya. Contoh LMS yang bersifat Open Source adalah Atutor, Claroline, Dokeos, dotLRN, eFront, Fle3, Freestyle Learning, ILIAS, KEWL.nextgen, LON-CAPA, MOODLE, OLAT, OpenACS, OpenUSS, Sakai, Spaghetti Learning, dan lainnya.

Hingga saat ini LMS termasuk salah satu penemuan hebat yang belum banyak digunakan sampai sekarang. Hanya sebagian kecil kampus atau perusahaan yang sudah menerapkan LMS tersebut. Begitu pula halnya dengan Pendidikan Seskoad yang merupakan Pendidikan tertinggi di lingkungan TNI AD, sistem pembelajaran di dalam Pendidikan Seskoad sebelum munculnya wabah COVID-19 ini masih menggunakan cara konvensional

dengan cara tatap muka. Namun, saat ini beberapa fitur sudah diaplikasikan secara terbatas seperti pembelajaran yang dilakukan secara virtual antara peserta didik dengan pengajar, pengiriman lembar penugasan, modul pelajaran serta hasil penilaian. Hal ini disebabkan karena situasi dan kondisi pandemic COVID-19 saat ini masih menyebar secara masif sehingga protokol kesehatan dan penerapan social distancing harus tetap dijalankan di dalam lingkungan pendidikan di TNI AD, untuk itu sistem pembelajaran dengan menggunakan program LMS saat ini dirasakan sangat efektif untuk diterapkan di Pendidikan Seskoad.

Tantangan dan kendala yang dihadapi

Penerapan LMS yang menggunakan peralatan teknologi dan internet ini perlu diterapkan untuk melatih dan membiasakan para perwira menengah TNI AD dalam kehidupan sehari-harinya nanti sehingga tidak ada istilah Gagap teknologi (Gaptek). Sebagai Pendidikan tertinggi di TNI Angkatan Darat, Seskoad merupakan Lembaga Pendidikan yang bertugas untuk mencetak para perwira menengah TNI AD untuk menjadi pemimpin TNI AD yang profesional sesuai bidangnya masing-masing. Peran mereka sangat menentukan dalam pembentukan dan pengembangan kualitas organisasi. Kemampuan di bidang Informasi dan Teknologi menjadi hal mutlak yang harus dimiliki oleh para perwira menengah dalam mengawaki sebuah institusi nantinya. Untuk itu Seskoad perlu membuat suatu perubahan/revisi yang dituangkan di dalam Kurikulum Pendidikan Seskoad dalam rangka menerapkan metode pembelajaran secara daring (dalam jaringan) sehingga revisi kurikulum tersebut nantinya dapat dijadikan dasar/referensi oleh perangkat pendidikan atau tenaga kependidikan (Gapendik) dalam menyelenggarakan Pendidikan Seskoad. Ketidakpastian jangka waktu kebijakan pemerintah tentang social distancing akibat pandemic COVID-19 ini menuntut kita untuk

melakukan perubahan tersebut. Kurikulum Pendidikan nantinya akan dijabarkan di dalam Rencana Operasional Pendidikan (Renopsdik) sebagai pedoman para tenaga pendidik (Gadik) maupun tenaga kependidikan (Gapendik) dalam menyelenggarakan LMS kepada perwira siswa Seskoad. Sistem pembelajaran full online ini tidaklah mudah, tentunya perlu melibatkan semua aktor di dalam Lembaga Pendidikan atau gapendik di dalam memainkan peran masing-masing. Dukungan dari satuan atas juga menjadi salah satu faktor dalam mendukung keberhasilan metode pembelajaran ini karena peralatan teknologi dengan menggunakan program LMS ini tidaklah mudah dan murah. Direktur Pendidikan sebagai penyelenggara Pendidikan Seskoad merupakan aktor penting dalam menyiapkan 10 komponen Pendidikan dalam mendukung program LMS tersebut. Para Kepala Departemen selaku pemangku materi pelajaran tentunya juga memiliki peran penting dalam merencanakan materi yang diselaraskan dengan penggunaan LMS. Para unsur staf, jumlah perangkat komputer dan juga para operator turut mendukung dalam proses pembelajaran sistem LMS ini. Salah satu komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan adalah penyusunan Kurikulum Pendidikan. Kurikulum Pendidikan akan menjadi dasar dalam menjabarkan suatu Pendidikan dan di sinilah nantinya LMS akan dituangkan. Selain itu fasilitas Pendidikan juga perlu disiapkan seperti perangkat komputer dan sistem jaringannya, siapa yang akan mengawaki dan siapa yang akan memelihara program tersebut. Jumlah Perwira Siswa Seskoad yang saat ini berjumlah 450 orang tentunya menjadi permasalahan tersendiri dalam menerapkan program LMS tersebut. Kategori usia peserta didik yang berbeda secara signifikan juga mempengaruhi sistem pembelajaran secara daring tersebut. Kemampuan/keterampilan di dalam mengoperasikan komputer juga bervariasi, mulai dari yang ahli hingga serdik yang gaptek (gagap teknologi) atau sama sekali tidak terbiasa menggunakannya. Hal ini

tentunya menjadi dilema bagi peserta didik dan juga tenaga pengajar dalam mentransfer modul pelajaran. Kendala lain yang dihadapi yaitu dengan pemutakhiran sistem pembelajaran dengan teknologi daring ini tentunya akan menambah jumlah anggaran yang diperlukan dalam penyelenggaraan Pendidikan Seskoad. Untuk itu bukan hanya peran para penyelenggara pendidikan yang dibutuhkan dalam mengubah sistem pembelajaran ini namun peran satuan atas yaitu Mabesad sangat berpengaruh dalam mewujudkan upaya ini.

Learning Management System (LMS) yang menerapkan sistem pembelajaran full online ini perlu disesuaikan dengan materi yang diberikan kepada peserta didik. Pengorganisasian pendidikan Seskoad ini dibagi dalam dua tahap yaitu tahap I yang dilaksanakan secara korespondensi (out campus) selama 6 minggu, Pada masa out campus ini, peserta didik berada di satuan masing masing, selain melaksanakan tugas dan tanggung jawab jabatan, mereka juga menerima tugas dan materi pelajaran secara virtual, chatting, diskusi dan mengirimkan hasil jawaban secara daring. Selain itu pengelompokan peserta didik serta informasi-informasi lain juga dikirimkan dengan cara online. Pada tahap II, peserta didik akan melaksanakan pembelajaran secara tatap muka (in campus) selama 18 minggu. Metode pelajaran yang selama ini penuh dilakukan secara konvensional yaitu para tenaga pengajar memberikan materi pelajaran di kelas kini berubah dengan cara virtual. Perkuliahan dan pembekalan dilaksanakan secara daring/online walaupun peserta didik saat ini masih tetap belajar di kelas-kelas namun kapasitas jumlah peserta didik di dalam kelas sudah disesuaikan dengan menerapkan protokol kesehatan yaitu physical distancing (jaga jarak).

Harapan dan Rekomendasi

Diharapkan bila LMS ini diterapkan secara lengkap maka akan diperoleh sistem manajemen nilai, sistem informasi



<https://www.facebook.com/seskoadmil/photos/a.1694529080775901/2076091122619693/?type=1&theater>

personel, dashboard *leaning environment*, *document management system*, sistem informasi bimbingan dan pengasuhan, sistem informasi jasmani militer, e-learning, e-book library dan sistem informasi akademik yang tentunya dapat menunjang pelaksanaan pendidikan Seskoad dan diharapkan akan mempermudah Lembaga Pendidikan Seskoad dalam pengelolaan data, penilaian hasil belajar, pelaporan hasil belajar siswa sehingga berkembangnya teknologi ilmu pengetahuan. Lembaga Pendidikan Seskoad dapat lebih meningkatkan kualitas pendidikan dan metode pendidikan yang berbasis e-Learning. Penggunaan sistem pembelajaran berbasis teknologi ini bukan saja meningkatkan kualitas SDM peserta didik saja, tetapi tenaga pendidik juga menyesuaikan perubahan tersebut. Diperlukan tenaga pendidik yang mumpuni dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat mendukung proses belajar-mengajar di Pendidikan Reguler Seskoad. Melatih keterampilan kepada peserta didik berarti juga memberikan kesempatan tenaga pendidik meng-upgrade diri sendiri untuk menyesuaikan. Apabila seluruh komponen pendidikan telah terdukung tentunya tujuan Pendidikan Seskoad untuk mencetak para pemimpin TNI yang memiliki kemampuan dan keterampilan di bidang informasi dan teknologi akan terwujud, kemampuan berfikir kritis serta mampu menganalisis perkembangan lingkungan strategis.

Selain itu Seskoad sebagai Lembaga Pendidikan tertinggi di TNI AD juga memedomani falsafah Pendidikan yaitu “Dwi Warna Purwa Cendikia Wusana” yang berarti mewujudkan prajurit TNI AD dengan memantapkan patriot pejuang yang “merah putih”, mampu dan mahir dalam profesinya sebagai kekuatan pertahanan negara sesuai dengan motto Seskoad: TERBAIK, TERHORMAT, dan DISEGANI.

Daftar Kepustakaan

1. <https://www.wordsmile.com/kata-mutiara-bahasa-inggris-teknologi-technology-artinya>
2. LMS Info <https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/698/jbptunikompp-gdl-danysenjay-34851-9-12.unik-i.pdf>
3. What is a learning management system at www.searchcio.techtarget.com
4. Mengenal Learning Management System & Manfaat yang Ditawarkan <https://qwords.com/blog/learning-management-system/>
5. LMS Info <https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/698/jbptunikompp-gdl-danysenjay-34851-9-12.unik-i.pdf>
6. Mengenal Learning Management System & Manfaat yang Ditawarkan <https://qwords.com/blog/learning-management-system/>

Lenan Kolonel (K) Caj Julia Astuti, S.Sos. M.Han adalah abituren SEPA PK 1996 saat ini menjabat kasetum Seskoad



KOLONEL KAV ENDA M. HARAHAAP, S.SOS

TANTANGAN PILKADA SERENTAK 2020 DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Pada tahun 2020 ini, pemilihan kepala daerah (Pilkada) serentak akan digelar di 270 daerah di Indonesia yang terdiri atas 9 provinsi, 224 kabupaten, dan 37 kota. Sembilan provinsi yang melaksanakan Pilgub yakni Sumbar, Jambi, Bengkulu, Kepri, Kalteng, Kalsel, Kaltara, Sulut dan Sulteng. Dari 34 Provinsi se-Indonesia hanya 2 provinsi yang tidak melaksanakan Pilkada Serentak 2020 yakni Aceh dan DKI Jakarta. Hal tersebut menandakan pesta demokrasi di Tahun 2020 tidak kalah semarak dibandingkan Pemilu 2019, karena hampir dilaksanakan di seluruh Provinsi di Indonesia. Pilkada Serentak 2020 yang sejatinya digelar pada 23 September 2020, namun mengingat adanya wabah virus corona Covid-19 yang masih terus merebak, pelaksanaan Pilkada Serentak 2020 diundur menjadi tanggal 9 Desember 2020.

Pelaksanaan Pilkada 2020 di tengah pandemi Covid-19 tentu menuai banyak sorotan dan memiliki risiko tinggi. Dikhawatirkan, penyelenggaraan Pilkada Serentak 2020 akan berpotensi memicu lonjakan kasus COVID-19. Kekhawatiran ini muncul karena para calon kepala daerah mengabaikan protokol kesehatan dengan membawa kerumunan massa pada saat pendaftaran calon. Oleh karena itu, Kemendagri dan Komisi Pemilihan Umum

(KPU) sebagai penyelenggara Pilkada 2020 agar bersikap tegas terhadap peserta pilkada untuk tidak melakukan pelanggaran terhadap ketentuan yang sudah ditetapkan khususnya protokol kesehatan.

Di tengah pro dan kontra penyelenggaraan Pilkada 2020, pemerintah menyatakan bahwa Pilkada Serentak 2020 akan tetap dilaksanakan demi menjaga hak konstitusi rakyat, yakni hak dipilih dan memilih. Oleh karena itu, penyelenggaraan Pilkada 2020 harus dilaksanakan dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Untuk memberikan kepastian hukum terkait pelaksanaan protokol kesehatan dalam penyelenggaraan Pilkada Serentak, KPU telah menerbitkan PKPU Nomor 6 Tahun 2020 tentang pelaksanaan pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, Wali Kota dan Wakil Wali Kota Serentak dalam Kondisi Pandemi Covid-19 yang berisi aturan penerapan protokol kesehatan pada setiap tahapan Pilkada Serentak 2020. Ini tentu bukan hal yang mudah karena akan berlangsung di 270 titik.

Ketua KPU RI Arief Budiman menyatakan, Pilkada tahun 2020 akan menjadi pemilihan umum yang sangat penting, karena menjadi pemilu yang pertama kali diselenggarakan di tengah situasi pandemi. Pilkada Serentak pada tahun ini pada tanggal 9 Desember 2020 dapat

dijadikan sebagai pembelajaran untuk generasi mendatang untuk tetap melangsungkan kegiatan yang penting ini sebagai dasar pijakan apabila mungkin masa yang akan datang dihadapkan kembali situasi yang sama pada saat ini masa pandemi Covid 19. Kita tidak tahu mungkin bisa pada suatu saat ada virus yang lain di masa yang akan datang. Oleh karena itu, untuk melaksanakannya perlu kerja sama penyelenggara Pemilu dan stakeholder agar Pilkada 2020 bisa lebih sukses.

Penyelenggaraan Pilkada di tengah pandemi harus dipastikan tidak menjadi klaster baru penularan virus Covid-19 baik bagi pemilih maupun bagi penyelenggara khususnya petugas Pilkada di lapangan. Penyelenggara bukan saja menghadapi permasalahan dalam penyelenggaraannya, tetapi juga akan menghadapi tantangan dimana keselamatan dan kesehatan masyarakat menjadi pertaruhan. Karena selain akan mempertaruhkan partisipasi masyarakat dan mutu kualitas demokrasi, risiko kesehatan/keselamatan penyelenggara, peserta pemilu dan pemangku kepentingan lainnya serta masyarakat dalam hal ini para pemilih juga patut diperhatikan mengingat situasi pandemi Covid-19 belum bisa kita pastikan kapan berakhir.

Tantangan berat penyelenggaraan pilkada di momen pandemi ini tidaklah ringan. Dibutuhkan kedisiplinan, kolaborasi, dan komitmen semua pihak agar dari sisi teknis penyelenggaraan Pilkada berhasil.

Pertama, Pilkada yang dilaksanakan di tengah pandemi ini tentu akan berpengaruh pada partisipasi politik masyarakat untuk datang ke TPS karena dibayangi rasa takut akan Covid-19. Pemilih mungkin akan mendahulukan kesehatannya untuk menjaga diri karena ada kekhawatiran sendiri dari penularan Covid 19. Hal itu dapat berpotensi menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat dan tingginya tren Golput, sedangkan di masa normal saja pun terkadang cukup sulit untuk mendorong pemilih menggunakan hak pilihnya apalagi dihadapkan dengan kondisi pandemi. Selain itu juga bagi

daerah tertentu yang ditetapkan daerah Zona Merah kemungkinan ada kecenderungan untuk tidak menggunakan hak pilihnya. Target 75% partisipasi politik masyarakat yang ditetapkan KPU akan sangat sulit dicapai mengingat penyelenggaraan pilkada sebelumnya yang dalam situasi normal belum ada yang mencapai target 75% partisipasi. Oleh karena itu, penyelenggara pilkada harus memastikan keamanan dan keselamatan pemilih atas ancaman penularan Covid-19 pada saat melakukan pencoblosan menjadi salah satu langkah untuk meningkatkan partisipasi pemilih di tengah pandemi. Di sisi lain partisipasi masyarakat yang rendah akan dikhawatirkan akan meningkatkan politik transaksional dengan dalih bantuan sosial Covid-19 dari para kontestan. Para oknum akan memanfaatkan situasi ekonomi masyarakat yang melemah akibat pandemi untuk mendapatkan dukungan pemilih. Hal ini tentu akan mengurangi kualitas dan legitimasi hasil Pilkada. Untuk itu KPU perlu menyiapkan simulasi proses pemungutan hingga penghitungan suara di tempat pemungutan suara dengan menerapkan protokol kesehatan pencegahan Covid-19 dengan melibatkan Satuan Tugas Penanganan Covid-19.

Kedua, kecerobohan dalam verifikasi calon perorangan. Dalam situasi normal saja, problem ini sering terjadi, apalagi dalam situasi tidak normal dan darurat seperti Pilkada di tengah pandemi Covid-19 saat ini. Sebagai contoh, di tengah merebaknya pandemi Covid-19 hingga Mei 2020, kurang lebih 156 calon perseorangan telah dinyatakan diterima oleh KPU dan 45 calon ditolak pendaftarannya karena syarat awal tidak memenuhi. Masalah yang dihadapi oleh KPU adalah mengingat 9 provinsi dan 270 daerah kabupaten/kota yang akan menyelenggarakan Pilkada 2020 bisa saja sedang melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Padahal, verifikasi syarat dukungan harus dilakukan secara random dan untuk mengecek apakah syarat dukungan yang diberikan oleh calon tersebut sah atau tidak, diperlukan petugas yang harus turun ke lokasi untuk melakukan pengecekan. Potensi kecerobohan

mungkin saja akan terjadi apabila petugas takut melakukan verifikasi di daerah zona merah Covid-19, sehingga data verifikasi yang dilaksanakan tidak valid. Hal ini bisa terjadi sebab berdasarkan pengalaman pada situasi normal saja, dari sejumlah kasus pada Pilkada Serentak sebelumnya, verifikasi syarat dukungan pasangan perseorangan ini banyak menimbulkan sengketa. Oleh karena itu, tingkat kemungkinan kecerobohan pada verifikasi syarat dukungan calon perseorangan bisa menjadi tantangan bagi penyelenggara apabila tidak dilakukan secara hati-hati.

Ketiga, pemutakhiran Daftar Pemilih Tetap (DPT). Persoalan DPT merupakan salah satu isu krusial dalam sejarah penyelenggaraan pemilu di Indonesia karena data pemilih selalu berbeda dan tidak sama, sehingga sering menimbulkan perselisihan antara penyelenggara dengan peserta Pemilu. Salah satu kesulitan dalam situasi pandemi Covid-19 ini, bagaimana dengan pemilih tinggal di luar wilayah provinsi dan/atau kabupaten yang menyelenggarakan pilkada? Di masa PSBB dengan pembatasan-pembatasan physical distancing atau social distancing, hal tersebut tentu harus diantisipasi oleh penyelenggara pilkada. Selanjutnya bagaimana pemilih yang memiliki hak pilih sampai dengan tanggal 9 Desember 2020 nanti. Untuk itu KPU dalam menyusun DPT bisa memberikan kelonggaran bahwa tahapan pemutakhiran pemilih bisa dilakukan hingga 9 Desember 2020. Langkah ini mungkin bisa dilakukan mengingat pada tahapan Pilkada 2020 sebelumnya, KPU menetapkan agenda pemutakhiran pemilih dilakukan hingga 23 September 2020.

Keempat, Penyelenggaraan Kampanye dalam situasi pandemi seperti saat ini, kampanye bagi calon atau peserta Pilkada justru tidak mudah. Waktu yang sulit dan situasi, tidak memungkinkan bagi calon untuk memobilisasi massa. karena adanya kebijakan protokol kesehatan yang mengatur soal social distancing dan melarang adanya kegiatan pengumpulan massa. Pilkada di tengah pandemi diharapkan dapat mengubah cara berkampanye. Para kandidat dan tim

pemenangan calon akan dipaksa lebih kreatif menemukan inovasi baru dalam melakukan kampanye dialogis melalui perbincangan sosial yang lebih naratif dan edukatif, tidak lagi dengan cara bagi bagi uang, sembako, kaos, dan lain-lain.

Paslon harus kreatif dalam melaksanakan kampanye di tengah pandemi Covid-19, salah satu hal yang bisa dilakukan adalah kampanye dengan menggunakan aplikasi teknologi. Para calon perlu mempersiapkan diri untuk melakukan inovasi kampanye digital. Orientasi calon yang masih terlalu meyakini kampanye dengan cara tradisional melalui pengumpulan massa, perlu ditinggalkan.

Setiap pasangan calon dituntut untuk melakukan penyesuaian secara radikal terkait dengan metode-metode kampanye yang dinilai efektif menjangkau para pemilih. Berbagai ide baru harus muncul dalam pelaksanaan pilkada di tengah pandemi.

Kreativitas dan metode-metode kampanye yang dilakukan pun haruslah dipahami sebagai satu skema untuk menjangkau pemilih. Tantangan penting lainnya adalah bagaimana pasangan calon dapat mengemas dan mengajukan berbagai alternatif ide dan program yang menjawab kebutuhan masyarakat pemilih untuk mengatasi krisis akibat pandemic Covid-19.

Kelima, manipulasi pada penghitungan suara. Dengan bertambahnya jumlah TPS sebagai akibat penerapan protokol kesehatan (social distancing), para calon akan mengalami kesulitan untuk mencari saksi.

Hal ini akan menjadi potensi untuk memanipulasi penghitungan suara untuk menguntungkan salah satu calon. KPU harus mendesain sebuah rekapitulasi elektronik sebagaimana wacana yang berkembang untuk mengantisipasi manipulasi suara yang mungkin terjadi pada saat penghitungan suara.

KPU harus memastikan tingkat keamanan dan kesahihan data rekapitulasi elektronik yang menjadi data resmi hasil pilkada. Pengalaman polemik Situng pada Pemilu 2019 lalu harus menjadi pelajaran berharga.



<https://akcdn.detik.net.id/visual/2020/07/22/simulasi-pemilihan-serentak-2020-saat-pandemi-14.jpeg?w=650>

Dari berbagai tantangan pilkada di tengah pandemi yang diuraikan di atas, kualitas pelaksanaan Pilkada tentu yang utama. Kualitas pelaksanaan Pilkada yang dilakukan secara demokratis terdapat sejumlah indikator penting yang tak bisa ditawar-tawar. Dikutip dari laman resmi Staf Khusus Menteri Dalam Negeri, Kastorius Sinaga mengatakan, ada dua indikator yang menjadikan Pilkada Serentak 2020 agar dapat berjalan dengan sukses di tengah situasi pandemik Covid-19 ini. "Indikator pertama adalah antusiasme masyarakat untuk memberikan suara yang ditunjukkan oleh partisipasi pemilih yang meningkat," Sedangkan indikator kedua adalah terlaksananya Pilkada dengan aman dari Covid-19. Artinya penyelenggaraan Pilkada tidak menjadi pemicu merebaknya penularan wabah Covid-19. Sukses Pilkada adalah kombinasi antara peningkatan partisipasi pemilih di satu sisi serta menurunnya atau melandainya kurva Covid-19 di sisi yang lain." Agar indikator tersebut dapat dicapai, KPU maupun Bawaslu harus membuat sejumlah langkah-langkah untuk mengantisipasi berbagai tantangan yang disebutkan di atas.

Tujuannya jelas, agar Pilkada 2020 tidak disebut sebagai Pilkada yang paling buruk atau Pilkada yang tidak berintegritas.

Beberapa antisipasi perlu dilakukan oleh penyelenggara Pilkada, khususnya KPU dan Bawaslu.

Hal ini tentu akan menjadi tugas yang berat bagi KPU dan Bawaslu untuk bekerja secara maksimal untuk meyakinkan pemilih untuk tidak khawatir dan takut akan keselamatannya. Oleh karena itu, KPU dan Bawaslu dituntut untuk bekerja secara profesional sesuai dengan protokol kesehatan.

Di sisi lain kita sebagai warga negara yang baik, juga mempunyai peran penting saling bahu-membahu, saling membantu untuk menyukseskan penyelenggaraan Pilkada tahun ini dimana akan menjadi momentum dan memori kita bersama bahwasannya pernah melakukan Pilkada di tengah wabah penyakit yang dapat mengancam keselamatan bagi banyak orang.

Harapan kita semoga penyelenggaraan Pilkada serentak tahun 2020 dapat terselenggara dengan demokratis sehingga kita semua dapat merasakan adanya pesta demokrasi ini dan mari kita berdoa semoga Pandemi Covid-19 ini segera berakhir.

Kolonel Kav Enda M Harahap, S.Sos, adalah abituren Sepa PK 1995, saat ini menjabat sebagai Dosen Madya Seskoad.



MENYIAPKAN STRATEGI TRANSFORMASI PUSLATPUR MELALUI MODERNISASI PENYELENGGARAAN LATIHAN ANTAR KECABANGAN TNI AD

MAYOR INF I GEĐE MAHENDRA SUBRATA, S.I.P

“Great works are performed not by Strength but by perseverance”

Pekerjaan yang hebat itu dilakukan bukan dengan kekuatan, tetapi dengan ketekunan (Samuel Johnson)

Pendahuluan

Demikian quote Samuel Johnson tersebut yang sejalan dengan upaya negara Indonesia bahwa dalam kurun waktu lima tahun terakhir Indonesia mulai membangun modernisasi Alutsista TNI, termasuk TNI AD dengan dukungan negara yang cukup memadai. Hal tersebut diikuti dengan kebijakan pimpinan TNI AD dalam hal pembinaan latihan untuk menyempurnakan lembaga latihan pusat milik TNI AD sebagai sebuah fasilitas atau media tempat uji coba kemampuan prajurit dan alutsista-alutsista modern milik TNI AD tersebut. Namun, faktanya lembaga latihan pusat TNI AD yang dikenal dengan Puslatpur Kodiklatad sampai saat ini belum secara maksimal menjalankan segala bentuk tuntutan perkembangan tersebut, dimana salah satu tugas pokok Puslatpur Kodiklatad adalah menyelenggarakan latihan satuan antar kecabangan tingkat batalyon di jajaran TNI AD hingga saat ini Puslatpur Kodiklatad belum pernah melaksanakan tugas itu secara utuh.

Artinya Puslatpur belum siap sebagai penyelenggara latihan antar kecabangan tingkat batalyon karena selama ini latihan BTP tersebut dilaksanakan di kotama masing-masing. Di sisi lain luas wilayah Puslatpur Kodiklatad cukup memadai sebagai medan latihan tingkat divisi dan mendukung dilaksanakannya ujicoba alutsista TNI AD yang semakin modern. Kurang maksimalnya peran Puslatpur TNI AD dalam rangka meningkatkan profesionalisme prajurit TNI AD karena kondisi Puslatpur Kodiklatad masih sangat jauh dari kondisi ideal. Gambaran kondisi aktual diatas menjadi tantangan tugas di masa mendatang, dimana secara tidak langsung menuntut Lembaga Latihan Puslatpur Kodiklatad untuk ‘mentransformasikan diri’ menjadi sebuah lembaga latihan TNI AD yang berkelas dunia, dengan indikator lengkap dan modern dari segi fasilitas serta mampu secara mandiri seutuhnya dalam melatih maupun menguji satuan batalyon maupun Brigade bahkan divisi jajaran TNI AD yang memadukan kemampuan antar kecabangan.

Pembahasan

Berdasarkan Peraturan Kasad Nomor 26 Tahun 2019 tanggal 26 Desember 2019 tentang Organisasi Puslatpur Kodiklatad (Uji Coba) belum dapat dioperasionalkan secara

optimal. Puslatpur Kodiklatad dalam melaksanakan tugas pokoknya sebagai penyelenggara latihan taktis antar kecabangan tingkat Batalyon Tim Pertempuran (YTP) hingga latihan tingkat Brigade Tim Pertempuran (BTP) dan Latihan bersama dengan negara ASEAN maupun NON ASEAN saat ini belum dapat terlaksana dengan baik, hal ini disebabkan karena jumlah personel, kualitas sumber daya manusia dan sarana prasarana yang masih terbatas termasuk diantaranya dukungan dan pelayanan kesehatan di Puslatpur masih jauh dari standardisasinya.



Puslatpur Kodiklatad dalam melaksanakan tugas pokoknya terutama dalam penyelenggaraan latihan taktis antar kecabangan satuan tingkat Batalyon sampai tingkat Brigade belum dapat berjalan secara optimal dihadapkan organisasi saat ini masih belum sesuai dengan organisasi latihan yang diharapkan, maka untuk dapat terselenggaranya latihan YTP maupun BTP yang diselenggarakan oleh Puslatpur Kodiklatad perlu adanya pengembangan organisasi.

Dari segi kuantitas maupun kualitas personel Puslatpur Kodiklatad saat ini belum sesuai yang diharapkan. Personel yang ada saat ini belum dapat memenuhi sesuai dengan DSPP yang ada, demikian juga penambahan personel perwira Puslatpur Kodiklatad pada umumnya adalah perwira - perwira lulusan Sesarcab, sedangkan yang dibutuhkan Puslatpur Kodiklatad saat ini adalah perwira - perwira lulusan Diklapa II maupun perwira lulusan Seskoad dan juga personel yang memiliki kualifikasi kepelatihan.

Keberhasilan suatu latihan dimulai dari pemilihan personel penyelenggara yang memiliki kemampuan dalam penyelenggaraan latihan serta mampu merencanakan suatu latihan melalui pentahapan latihan yang sistematis dari mulai tahap perencanaan hingga tahap pengakhiran, hal ini bukan merupakan sesuatu yang mudah dibutuhkan personel yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan dedikasi dibidang latihan. Puslatpur Kodiklatad adalah institusi yang membidangi latihan yang diorientasikan ke depan akan menjadi suatu lembaga latihan yang besar bukan saja dapat menyelenggarakan latihan taktis antar kecabangan tingkat Batalyon namun juga ke depan Puslatpur dapat menyelenggarakan latihan hingga tingkat Divisi. Dalam menghadapi tantangan tugas ke depan perlu adanya pembenahan lingkungan organisasi Puslatpur Kodiklatad terutama dalam meningkatkan kemampuan personelnnya dibidang penyelenggaraan latihan dengan melibatkan unsur – unsur kecabangan yang ada di lingkungan Angkatan Darat.

Puslatpur Kodiklatad memiliki daerah latihan yang sangat luas bahkan terluas di asia Tenggara, dengan luas wilayah 43.000 Ha Puslatpur Kodiklatad memiliki potensi yang sangat besar terutama dalam menyiapkan medan latihan bagi satuan Angkatan Darat yang akan berlatih di daerah latihan Puslatpur Kodiklatad. Dalam menyiapkan medan latihan ini dibutuhkan pemeliharaan daerah latihan yang tidak mudah, oleh karena itu diperlukan personel yang memiliki tugas khusus dalam memelihara dan merawat medan latihan yang ada.

Puslatpur Kodiklatad dengan potensi yang ada saat ini tidak menutup kemungkinan latihan berskala besar baik di lingkungan ASEAN maupun NON ASEAN akan banyak di selenggarakan di Rahlat Puslatpur sementara bagian yang menangani kegiatan ini belum terbentuk, oleh karena itu perlu dibentuk organsisi baru yang didalamnya ada organsasi yang khusus menangani latihan bersama. Dengan semakin banyaknya kegiatan latihan di Puslatpur kodiklatad terutama latihan-latihan berskala besar dengan melibatkan banyak

personel dan Alustsista, dan kemungkinan kecelakaan latihan bias saja terjadi, untuk itu maka perlu di Puslatpur Kodiklatad di bangun rumah sakit dengan fasilitas yang lengkap dan dilengkapi oleh dokter – dokter ahli didalamnya salah satunya dokter spesialisasi ahli bedah.

Peran Puslatpur dalam menjalankan fungsi utamanya sebagai penyelenggaraan pembinaan latihan terkhusus pada satuan Batalyon Tim Pertempuran maupun Brigade Tim Pertempuran secara tidak langsung menuntut lembaga latihan Puslatpur ini untuk menjadi sebuah lembaga latihan milik TNI AD yang berkelas dunia. Hal tersebut sejalan dengan teori peran yang diperkenalkan oleh Robert Linton (1936) dimana peran digambarkan sebagai sebuah interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai dokter, mahasiswa, orang tua wanita, dan lain sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Berkaitan dengan teori tersebut, maka Puslatpur diharapkan akan dapat memainkan peranan yang proporsional sesuai dengan tugas pokoknya dalam meningkatkan profesionalisme prajurit khususnya dalam pembinaan latihan.

Demikian halnya tuntutan perubahan terhadap sarana maupun prasarana puslatpur itu sendiri tentunya akan memberikan konsekuensi logis akan proses perubahan itu sendiri sebagaimana menurut Habraken (1976) bahwa transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga mencapai sebuah tahapan yang pada akhirnya mengarah kepada suatu perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya dengan melalui sebuah proses penggandaan pada tahapan sebelumnya. Oleh karena itu indikator lengkap maupun modern terhadap sarana maupun prasarana puslatpur tersebut penting untuk segera dioptimalisasikan guna menunjang transformasi agar mampu secara mandiri seutuhnya dalam melatih maupun

menguji satuan batalyon maupun Brigade yang memadukan kemampuan antar kecabangan.

Solusi dan Rekomendasi

Perlunya Strategi Transformasi Puslatpur melalui Modernisasi Penyelenggaraan Latihan Antar Kecabangan TNI AD dimana perubahan paradigma dalam pembinaan latihan menyiratkan sebuah konsekuensi logis bahwa hal tersebut tergantung dari seberapa cepat personel yang mengawaki untuk beradaptasi dan seberapa modern/canggih fasilitas latihan yang dimiliki puslatpur itu sendiri dihadapkan dengan pesatnya perkembangan kemajuan dunia militer yang sejalan dengan perkembangan informasi teknologi.

Beberapa upaya yang perlu direkomendasikan untuk modernisasi penyelenggaraan latihan Antar Kecabangan di TNI AD adalah sebagai berikut.

1) Restrukturisasi organisasi Puslatpur. Merealisasikan Puslatpur satuan langsung berada dibawah Kasad dengan supervisi Asisten Latihan Kasad dan dipimpin oleh seorang Pati berbintang tiga. Hal tersebut merupakan Langkah maju untuk meningkatkan kemampuan puslatpur untuk melatih satuan hubungan divisi.

Puslatpur Kodiklatad memiliki daerah latihan yang sangat luas bahkan terluas di asia Tenggara, memiliki potensi yang sangat besar terutama dalam menyiapkan medan latihan bagi satuan Angkatan Darat yang akan berlatih di daerah latihan Puslatpur Kodiklatad.

Dalam menyiapkan medan latihan ini dibutuhkan pemeliharaan daerah latihan yang tidak mudah, oleh karena itu diperlukan personel yang memiliki tugas khusus dalam memelihara dan merawat medan latihan yang ada.

Hal ini perlu dibentuk suatu organisasi khusus yaitu berupa satuan setingkat Detasemen pemeliharaan daerah latihan dengan dilengkapi oleh alat peralatan yang memadai.

2) Meningkatkan intensitas penyelenggaraan Latihan kepada Puslatpur baik YTP, BTP maupun Divisi serta latma dengan AD negara sahabat. Mendukung rencana validasi organisasi Puslatpur ke arah yang lebih maju dan kompleks serta didalamnya dilengkapi oleh personel-personel dari seluruh kecabangan TNI AD sehingga pelaksanaan latihan dapat terselenggara secara optimal oleh satuan Puslatpur secara mandiri. Termasuk didalamnya menginisiasi pembentukan bagian yang khusus menangani kegiatan latihan Bersama yang kelak kedepan akan dilaksanakan berskala besar baik di lingkungan ASEAN maupun NON ASEAN. Dengan kesempatan latihan-latihan Bersama yang dilakukan di Puslatpur tersebut akan memberikan tantangan sekaligus peluang bagi puslatpur menuju ke fasilitas Latihan berkelas dunia.

3) Meningkatkan kolaborasi industri pertahanan nasional dalam mengembangkan peran puslatpur melalui konsep pembangunan puslatpur menjadi Lembaga latihan pusat milik TNI AD yang fasilitas latihan lengkap untuk semua Pola Operasi baik OMP maupun OMSP. Dari kepentingan akan seluruh pola operasi maka salah satu solusi ideal dalam menata kembali puslatpur dalam sebuah master plan yang komperhensif dan menyeluruh. Master plan tersebut memetakan mulai dari pola operasi untuk perang (OMP) terdiri dari medan latihan serangan, pertahanan, aksi hambat, pemindahan kebelakang, operasi pergantian. Selain itu sangat penting dalam membagi lahan OMIBA tersebut juga untuk medan latihan OMSP, diantaranya: medan latihan untuk operasi lawan insurjensi (OLI), medan latihan penanggulangan teroris bisa dalam dimensi pertempuran perkotaan, pemukiman, medan hutan yang alami dan rapat bisa disiapkan juga dengan materi kebanggan perang Gerilya. Dengan demikian jika seluruh pola operasi bisa disiapkan dalam satu daerah latihan dapat menjadikan puslatpur adalah daerah latihan yang sangat lengkap untuk

kebutuhan latihan dalam rangka peningkatan profesionalisme prajurit.

Sebagaimana kebijakan bapak Kasad di awal tahun 2019 yang memberikan perhatian lebih dalam pembangunan dan Penataan daerah latihan puslatpur telah dilakukan melalui perjanjian Kerjasama TNI AD dengan PT KAI dan PT BA dengan hasil akhir berupa relokasi rahlat baturaja dan membuka akses jalan sepanjang 1200 km dengan kelebaran jalan bervariasi didalam daerah latihan tersebut.



Penandatanganan perjanjian kerjasama antara PT KAI, PT Bukit Asam, dan TNI AD mengenai relokasi Puslatpur Baturaja | PT BA

Secara teknis memang menjadi sebuah pertimbangan untuk membangun kembali pusat latihan tempur tersebut agar lebih modern dan yang sesuai dengan dinamika serta tantangan yang dihadapi, sehingga satuan-satuan TNI AD yang ada dapat diberikan latihan dengan sarana dan prasarana yang modern serta dihadapkan dengan karakteristik wilayah di Indonesia pada operasi yang akan dilaksanakan.

Selanjutnya secara ideal TNI AD harus membuat suatu grand design Puslatpur secara lengkap dan modern serta dipetakan seluruh pola operasi yang dimiliki TNI AD tersebut. Jika sudah dipetakan maka seluruh kegiatan latihan idealnya dapat dimonitor dan dikendalikan oleh satu pengendali yang berlokasi di pusat pengendalian latihan yang kita kenal dengan istilah tactical operational centre (TOC).

Hal yang mungkin dilakukan selanjutnya adalah MoU dengan perusahaan pertahanan dalam negeri terkait dengan usaha untuk membangun dan melengkapi Sarpraslat yang harus ada di puslatpur. Kemajuan teknologi yang dimiliki saat ini harus dimanfaatkan sepenuhnya guna menunjang kesiapan operasional TNI AD dalam menghadapi operasi yang akan dihadapi dan menambah kemampuan dan kekuatan Angkatan Daratnya melalui pengembangan Sistem Kodalops dalam melaksanakan suatu pertempuran. Kodalops (C4ISR) yang sangat modern dan berbasis jaringan harus dapat dipergunakan sampai dengan tingkat satuan terbawah dan memiliki interoperabilitas dengan unsur matra lain bila memungkinkan, seperti Angkatan Udara dan Angkatan Laut dalam melaksanakan operasi gabungan (Joint Operation).

Dengan demikian sebagai perlengkapan perorangan yang dimiliki harus didukung dengan peralatan canggih dengan sistem sensor sebagai pengganti penggunaan munisi tajam, antara lain dengan menggunakan Multiple Integrated Laser Engagement System (MILES) sedangkan untuk senjata kaliber besar menggunakan simulasi penembakan Artileri dengan penggunaan beberapa sistem sensor dan simulasi Meriam.

Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi yang canggih dewasa ini untuk pengendalian dan penyelenggaraan latihan. Sebagai bayangan bahwa idealnya sebuah penyelenggaraan latihan jika memiliki sarana prasarana pengendali yang lengkap berupa Ruang Pengendali Utama (CT Control Room), Ruang Analisa Latihan Pertempuran (CT Analysis Room), Ruang Sistem Operasi (CT System Operasi) dan Ruang Belajar jarak Jauh (CT Distance Learning) maka penyelenggara dan pelaku latihan dapat melaksanakan latihan dengan maksimal dan mendapatkan hasil yang obyektif guna dimanfaatkan sebagai bahan kaji ulang sekaligus mengavaluasi doktrin dan taktik yang digunakan.

Dengan fasilitas tersebut tentunya berimplikasi dalam metode latihan, puslatpur juga harus siap untuk secara adaptif memberikan pengajaran

segala bentuk metode-metode latihan tempur yang dilaksanakan di puslatpur sebagai lembaga latihan pusat TNI AD. Salah satu metode yang disiapkan adalah selain memberikan pemahaman secara langsung dilapangan bagi prajurit yang dilatihkan juga metode pengajaran virtual bisa diberikan kepada lembaga-lembaga latihan yang berada di daerah/masing-masing kotama.

Mekanismenya secara visual idealnya puslatpur disiapkan satu Ruang Belajar jarak Jauh (*CT Distance Learning*) yang memancarkan/merelay kegiatan latihan secara real time ataupun recording untuk disiarkan pada waktu yang sama ke lembaga-lembaga latihan daerah yang ada di rindam-rindam.

Penutup

Rekomendasi dan upaya yang disampaikan di atas diharapkan dapat menjawab upaya transformasi Puslatpur, khususnya yang menyangkut modernisasi fasilitas latihan dilembaga latihan pusat milik TNI AD. Ketajaman analisis modernisasi puslatpur melalui digitalisasi penyelenggaraan latihan antar kecabangan TNI AD dapat menjadi jalan bagi perubahan pengembangan puslatpur kedepan sehingga metode latihan TNI AD dan TNI pada umumnya dapat cepat beradaptasi di masa depan.

Kita menyadari bahwa responsif terhadap segala bentuk perkembangan informasi dan teknologi, dan fleksibilitas dalam beradaptasi dengan tantangan yang aktual adalah kunci kemajuan organisasi modern dalam persaingan di dunia yang sangat dinamis. TNI AD dengan tekad mewujudkan world class army tidak boleh bertahan pada budaya atau metode latihan yang lama dan terlambat beradaptasi. Kemajuan Alutsista yang demikian pesat harus diimbangi dengan perubahan paradigma terkait strategi melatih dan menguji Alutsista tersebut. Hal tersebut dapat dimulai dari transformasi fasilitas latihan TNI AD.

Mayor Inf I Gede Mahendra Subrata, S.I.P. adalah arbituren Akmil 2006 dan lulusan Dikreg Seskoad LIX TA 2020, saat ini menjabat sebagai Pabanda Bangmetlat Spabandya-1/Sismet Spabansismetlat Sdirlat Kodiklatad



MAYOR ARM AJI NUGROHO, BS, MIR

OPTIMALISASI KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA DALAM RANGKA MEMAJUKAN KERJA SAMA INTERNASIONAL TNI ANGKATAN DARAT

Pendahuluan

Kerja sama internasional merupakan salah satu instrumen utama dalam penyelenggaraan diplomasi militer dalam rangka membangun pertahanan negara yang tangguh. Kerja sama internasional yang dilaksanakan oleh TNI dan khususnya TNI Angkatan Darat pada prinsipnya adalah dalam rangka menyikapi perkembangan bentuk ancaman dari tradisional menuju nontradisional. Kerja sama dalam bidang pertahanan tersebut ditempatkan dalam kerangka diplomasi militer dan pertahanan sebagai pendekatan baru kekuatan militer secara non-konvensional baik secara bilateral maupun multilateral. Perubahan paradigma ini tidak lain adalah untuk menyikapi perubahan karakter lingkungan keamanan, sebagaimana yang dinyatakan oleh Jenkins bahwa 'musuh kemarin cenderung statis, dapat diprediksi, homogen, kaku, hierarkis, dan anti perubahan. Musuh hari ini lebih dinamis, tidak dapat diprediksi, beragam, cair, terkoneksi dalam jaringan, dan terus berubah.'²

Penyelenggaraan kerja sama internasional TNI Angkatan Darat dengan negara-negara sahabat selama ini secara umum mengalami peningkatan dan pengembangan di berbagai aspek. Namun demikian, masih ditemukan sejumlah hal-hal menonjol, khususnya pada kualitas sumber daya manusia (SDM). Padahal, TNI Angkatan Darat terus menyelenggarakan program kerja sama militer dengan angkatan darat negara-negara sahabat, baik dalam bidang pendidikan, pelatihan, pertukaran kunjungan, hingga latihan bersama. Mengalir dari latar belakang di atas, diperoleh rumusan permasalahan yaitu "Bagaimana meningkatkan kualitas SDM personel TNI Angkatan Darat guna memajukan kerja sama internasional TNI Angkatan Darat?"

Pembahasan

Berdasarkan pengamatan di lapangan, kualitas dan kuantitas personel TNI Angkatan Darat yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan diplomasi militer di lingkungan TNI Angkatan Darat masih belum yaitu "Bagaimana

¹ Singh B. dan Tan S, *Defence Diplomacy in South east Asia From 'Boots' to Brogues, The Rise of Defence Diplomacy in Southeast Asia*, (Singapore, RSIS, 2011) h. 2.

² Brian Michael Jenkins, "Redefining the Enemy", *RAND Review*, Spring 2004, vol. 28, no. 1, h. 17.

meningkatkan kualitas SDM personel TNI Angkatan Darat guna memajukan kerja sama internasional TNI Angkatan Darat?”



Kurangnya penguasaan bahasa asing dan keterampilan diplomasi militer

Salah satu permasalahan mendasar adalah menemukan orang yang kapabel dari segi penguasaan bahasa dan pemahaman materi yang ternyata bukanlah pekerjaan yang mudah. Sebuah studi singkat oleh Kermamil Sopsad pada tahun 2014 menyimpulkan masih minimnya kemampuan bahasa Inggris perwira TNI Angkatan Darat. Penelitian tersebut mengambil nilai rata-rata sepuluh orang personel TNI AD per kepangkatan yang diambil secara acak (Random Sampling) mulai tingkat kepangkatan Letda s.d Letkol dari tiga Kodam di Pulau Jawa yang dapat diasumsikan sebagai indikator kemampuan bahasa Inggris perwira TNI AD. Hasilnya terlihat jelas bahwa nilai rata-rata hasil tes ALCPT (American Language Course Placement Test) perwira TNI AD tidak mencapai rata-rata nilai 60, padahal variabel tes yang digunakan adalah variabel tes dasar yang cukup mudah.

Jika ditelaah lebih lanjut, titik berat penguasaan bahasa asing sesungguhnya terletak pada kemampuan untuk menangkap pembicaraan orang lain dan mengolahnya menjadi pemahaman pribadi atau untuk disampaikan ke orang lain. Nilai tinggi yang diraih dalam ujian atau tes kemampuan berbahasa asing tidak menjadi jaminan seseorang akan mampu menjadi interpreter yang baik. Apalagi dihadapkan pada logat atau

dialek bahasa yang berbeda-beda sering kali menyulitkan penangkapan maksud pembicara. kendala tersebut untuk saat ini masih dapat diatasi dengan memberikan kesempatan bagi personel yang bertindak sebagai interpreter untuk mempelajari materi yang akan dibahas dalam suatu pertemuan, rapat, seminar atau konferensi.

Contoh yang paling nyata adalah masih diperlukannya peran interpreter dalam setiap kegiatan yang melibatkan orang asing. Kebutuhan akan interpreter ini lebih mendesak lagi apabila kegiatan yang dilaksanakan berupa seminar atau forum diskusi yang sesungguhnya membutuhkan derajat pemahaman atas topik yang dibahas. Tanpa penguasaan kemampuan bahasa yang mumpuni, dapat diperkirakan penangkapan atau pemahaman terhadap topik pembicaraan dan jalannya diskusi juga akan terbatas. Akibatnya, peserta yang dikirim hanya akan memenuhi kuota saja tanpa dapat membawa sesuatu yang bermanfaat untuk pengembangan organisasi TNI Angkatan Darat. Kondisi tersebut diperburuk dengan kecenderungan bahwa tidak setiap interpreter menguasai topik pembahasan sehingga apa yang disampaikan atau diterjemahkan tidak sesuai atau tidak mampu menangkap esensi pembahasan. Apalagi jika topik yang dibahas melibatkan istilah teknis tertentu yang semakin menyulitkan penerjemahan dan pada akhirnya membingungkan peserta.

Di sisi lain, kualitas dan kuantitas personel berkorelasi langsung dengan kualitas kerja sama internasional yang dilaksanakan, karena pada dasarnya para personel itulah yang merencanakan, menyelenggarakan, dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan. Tanpa diawaki personel yang mumpuni, apa pun kegiatan yang dilakukan akan cenderung hanya untuk memenuhi agenda program tahunan dan tidak memberikan nilai lebih (output dan outcome) yang bermanfaat bagi organisasi. Ini sama saja artinya dengan pemborosan anggaran karena ketidakcermatan dalam pengelolaan personel yang ditugaskan/ diberangkatkan dalam suatu kegiatan kerja sama internasional.

Belum optimalnya pembinaan karier personel di bidang kerja sama internasional

Seperti kita ketahui bersama, pola pembinaan karier di TNI Angkatan Darat memperhatikan latar belakang satuan, jabatan, pendidikan dan hasil psikologi. Dari beberapa faktor ini, maka personel akan diarahkan menuju jabatan yang disesuaikan dengan tugas pokok satuan maupun tugas yang akan diemban. Namun demikian, saat ini masih ditemukan personel yang mengawaki satuan yang melaksanakan diplomasi militer diisi dengan personel yang belum memenuhi standar dan kemampuan yang diharapkan.

Hasil pengamatan selama berdinasi di kantor Hublu Mabesad, personel yang mengisi jabatan-jabatan tertentu belum memenuhi syarat, baik dari segi bahasa, pengalaman tugas, latar belakang pendidikan dan latar belakang karier. Selanjutnya, personel yang bertugas di satuan yang berhubungan dengan orang asing dan militer asing sering mengalami perpindahan, sehingga tidak berkesinambungan pada jabatan dan tugas yang diemban. Sebagai contoh, Hublu Sintelad (dulu Spamad) selalu mengalami kesulitan untuk mengisi jabatan personelnnya khususnya di golongan perwira, baik untuk jabatan Pabandya, Pabanda, Kaur maupun Paur. Selama ini personel yang diajukan adalah mereka yang pernah mengikuti pendidikan di luar negeri (baik Bangum atau Bangspes) atau memiliki pengalaman penugasan di luar negeri (sebagai anggota pasukan penjaga perdamaian PBB maupun tugas-tugas lainnya). Kesulitan ini juga semakin dirumitkan dengan penolakan dari Satker atau Kotama asal untuk dapat mengizinkan personel tersebut ditarik ke Mabesad dengan berbagai pertimbangan dan alasan. Kondisi lain yang lebih sulit adalah menemukan atau merekrut personel golongan bukan Perwira untuk berdinasi di Satker yang membidangi kerja sama internasional. Dihadapkan dengan validasi organisasi TNI Angkatan Darat yang terbaru, seorang Kaur/Paur hanya akan memiliki satu orang Bintara sebagai Baur, sehingga Baur tersebut diharapkan juga memiliki kemampuan

minimal pemahaman bahasa Inggris dasar yang akan bermanfaat dalam komunikasi dasar atau koordinasi dengan staf perwakilan negara-negara asing di Indonesia.

Kondisi ini dipersulit dengan belum meratanya pemahaman tentang pentingnya kerja sama internasional dalam rangka mengembangkan kemampuan dan kekuatan TNI Angkatan Darat. Sehingga meskipun pada level Pimpinan TNI Angkatan Darat telah menempatkan kerja sama internasional sebagai salah satu prioritas pembinaan kekuatan, pada level bawah masih belum sepenuhnya memahami mengapa dan untuk apa perlunya melaksanakan kerja sama dengan Angkatan Darat negara-negara sahabat. Berdasarkan pengamatan di lapangan, masih ditemukan personel TNI Angkatan Darat yang memandang kerja sama militer internasional sebagai pemborosan anggaran negara dan tidak dirasakan manfaat yang signifikan.

Upaya pemecahan persoalan

Pakar perencanaan SDM Strategis Thomas A. Stewart berpendapat bahwa kunci utama sebuah organisasi terletak pada sumber daya manusianya. Menurutnya, personel atau staf yang dimiliki (human capital) adalah salah satu dari tiga modal intelektual (intellectual capital) selain structural capital dan customer capital yang akan menentukan bagaimana sebuah organisasi berfungsi dan mencapai tujuannya. Dijelaskan lebih lanjut bahwa yang dimaksud dengan human capital yaitu keterampilan, kompetensi dan kemampuan dari masing-masing orang atau kelompok secara keseluruhan.³

karena itu, sumber daya manusia dalam suatu organisasi perlu terus dikembangkan. Menurut Rowley dan Jackson pengembangan sumber daya manusia adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan, keahlian, dan kemampuan pekerja, demikian juga dengan kompetensi-kompetensi yang dikembangkan melalui pelatihan dan pengembangan, pembelajaran organisasi, manajemen kepemimpinan, dan manajemen pengetahuan untuk kepentingan peningkatan kinerja.

¹ Thomas A. Stewart, *Intellectual Capital: The New Wealth of Organizations*, (New York: Doubleday, 1997).

Tantangan untuk membangun dan melestarikan keunggulan kompetitif bukanlah tantangan jangka pendek, tetapi merupakan tantangan jangka panjang yang berkelanjutan.⁴

Sejalan dengan hal tersebut, pengembangan sumber daya manusia membutuhkan adanya suatu perencanaan strategis. Menurut Ulferts, Wirtz dan Peterson, perencanaan sumber daya manusia strategis terdiri atas empat langkah. Pertama, mengetahui dengan pasti kapasitas SDM saat ini; kedua, memperkirakan kebutuhan SDM ke depan; ketiga, gap analysis atau analisis celah; dan keempat, merumuskan strategi SDM ke depan. Gap analysis pada prinsipnya adalah suatu analisis untuk mengetahui kondisi SDM yang diharapkan dihadapkan pada kondisi SDM saat ini. Analisis tersebut bermanfaat untuk menentukan strategi apa yang paling tepat diterapkan untuk memenuhi SDM yang dibutuhkan, misalnya apakah cukup secara internal melalui training atau promosi, atau harus secara eksternal melalui mekanisme rekrutmen.⁵

Selanjutnya, mencermati analisis dan pembahasan di atas serta dihadapkan pada berbagai teori yang relevan, penulis berpendapat bahwa pemecahan persoalan yang ada memerlukan perpaduan dari berbagai kemungkinan strategi secara simultan. Pendekatan multi-track atau paralel ini sesungguhnya yang paling ideal mengingat telah mengakarnya permasalahan yang ada selama ini sehingga sulit untuk diurai maupun dipecahkan satu per satu. Namun demikian, dihadapkan pada berbagai kendala yang ada dan kondisi nyata saat ini, sebuah langkah awal harus ditetapkan untuk memulai rangkaian pemecahan persoalan yang ada. Untuk itu, setelah mengulas kembali tentang teori-teori organisasi, penulis berpendapat bahwa faktor sumber daya manusia merupakan unsur yang paling utama dalam sebuah organisasi. Oleh karena itu, pendekatan strategi yang perlu dipilih adalah yang fokus pada pembenahan, peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia.

Dengan demikian, beberapa langkah strategis yang dapat penulis ajukan adalah sebagai berikut:

Pertama, memperbaiki rekrutmen personel dengan berorientasi pada kemampuan tertentu, khususnya penguasaan bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya. Penguasaan bahasa asing tentunya dapat ditingkatkan melalui kursus atau pendidikan bahasa. Namun apabila diperoleh input yang bagus, organisasi cukup melakukan pengembangan dan peningkatan.

Kedua, memperbaiki pendidikan dan pelatihan personel. Dalam hal ini lembaga pendidikan perlu diberdayakan dan dikembangkan melalui penggunaan teknologi terkini, jaringan internet yang kuat dan cepat, kerja sama dengan lembaga pendidikan sipil, pelibatan pakar dan ahli pendidikan, memanfaatkan peluang kerjasama internasional, serta memberdayakan personel militer yang berpengalaman dalam bidang kerja sama militer.

Ketiga, melibatkan sebanyak mungkin personel TNI Angkatan Darat dalam setiap kegiatan kerja sama internasional, baik sebagai penyelenggara, pelaku atau pengamat/peninjau. Ekspose tersebut penting agar terwujud pemerataan pemahaman tentang pentingnya kerja sama internasional bagi pengembangan dan peningkatan kemampuan dan kekuatan TNI Angkatan Darat.

Keempat, meningkatkan kemampuan diplomasi personel TNI Angkatan Darat. Dilakukan dengan meningkatkan kemampuan memahami perkembangan situasi terkini negara-negara asing serta wawasan pengetahuan umum non-militer. Selain itu, personel TNI Angkatan Darat yang melakukan kerja sama internasional diharapkan memiliki kemampuan persuasi (*persuasive capability*) dalam komunikasi dan kerja sama dengan personel Angkatan Darat negara-negara lain.

Kelima, menempatkan personel dengan kemampuan khusus untuk menduduki jabatan atau mengikuti kegiatan kerja sama internasional.

⁴ Chris Rowley dan Keith Jackson, penerjemah Elviyola Pawan, *Manajemen Sumber Daya Manusia: The Key Concepts*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2012), h. 88.

⁵ Gregory Ulferts, Patrick Wirtz dan Evan Peterson, "Strategic Human Resource Planning In Academia", *American Journal of Business Education*, Vol. 2 No. 7 h. 1-10, <https://doi.org/10.19030/ajbe.v2i7.4123>, diakses 1 Agustus 2020.

Yang dimaksud yaitu antara lain personel dengan kemampuan bahasa asing yang baik dan yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang relevan dengan kerja sama internasional. Pemetaan pola pembinaan karier tersebut dinilai penting mengingat bidang kerja sama militer internasional hanya dapat diawaki dengan baik oleh personel yang memiliki kemampuan, pengalaman dan wawasan yang cukup untuk berinteraksi pada lingkup internasional.



Penutup

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas sumber daya manusia sangat menentukan keberhasilan dan kemajuan kerja sama internasional TNI Angkatan Darat dalam rangka mendukung pembangunan kekuatan TNI Angkatan Darat dan sekaligus mendukung diplomasi militer dalam rangka pemantapan pertahanan negara. Oleh karena itu, penyelenggaraan kerja sama internasional sudah seharusnya diawaki oleh personel TNI Angkatan Darat yang tepat dan memenuhi syarat. Dengan demikian, Peningkatan kualitas sumber daya manusia TNI Angkatan Darat membutuhkan strategi yang komprehensif, simultan dan terukur.

Dihadapkan dengan luasnya permasalahan yang ada, diperlukan berbagai terobosan baru dan pelibatan seluruh pemangku kepentingan (stakeholders) dari tingkat pucuk pimpinan TNI Angkatan Darat hingga ke satuan-satuan bawah. Beberapa saran yang dapat penulis usulkan antara lain yaitu memperbaiki rekrutmen personel dengan berorientasi pada kemampuan tertentu khususnya penguasaan bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya, memperbaiki kualitas penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan personel, melibatkan sebanyak mungkin personel dalam setiap kegiatan kerja sama internasional, meningkatkan kemampuan diplomasi, dan menempatkan personel dengan kemampuan khusus untuk menduduki jabatan atau mengikuti kegiatan kerja sama internasional.

Demikian esai ini disusun dengan harapan dapat menjadi bahan perenungan dan referensi bagi Komando Atas dan seluruh Perwira TNI Angkatan Darat tentang pentingnya optimalisasi kualitas sumber daya manusia dalam rangka memajukan kerja sama internasional TNI Angkatan Darat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Fayol, Henri, penerjemah Constance Storrs. 2016. General and Industrial Management. Ravenio Books.
2. Jenkins, Brian Michael. 2004. "Redefining the Enemy", RAND Review, Spring, Vol. 28, No. 1.
3. Rowley, Chris & Jackson Keith, penerjemah Elviyola Pawan. 2012. Manajemen Sumber Daya Manusia: The Key Concepts. Jakarta: Rajawali Press.
4. Singh, B. & Tan, S. 2011. Defence Diplomacy in Southeast Asia From 'Boots' to Brogues, The Rise of Defence Diplomacy in Southeast Asia. Singapore: RSIS.
5. Stewart, Thomas A. 1997. Intellectual Capital: The New Wealth of Organizations. New York: Double Day.

Mayor Arm Aji Nugroho, BS, MIR adalah abituren Semapa PK TNI 2001, menjabat sebagai Pabanda Kerma ASEAN Spaban VI/Hublu Sintelad dan lulusan Dikreg LIX Seskoad TA 2020.



MAYOR ARM MUSTAFA LARA, ST.

MEMBANGUN SUMBER DAYA MANUSIA (SDM) MENUJU INDONESIA UNGGUL

Sumber: Google.com

Pendahuluan

“Prioritas utama kita ke depan adalah pembangunan sumber daya manusia yang terkonsolidasi dengan baik, didukung anggaran yang tepat sasaran sehingga terjadi peningkatan produktivitas tenaga kerja melalui peta jalan yang jelas, terukur, dan hasilnya dapat dinikmati oleh masyarakat” (Presiden Joko Widodo pada Sidang Kabinet Paripurna mengenai Ketersediaan Anggaran dan Pagu Indikatif Tahun 2020, 23 April 2019, di Ruang Garuda, Istana Kepresidenan Bogor, Provinsi Jawa Barat). Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) mulai tahun 2019 dan selanjutnya menjadi pengarusutamaan strategi pembangunan bangsa Indonesia ke depan, pilihan strategi tersebut diupayakan untuk mengakselerasi pertumbuhan ekonomi yang dibutuhkan dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat. Urgensi pembangunan sumber daya manusia menjadi faktor kunci dalam memenangkan persaingan global, yang membawa konsekuensi semakin ketatnya persaingan di tengah ketidakpastian, langkah strategis ini sudah selayaknya mendapatkan dukungan penuh dari seluruh pemangku kepentingan.

Penguatan sumber daya manusia menuju manusia unggul memiliki korelasi yang erat

dengan peningkatan produktivitas kerja, dalam memenangkan persaingan di tengah perubahan-perubahan yang berlangsung cepat dalam dunia bisnis, ekonomi, politik, dan budaya. Dari latar belakang tersebut, maka pokok-pokok persoalan yang menjadi bahasan adalah: (a) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) Peduli kepada sesama, dan (c) Bersinergi dengan lingkungan sekitarnya.

Pembahasan ini memiliki arti penting sebagai bahan kajian bahwa harapannya tidaklah berlebihan bila melihat capaian pembangunan yang telah berhasil diraih oleh bangsa Indonesia dalam waktu akhir-akhir ini, dan juga beberapa prediksi lembaga survei asing, yang memproyeksikan Indonesia akan sejajar dengan Cina dan Amerika Serikat sebagai negara dengan ekonomi terbesar di dunia pada tahun 2030.

Pembahasan

Di tengah gejolak ekonomi dunia yang semakin bersaing, Indonesia dituntut untuk tetap konsisten menaikkan angka pertumbuhan ekonomi, guna menjawab masalah peningkatan kesejahteraan rakyat. Hal ini berbarengan dengan derasnya harapan untuk menjadikan Indonesia sebagai negara maju dengan potensi bonus demografi dan anugerah sumber daya alam.

Indonesia juga memiliki berbagai aspek potensial yang dapat menjadi 'senjata ampuh' bila kita mampu mentransformasikannya menjadi potensi yang berkontribusi positif terhadap pencapaian Indonesia unggul, utamanya dalam mewujudkan impian besar para pendiri bangsa akan peningkatan kesejahteraan rakyat. Pembangunan sumber daya manusia menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia bila mencermati data yang dikeluarkan Bank Dunia, dimana pada tahun 2018 Bank Dunia menyebutkan bahwa kualitas SDM Indonesia berada di peringkat 87 dari 157 negara. Sementara itu, di tahun yang sama, Business World memaparkan bahwa peringkat daya saing SDM Indonesia berada di ranking 45 dari 63 negara. Peringkat ini masih kalah dari dua negara tetangga yaitu Singapura dan Malaysia yang masing-masing berada di peringkat 13 dan 22. Oleh karena itu pilihan strategi pembangunan dengan fokus utama pembangunan sumber daya manusia sangat tepat untuk menjawab tantangan bagi Indonesia, mengingat Indonesia saat ini berada dalam periode Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang menuntut sumber daya manusia Indonesia yang terampil dan unggul agar memiliki daya saing yang tinggi sehingga memiliki kontribusi dalam pembangunan bangsa. Indonesia unggul akan dapat dicapai bila kita mempersiapkan secara sungguh-sungguh dan bersinergi dalam pembangunan sumber daya manusia, agar dapat bergerak cepat memenangkan persaingan dan diperhitungkan oleh negara-negara maju dunia.

Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Para founding fathers menginginkan Indonesia menjadi negara yang ber-Tuhan, negara yang rakyatnya juga ber-Tuhan. Jelas dikatakan oleh Sukarno pada pidato 1 Juni 1945, "Bukan saja bangsa Indonesia ber-Tuhan, tapi masing-masing orang Indonesia hendaknya ber-Tuhan. Dan hendaknya negara Indonesia satu negara yang ber-Tuhan." Dengan sila ketuhanan ini, tampak kuat kehendak para pendiri bangsa menjadikan Negara Pancasila sebagai negara yang religius (

religious nation state). Dengan paham ini, kita tidak menganut paham sekuler yang ekstrem, yang memisahkan "agama" dan "negara" dan berpretensi menyudutkan peran agama ke ruang-ruang privat/komunitas. Meski kita juga bukan negara agama, dalam arti hanya satu agama yang diakui menjadi dasar negara Indonesia.

Menjadi religious nation state maknanya adalah negara melindungi dan mengembangkan kehidupan beragama. Lebih dari itu, agama didorong untuk memainkan peran publik yang berkaitan dengan penguatan norma dan etika sosial. Paham ketuhanan itu diwujudkan dalam paham kemanusiaan yang adil dan beradab sebagai watak kebangsaan Indonesia. Dorongan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa itu menentukan kualitas dan derajat kemanusiaan seseorang di antara sesama manusia sehingga perikehidupan bermasyarakat dan bernegara dapat tumbuh sehat dalam struktur kehidupan yang adil sehingga kualitas peradaban bangsa dapat berkembang secara terhormat di antara bangsa-bangsa (Asshiddiqie, Jimly, 2005).

Dalam praksis kehidupan berbangsa dan bernegara, nilai-nilai ketuhanan (nilai-nilai agama/religiusitas) harus dijadikan sumber etika dan spiritualitas. Nilai-nilai yang bersifat vertikal-transendental ini menjadi fundamen etik kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga sangat jelas kebangsaan kita adalah kebangsaan yang berketuhanan. Konstitusi, UUD 1945, secara tegas menyatakan, negara ini berdiri di atas dasar ketuhanan. Hal itu dinyatakan pada Pasal 29 Ayat (1), "Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa." Lalu Ayat (2), "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu."

Di negara ini tidak boleh ada sikap dan perbuatan yang anti-Ketuhanan dan antikeagamaan. Tidak boleh ada sikap dan perbuatan yang menghina dan menistakan agama. Sama halnya tidak boleh ada sikap dan perbuatan yang mengerdilkan peran agama. Aktualisasi keagamaan bukan saja diberikan ruang, tetapi didorong terus untuk menjadi

basis moralitas kehidupan berbangsa dan bernegara. Segala upaya sekularisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (memisahkan agama dan negara) tidak memiliki tempat dan bertentangan dengan falsafah Pancasila dan UUD 1945.

Nilai-nilai ketuhanan/agama harus menjadi fundamental pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Dan hal ini sudah sangat baik diafirmasi oleh UUD 1945 hasil perubahan. Pasal 31 Ayat (3) jelas menegaskan visi pengembangan SDM Indonesia melalui pendidikan, "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang." Amanat UUD 1945 ini dijabarkan dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 Ayat (1) menjabarkan substansi pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Inilah visi sekaligus semangat baru yang mengarahkan pada pembentukan watak dan peradaban bangsa. Visi dan semangat ini menjadi rujukan utama pelaksanaan fungsi pendidikan di Indonesia, dan tentu saja, harus termanifestasi dalam kurikulum pendidikan.

Peduli kepada sesama

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak mungkin bisa memisahkan hidupnya dengan manusia lain. Sudah bukan rahasia lagi bahwa segala bentuk kebudayaan, tatanan hidup, dan sistem kemasyarakatan terbentuk karena interaksi dan benturan kepentingan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Keutuhan manusia akan tercapai apabila manusia sanggup

menyelaraskan perannya sebagai makhluk ekonomi dan sosial. Sebagai makhluk sosial (homo socialis), manusia tidak hanya mengandalkan kekuatannya sendiri, tetapi membutuhkan manusia lain dalam beberapa hal tertentu, dan haruslah saling menghormati, mengasihi, serta peduli terhadap berbagai macam keadaan disekitarnya.

Ada begitu banyak nilai-nilai kebaikan yang sebaiknya ditanamkan kepada diri setiap manusia, yakni kepedulian terhadap sesama. Seiring dengan berkembangnya waktu dan zaman, rasa kepedulian banyak manusia terhadap sesamanya mulai banyak berubah dan meluntur, sehingga dengan menanamkan rasa peduli terhadap sesamanya, maka di masa depan lingkungan anak anda tumbuh dan hidup tetap menjunjung tinggi rasa kepedulian yang besar bagi sesama. Untuk itu kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. "Kepedulian Sosial" dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain di sekitarnya. Kepedulian sosial dimulai dari kemauan "memberi" bukan "menerima". Bagaimana ajaran Nabi Muhammad untuk mengasihi yang kecil dan Menghormati yang besar; orang-orang kelompok 'besar' hendaknya mengasihi dan menyayangi orang-orang kelompok 'kecil', sebaliknya orang 'kecil' agar mampu memposisikan diri, menghormati, dan memberikan hak kelompok 'besar'.

Kepedulian merupakan wujud nyata dari empati dan perhatian. Ketika kita bersikap terbuka kepada orang lain, maka kita dapat menghadapi masa-masa sulit dengan kreativitas dan ketegaran. Empati mendorong kita untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Empati akan muncul ketika kita memulai rasa ingin tahu kita terhadap orang lain dan pengalaman-pengalaman mereka. kemudian empati itu akan diwujudkan ke dalam bentuk tindakan. Kepedulian didasarkan pada hasrat secara penuh untuk membina ikatan dengan

orang lain dan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Namun bagaimanapun cara terbaik untuk memahami apa itu kepedulian adalah dengan cara melihat bagaimana kepedulian tersebut dipraktikkan. Saat ini sudah banyak masyarakat Indonesia yang mulai menunjukkan rasa kepeduliannya antar sesama manusia, tetapi masih ada juga yang belum menunjukkan rasa kepedulian tersebut. Untuk itu kami ingin mengajak masyarakat Indonesia untuk peduli kepada sesama maupun antar umat beragama baik dalam hal kecil dan juga besar Bersinergi dengan lingkungan sekitarnya.

Bersinergi dengan lingkungan sekitarnya.

Beberapa waktu lalu, bahkan sudah menjadi agenda rutin di kala musim hujan tiba, salah satu contoh jalan penghubung lalu lintas di Jawa Barat, yaitu jalan nasional Rancaekek sering dilanda banjir. Banjir ini disebabkan mampetnya saluran selokan akibat tersumbat sampah yang dibuang masyarakat di jalan. Sontak banjir ini menyebabkan kemacetan panjang, dan membuat lalu lintas dari arah Bandung ke Tasik lumpuh total, akibatnya aktivitas masyarakat menjadi terganggu. Bukan hanya kemacetan, banjir juga berpotensi menimbulkan ladang penyakit bagi warga sekitar, mulai penyakit ringan sampai yang berat. Hadirnya fenomena ini bukan tanpa sebab, semua terjadi akibat kesadaran sebagian masyarakat perihal menjaga lingkungan masih rendah. Maraknya sampah di jalan, baik sampah organik maupun sampah nonorganik membuat lingkungan sekitar jalan menjadi kotor. Secara estetika lingkungan kotor tidak enak dipandang, materi-materi sampah mengganggu pemandangan sekitar jalan, dan tentu akan menimbulkan masalah baru jika hujan tiba. Hujan memperburuk kondisi lingkungan masyarakat yang dari waktu ke waktu kian tercemar.

Fenomena banjir ini diperparah dengan budaya buruk masyarakat. Banyak di antara mereka yang menjadikan jalan sebagai tempat sampah kedua, baik jalan protokol maupun jalan biasa mengundang banyak masalah.

Masyarakat atau pengendara yang tidak mau ribet dalam urusan membuang sampah, lebih memilih langsung membuangnya ke jalan, dan ini makin memperpanjang catatan banjir di daerah tersebut. Budaya buang sampah sembarangan sudah menjadi masalah kronis. Budaya seperti ini ialah bukti nyata dari tidak cintanya manusia terhadap lingkungan sekitar. Budaya buruk masyarakat yang kian menjadi harusnya menjadi stimulus kuat bagi pemerintah dan masyarakat agar menyuarakan pentingnya menjaga lingkungan. Pemerintah melalui kebijakan-kebijakannya diharapkan bisa menindak tegas oknum-oknum yang tidak ramah terhadap lingkungan sekitar.

Hukum positif merupakan jalan terbaik dalam menindak masyarakat yang dari waktu ke waktu kian menjadi. Sosialisasi-sosialisasi melalui media massa atau media komunikasi lainnya juga dirasa perlu untuk membantu menyuarakan masyarakat aktif menjaga dan mencintai lingkungan. Kebijakan pemerintah akan semakin efektif jika menyertakan peran masyarakat. Hadirnya fasilitas media sosial dirasa sangat membantu dalam hal mencegah dan menumbuhkan kesadaran cinta lingkungan, dengan tidak buang sampah sembarangan di jalan. Sinergi pemerintah dan masyarakat akan sangat efektif dalam mewujudkan masyarakat cinta lingkungan serta menghapus budaya buruk membuang sampah di jalan. Kebijakan pemerintah akan terealisasi jika masyarakat ikut melaksanakan dan mengikuti prosedur kebijakan tersebut, serta ada sanksi tegas bagi pelanggar. Secara rasional, tidak akan terbentuk masyarakat yang cinta lingkungan jika kesadaran tidak timbul dari masyarakat itu sendiri.

Sebab sekarang ini banyak lingkungan yang tercemar karena ulah manusia. Banyak pihak yang tidak bertanggung jawab dan melakukan pengerusakan pada lingkungan. Padahal, alam, lingkungan serta ekosistem saling bersinergi satu sama lain, agar potensinya bisa dimanfaatkan dengan lebih optimal. Apabila terjadi kerusakan di salah satu unsur, maka akan mempengaruhi kelangsungan kerja unsur lain, menyebabkan ketidak seimbangan.

Terdapat beberapa langkah yang bisa Anda dan sesama lakukan untuk tetap menjaga dan melestarikan lingkungan, baik biotik maupun abiotik. Usaha dan langkah tersebut cukup mudah dilakukan, dan ada baiknya diajarkan kepada

generasi muda, agar gerakan pelestarian alam tetap terjaga. A. Melakukan pengolahan tanah dengan baik, tidak mencemari tanah dan membuang sampah sembarangan. Lakukan pengolahan sesuai jenis dan tempatnya, tidak menggunakan bahan kimia yang merusak humus pada tanah dan menerapkan pergantian penanaman, agar tanah tetap subur, tanpa merusak dan menghabiskan unsur hara di dalam tanah. B. Lakukan pengolahan khusus pada limbah, sehingga ketika ia sampai di alam, ia tidak mencemari lingkungan. Pengolahan limbah yang baik sebelum dibuang ke alam, akan membuat limbah tersebut tidak memberikan efek negatif, baik pada tanah, air maupun lingkungan sekitarnya. C. Menggunakan bahan hasil produksi yang ramah lingkungan, akan lebih baik apabila Anda menggunakan produk hasil daur ulang, sebab akan mengurangi limbah dan sampah di alam. Ini juga sebagai bentuk kepedulian pada lingkungan, agar kuantitas jumlah sampah bisa berkurang tiap tahunnya.

Penutup

Kesimpulan. Saatnya kita kembali mengokohkan kepribadian dan karakter sebagai bangsa ber-Ketuhanan Yang Maha Esa sejalan dengan falsafah Pancasila. Ada anasir yang hendak mengarahkan Indonesia menjadi negara atau bangsa yang liberal dan sekuler, dan itu perlu diwaspadai sebagai ancaman serius bagi kebangsaan kita. Kita adalah bangsa besar yang dibangun di atas konsepsi besar bernama Pancasila. Pancasila menginginkan kita menjadi bangsa yang ber-Ketuhanan, bangsa yang religius, bukan bangsa sekuler apalagi tak ber-Tuhan. Inilah karakteristik kita, inilah kepribadian kita. Dan, ini jualah yang dipesankan Bung Karno dan para pendiri bangsa sebagai warisan untuk kita rawat.

Kepedulian sosial adalah suatu nilai penting yang harus dimiliki seseorang karena terkait dengan nilai kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati, keramahan, kebaikan dan lain sebagainya. Dengan pesatnya kemajuan teknologi - teknologi modern yang bisa

menghubungkan individu dengan individu lain tanpa batasan ruang dan waktu, membuat sebagian individu memiliki sifat individualistis yang dominan dikarenakan dampak dari perkembangan zaman dan teknologi ini. Contoh nyata yang dapat ditemukan adalah, individu maupun kelompok cenderung menertawai orang yang terjatuh daripada menolongnya terlebih dahulu. Namun, hal ini tidak berlaku apabila yang terjatuh adalah gadget canggih. Oleh karena itu, topik diatas sangat penting untuk kita pahami dan pelajari agar kepedulian sosial yang ada di kultur budaya kita bisa tumbuh kembali.

Saran. Dengan Iman dan Taqwa yang tertanam di tiap warga negara Indonesia diharapkan akan menjadi tonggak untuk menjadi manusia yang unggul dan peduli sesama. Disisi lain lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh positif pada penghuninya, baik ia manusia, maupun hewan, mikroorganisme maupun tumbuhan. Oleh kita harus bersinergi dengan lingkungan sekitar. Jangan ragu untuk menggalakkan berbagai gerakan peduli lingkungan. Sebab, jika tidak sekarang memulainya, maka kerusakan lingkungan akan lebih parah

Referensi

1. A.Tabi'in, Jurnal tentang Menumbuhkan Sikap Peduli dalam interaksi kegiatan Sosial, Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pekalongan e-mail : ahmadtabiin6@gmail.com, Diakses dari : <file:///C:/Users/lenovo/Downloads/3100-10177-1-SM.pdf> pada 30/09/2020.
2. Zaenuri Mastur Jurnal tentang Menggunakan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Pembelajaran, Diakses dari :
3. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreano/article/view/222/231> pada 30/09/2020
4. <https://republika.co.id/berita/ngnpsn8/kebangsaan-yang-berketuhanan>
5. <https://republika.co.id/berita/ngnpsn8/kebangsaan-yang-berketuhanan>
6. https://www.setneg.go.id/baca/index/pembaungan_sumber_daya_manusia_sdm_menuju_indonesia_unggul

Mayor Arm Mustafa Lara, ST. adalah abituren semapa pk 2000, lulusan seskoad 2020,saat ini menjabat sebagai kasdim 1709/yawa rem 173/PVB Dam XVII Cenderawasih



SELAYANG PANDANG TENTANG CLAUSEWITZ DAN KARYANYA

Diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh: J.J. Graham

Direvisi oleh: F.N. Maude

Diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh: Mayor Inf Gede Agus D.P. S.SOS. MMAS

Sumber: Google.com

On War memiliki nilai yang unik diantara tulisan-tulisan tentang teori militer. Clausewitz sendiri berharap, hasil belajar dan pengalamannya ini tidak akan dilupakan setelah 2 atau 3 tahun, dan dibuka berkali-kali oleh orang-orang yang tertarik dengan isinya. Keinginannya itu telah lebih dari sekedar terpenuhi. On War saat ini digambarkan sebagai satu-satunya buku terhebat dalam bidangnya (militer), dan merupakan buku pertama yang mengajukan teori secara menyeluruh serta dapat diterapkan pada setiap tahapan dalam sejarah militer dan prakteknya. Tentu saja, penulis-penulis lain juga telah memberikan kontribusi yang cukup mendalam di berbagai aspek tentang perang: di dunia kuno, ada ilmu perang yang disusun oleh Sun Tzu: The Art of War, berasal dari masa abad ke 4 SM (sebelum masehi); pada masa yang lebih modern, selain karya-karya dari para military strategist (ahli militer) seperti Fuller dan Lidell Hart, ada pula ide-ide brilian dari Machiaveli, dan, yang lebih terkini, Lenin, Trotsky, dan Mao serta beberapa nama lainnya. Namun demikian, On War tetap dinilai sebagai buku terbaik dan paling menonjol sebagai sebuah kajian/pembelajaran tentang perang secara keseluruhan. Sifatnya yang menyeluruh dan lengkap itulah yang membuat tulisan karya

Clausewitz ini terus dibaca, meskipun contoh-contoh di dalamnya kebanyakan diambil dari peristiwa perang Frederick the Great dan Napoleon Bonaparte pada akhir abad ke 18 dan awal abad ke 19, serta menggambarkan pertempuran yang dilakukan dengan taktik dan persenjataan yang sudah usang dalam beberapa dekade setelah kematiannya pada tahun 1831.

Carl Maria von Clausewitz lahir di Burg pada tahun 1780. Dia mendaftar masuk ke Angkatan Darat (AD) Prussia dan mendapat pangkat Ensign (pangkat perwira paling junior pada masa itu, lebih tinggi dari Peltu tapi lebih rendah dari Letda, bertugas membawa bendera atau panji-panji kebesaran satuan) di Resimen Infanteri 34 pada tahun 1792, mendapatkan pengalaman kontak perang pertamanya ketika berumur 13 tahun sebagai bagian dari Pasukan Darat Koalisi pertama melawan AD Perancis Revolusi di daerah Rhine. Pada tahun 1801, selama perjanjian damai antara Prussia dan Perancis, Clausewitz diterima di Akademi Militer Berlin. Disinilah ia mendapatkan ilmu dan pelajaran dari filsuf Immanuel Kant (1724-1804), dan disini pula ia menjadi anak didik dari seorang prajurit, ahli strategi, dan pembaharu Gerd von Scharnhorst, direktur pertama sekolah akademi

tersebut, yang mana memiliki pengaruh mendalam dalam diri serta kehidupan Clausewitz. Ketika ia lulus sebagai taruna terbaik di angkatannya, Clausewitz ditunjuk menjadi ajudan Pangeran August dari Prussia. Pada masa ini pula, ia bertemu dan jatuh cinta dengan Marie, putri dari bangsawan Count von Bruhl. Walaupun pernikahan mereka tertunda selama 7 tahun karena perbedaan status sosial, hubungan mereka memberikan kebahagiaan abadi pada Clausewitz. Marie adalah editor pertama buku karyanya setelah kematiannya.

Ketika pecah perang antara Prussia dan Perancis pada tahun 1806, Clausewitz bertugas di staf umum Prussia selama masa perang melawan Napoleon yang berakhir buruk bagi Prussia, ia juga ikut dalam perang yang berakhir dengan kekalahan di Auerstadt dan pemunduran setelahnya. Ia juga merasakan menjadi tahanan perang dengan Pangeran August dan dipenjara di Perancis sebelum dikembalikan tahun 1808 karena adanya perjanjian damai Tilsit. Kemudian, ia bekerja sebagai asisten Scharnhorst, membantunya untuk menyusun reformasi AD Prussia yang merupakan bagian dari rencana ambisius yang lebih besar dalam upaya membentuk dan memodernisasi Prussia setelah kekalahan dari Perancis.

Pada musim semi tahun 1812, Raja Frederick William III dari Prussia menjalin aliansi dengan Perancis. Bersama dengan 30 perwira lainnya, Clausewitz mengundurkan diri dari jabatannya sebagai bentuk protes terhadap kebijakan tersebut. Ia kemudian bertugas di AD Russia sebagai staf penasihat, tepat ketika Perancis dan sekutunya menginvasi/menyerang negara itu, dan turut ambil bagian dalam operasi pertahanan besar Russia yang berujung pada perang Borodino. Pada awal tahun 1813, ketika Prussia meninggalkan aliansi dengan Napoleon, Clausewitz kembali ke Berlin untuk membantu membangun kekuatan AD yang baru guna menghadapi ancaman dari Perancis. Ia bertugas sebagai penasihat di AD Prussia dibawah pimpinan Blucher selama perang kemerdekaan pada tahun itu, namun belum secara resmi diterima kembali oleh AD Prussia

hingga tahun 1814, itupun hanya sebagai Kepala Staf pasukan gabungan Russia-Jerman di bagian utara Jerman, jauh dari medan peperangan. Barulah setelah perjanjian damai pertama Paris diresmikan, Clausewitz dikembalikan ke staf umum. Pada operasi militer terakhirnya melawan Napoleon, ia menjabat sebagai Kepala Staf untuk pasukan Jenderal Thielmann, di lambung kiri pasukan aliansi di Belgia. Clausewitz tidak ikut serta dalam perang kekalahan Napoleon di Waterloo tahun 1815.

Clausewitz dipromosikan menjadi Mayor Jenderal pada tahun 1818 dan ditunjuk sebagai direktur War College (setingkat Lemhannas). Namun ini merupakan jabatan murni administratif yang tidak memberikan kesempatan baginya untuk mengajarkan teori-teori dari pengalamannya atau untuk mempengaruhi pemikiran kemiliteran dari korps perwira Prussia. Tampaknya, ia belum sepenuhnya dimaafkan dari peristiwa pengunduran dirinya pada tahun 1812, dan hubungannya dengan tokoh pembaharu, August von Gneisenau, menimbulkan kecurigaan dalam dewan pengadilan konservatif Prussia. Karena itu, dalam kurun waktu 12 tahun berikutnya, Clausewitz menggunakan sebagian besar waktu untuk menulis dan berupaya untuk menyempurnakan teori-teorinya tentang perang. Tulisannya masih belum sempurna ketika tugas mengharuskan Clausewitz pergi jauh dari tempatnya di War College, pertama ke Breslau, dan setahun kemudian, sebagai Kepala Staf AD dikirim untuk meredam pemberontakan di Prussia Polandia. Tugasnya disana termasuk menangani upaya melawan wabah kolera yang menyebar di seluruh Eropa. Namun demikian, Clausewitz sendiri terjangkit penyakit kolera dan akhirnya meninggal dunia pada tanggal 16 November 1831 dalam usia 51 tahun.

Sejarah kehidupan ini sangat penting dalam rangka memahami seorang tokoh seperti Clausewitz dan karya-karyanya. Pertama, patut kita catat, walaupun hampir seluruh hidupnya diabdikan untuk urusan kemiliteran, Clausewitz tetap dianggap sebagai “orang luar” dalam profesi pilihannya karena status lahir dan temperamennya. Status sosial/aristokrasi

merupakan hal yang esensial di lingkungan korps perwira Prussia, dan keluarga Clausewitz bukan dari golongan bangsawan aristocrat: Ayahnya dilantik perwira baru pada saat Frederick the Great terpaksa membuka korps perwira untuk kelas menengah karena peristiwa Perang Besar 7 Tahun (1756-63), dan langsung pensiun setelah perang tersebut berakhir. Frederick the Great kemudian mengembalikan sistem aristokrasi pada korps perwira. Clausewitz menjadi lebih terkucilkan dari teman-teman seangkatannya karena sifatnya yang menyendiri dan temperamental. Tetapi justru kombinasi latar belakang status sosial dan sifatnya itulah ia mampu melepaskan diri dari cara berpikir militer tradisional dan berpikir "out of the box," tidak terikat pada ketentuan atau teori yang ada. Hal ini menyebabkan ia kerap memiliki pandangan tersendiri dan menciptakan teori-teori yang independen. Kedua, walaupun ia terlibat langsung dalam berbagai kesempatan, Clausewitz tidak pernah menjabat sebagai komandan di medan pertempuran yang ia inginkan. Sama sekali tidak berlebihan jika kita mengambil asumsi bahwa karena situasi itu justru menguatkan ambisinya untuk mendapatkan pengakuan di bidang lain yang tetap berhubungan dengan militer, yaitu teori/ilmu kemiliteran. Ketiga, semua pengalamannya dalam bidang militer selalu berada di posisi yang berlawanan dengan Napoleon dan revolusi Perancis. Clausewitz telah menyaksikan langsung dengan mata kepala sendiri bagaimana dahsyatnya daya gempur dan daya hancur pasukan Perancis yang telah menguasai hampir seluruh Eropa sebelum 1815. Bahkan setelah kematian Napoleon, tidak ada satupun yang berani menjamin potensi ancaman dan agresi Perancis telah benar-benar hilang. Pengalaman-pengalaman ini memberikan alasan dan tujuan terpenting bagi Clausewitz untuk menulis: ia ingin *On War* bisa memberikan saran/nasehat kepada rekannya sesama militer profesional dan membantu mereka untuk menangkal serangan yang akan datang.

Tentu saja, *On War* tidak bisa dipahami tanpa referensi tentang revolusi Perancis dan

Perang Napoleon, yang mengubah cara berperang di Eropa. Sebelum 1789, AD Eropa adalah kurang lebih berupa pasukan-pasukan kecil terdiri dari prajurit-prajurit profesional, terlatih, dan dilengkapi untuk berperang menggunakan metoda yang nyaris tidak berubah dalam beberapa abad, dengan dasar taktik menggunakan senapan panjang berjarak efektif sekitar 50 yard (45,72 meter), dan meriam kanon sejauh 300 yard (274,32 meter). Akibatnya, perang sebelum era Napoleon dilakukan dengan cara prajurit membentuk barisan bersaf dan berlapis-lapis guna mengkonsentrasikan tembakan ke arah musuh di seluruh medan pertempuran. Peperangan semacam itu, brutal, sadis dan mahal biayanya, sebisa mungkin sangat dihindari oleh para komandan pasukan reguler. Oleh karena itu para pakar militer seperti Henry Evans Lloyd (1729-93) dan Dietrich von Bulow (1757-1807) mengembangkan teori perang berdasarkan manuver kompleks, cenderung dilaksanakan di wilayah musuh, dimana tujuannya adalah untuk melindungi jalur logistik dan melemahkan musuh dengan metode perang berlarut (*war of attrition*) daripada mengalahkan musuh secara langsung di medan pertempuran.

Metode perang yang dilancarkan oleh Napoleon mengubah aturan-aturan/cara-cara perang di atas. Terutama, kebijakan *levee en masse*, yang diperkenalkan oleh Perancis revolusioner, sebuah kebijakan yang mewajibkan seluruh warga Perancis laki-laki dewasa yang sehat dan fit untuk ikut berperang menjadi prajurit. Ini menyebabkan Perancis memiliki pasukan dalam jumlah kuantitas yang sangat besar, jauh mengungguli pasukan-pasukan Eropa lain yang pada saat itu umumnya hanya terdiri dari pasukan dalam jumlah kecil kecil tetapi terlatih dan profesional. Kekuatan jumlah ternyata mampu menghancurkan kekuatan kualitas individu. Walaupun lambat laun Napoleon memodifikasi taktik jumlah pasukan dengan penggunaan artileri dan kavaleri yang piawai, cara berperang telah berubah. Terlebih lagi, cara bertempur semacam ini, sangat mahal dari segi personel dan sumber daya logistik, hanya

cocok bagi rezim tipe baru; yaitu rezim yang mendapat dukungan populer, dan pasukan yang memiliki cita-cita membentuk ideologi baru dari semangat nasionalisme revolusioner. Clausewitz, seperti ahli perang dan tokoh pemerintahan lainnya pada masa itu, menghadapi sebuah perkembangan yang akan membawa dampak mendalam terhadap kehidupan politik dan strategi militer di Eropa.

Pengetahuan dari perubahan mendalam yang diakibatkan revolusi Perancis kepada masyarakat dan metode berperang menjadi intisari dari tulisan Clausewitz dan merupakan salah satu nilai lebih dalam buku *On War*. Tetapi poin penting lain dalam buku itu adalah sisi praktisnya. Clausewitz mengambil cara pandang bahwa tugas bagi seorang komandan untuk bekerja dengan batasan-batasan dukungan material yang tersedia untuknya, dengan kata lain, komandan harus dapat memaksimalkan dukungan sumberdaya apapun yang diberikan negara kepadanya. Daya tarik abadi buku *On War* terletak pada kombinasi dari teori dan kepraktisannya. Terutama, Clausewitz memanfaatkan betul metoda menulis secara dialektikal, yang membuatnya mampu membandingkan berbagai elemen kunci dalam perang – serangan dan pertahanan, sumberdaya dan tujuan, teori dan praktek – tetapi selalu dibarengi dengan cara pandang yang berguna terhadap pelaksanaannya.

Clausewitz memulai tulisannya dengan definisi perang yang sederhana namun esensial bahwa perang adalah tindakan kekerasan yang dimaksudkan untuk memaksa musuh mengikuti kemauan kita. Namun demikian, dengan cepat ia akan menemukan fakta bahwa definisi tersebut tidak cukup luas untuk menggambarkan berbagai jenis perang yang ada. Kendala ini terpecahkan dengan gagasannya bahwa perang dibagi menjadi 2 jenis. Dalam menguraikan jenis yang pertama, ia banyak dipengaruhi oleh ajaran Kant dan konsepnya, *ding-an-sich* (terjemahan harfiah: sesuatu dalam itu sendiri). Jenis perang pertama menurut Clausewitz adalah tipe ideal Kantian, yaitu anggapan abstrak tentang perang jika dilancarkan sebagai tindakan terisolasi. Istilah yang ia gunakan untuk

menggambarkannya adalah ‘perang absolut.’ Menurut logika, perang absolut adalah perang yang terus dilancarkan hingga salah satu pihak meraih kemenangan mutlak atas lawannya. Selain itu, perang absolut akan selalu dilakukan dengan tingkat kekerasan yang maksimal/sangat brutal: karena musuh menolak untuk mengikuti keinginan kita, selama mereka masih memiliki kekuatan, sekecil apapun, untuk melawan, logika mengharuskan bahwa musuh harus dibinasakan dengan kekuatan yang tak terbatas hingga indikasi perlawanan atau reistansi dari musuh hilang sama sekali. Dalam perang absolut, tidak ada tempat untuk berdiskusi/kompromi; tentu saja, karena hal itu akan membahayakan tujuan akhir dari konflik itu sendiri, tidak lebih merupakan suatu hal yang absurd.

Bagaimanapun juga, Clausewitz sadar betul bahwa, pada kenyataannya perang tidak pernah dilancarkan secara terisolasi. Atau bahkan dimaksudkan untuk membuat kehancuran total bagi musuh hingga tak bersisa dan meraih kemenangan mutlak. Sebaliknya, perang seringkali lebih dibatasi dalam hal cakupan/ruang lingkup, terutama dalam hal tujuan/sasaran perang itu dilancarkan dan dalam hal sumberdaya (logistik) yang digunakan. Guna memasukkan dua kenyataan tersebut dalam teorinya, Clausewitz menjelaskan tipe perang yang kedua, yaitu ‘perang terbatas.’ Di dunia nyata, menurut Clausewitz, tata cara berperang selalu dibatasi oleh serangkaian factor, yang kemudian ia namakan *frictions* (gesekan): hal ini termasuk situasi internasional yang menjadi latar belakang untuk semua konflik, kemustahilan untuk memberikan satu pukulan telak yang betul-betul menghancurkan musuh dan menghasilkan kemenangan mutlak, dan kenyataan bahwa hasil akhir dari perang tidak pernah bersifat permanen dan absolut. Yang terpenting dari itu semua adalah fakta bahwa perang tidak pernah terjadi dalam kekosongan politik, tetapi dilancarkan untuk tujuan tertentu yang mempengaruhi pelaksanaannya secara menyeluruh.

Penekanan oleh Clausewitz tentang sentralitas politik dapat dengan mudah diabaikan. Tetapi, merupakan salah satu kontribusi terbesarnya terhadap ilmu/pengetahuan tentang perang. Ketika para pakar/pemikir militer mendiskusikan perang dari sudut pandang kemiliteran murni atau sebagai aktivitas tersendiri secara virtual, On War menekankan bahwa 'satu-satunya sumber peperangan adalah politik.' Bahkan, lebih lanjut ia menegaskan bahwa 'perang adalah kelanjutan dari kebijakan (politik) dengan cara/sumberdaya lain.' Ini mungkin kalimat paling terkenal, baik secara positif maupun negatif, dalam buku On War yang kerap disalahartikan atau, paling tidak hanya dipahami sebagian saja oleh para kritikus. Pada kenyataannya, kalimat tersebut memang bebas untuk diartikan sebagai ekspresi militerisme sinis – sebagai penegasan bahwa perang tidak lebih dari suatu bagian yang 'normal' dari kebijakan suatu negara. Pandangan ini didukung dengan fakta bahwa Clausewitz tidak menunjukkan ketertarikan terhadap hal apapun yang berhubungan dengan moralitas dalam peperangan. Walaupun demikian, alasan yang dikemukakan Clausewitz lebih kompleks dari ekspektasi para kritikusnya. Dalam upayanya menekankan tentang peran sentral politik, Clausewitz juga menegaskan bahwa perang tidak boleh dilakukan hanya untuk kepentingan perang saja, melainkan selalu dibarengi dengan tujuan rasional untuk melindungi negara dan kepentingannya. Tujuan politis dari suatu peperangan harus tetap dan tidak boleh bergeser. Clausewitz melanjutkan lebih jauh: ia menjelaskan bahwa kabinet dan pemerintah harus selalu dapat mengendalikan perkembangan militer dan para komandan, serta suatu tindakan yang irasional/tidak benar untuk membiarkan kaum militer mengambil alih kendali arah politik dalam suatu peperangan. Perang, pendek kata, terlalu penting untuk diserahkan kepada para Jenderal. Tujuan politis akan menentukan, tidak hanya kenapa perang dilakukan, tapi juga bagaimana. Semakin ambisius suatu tujuan politik, semakin brutal dan mendekati gambaran perang absolut metode yang digunakan untuk meraihnya; semakin terbatas

tujuannya, maka semakin terbatas pula strategi militer yang mungkin akan diterapkan. Teori Clausewitz tentang perang absolut dan perang terbatas, dan penekanannya pada peran politik memungkinkannya untuk mengutip dengan bangga, dua operasi militer yang sangat berbeda: Napoleon, yang menggunakan seluruh sumberdaya yang ia miliki guna memenuhi rencana menaklukkan Eropa yang ambisius, dan Frederick the Great, yang pada tahun 1760 mempraktekkan strategi penggunaan sumberdaya yang cermat serta menggunakan metode komando pengendalian ketat pada pasukannya dalam rangka meraih tujuan yang terbatas yaitu rencana penaklukkannya terhadap Silesia.

Bagaimanakah perang harus dilakukan secara sukses untuk mencapai tujuan politik? On War tidak memberikan jawaban gamblang/jelas terhadap pertanyaan ini. Bagi Clausewitz, perang adalah suatu kegiatan yang sangat kompleks. Setiap peperangan bersifat unik dikarenakan berbagai kekuatan dan kelemahan dari pasukan yang terlibat di dalamnya, kemustahilan mendapat informasi intelijen yang lengkap dan akurat tentang musuh, medan yang bervariasi dimana peperangan dilakukan, ketidakpastian factor cuaca, dan adanya faktor kesempatan/keberuntungan. Seluruh faktor-faktor ini dikombinasikan sedemikian rupa untuk memastikan bahwa perang tidak lebih hanyalah kalkulasi dari berbagai macam kemungkinan dan prediksi, dan dari semua kegiatan manusia, merupakan hal yang paling menyerupai permainan judi. Untuk alasan ini, ia sangat kritis terhadap upaya menyusun/membuat aturan, dalil, rumus, ketentuan, atau bahkan sistem dalam hal bagaimana berperang, karena tidak ada satupun yang dapat menjamin kesuksesan.

Ketidakpastian dalam perang, Clausewitz menjelaskan, memberikan peran penting pada 'moral pasukan.' Prajurit dan manusia dapat dikalahkan oleh hilangnya keinginan untuk bertempur, karena hancurnya moral, sama seperti dikalahkan secara militer dalam pertempuran. Keunggulan militer dan kekuatan moral dari suatu pasukan terletak pada kualitas keberanian, ketahanan, antusiasme, ketaatan

pada perintah, dan keterpaduan baik dalam menghadapi kekalahan maupun saat meraih kemenangan. Lebih jauh lagi, komitmen dari seorang prajurit biasa untuk menjaga kehormatan kesenjataannya/kecabangannya adalah suatu hal yang membuat sebuah pasukan menjadi kekuatan tempur yang dahsyat.

Namun demikian, kekhawatiran terbesar Clausewitz adalah kekuatan moral yang terletak di dalam diri seorang komandan. Memang, penjelasan dan uraian panjang dalam *On War* dikhususkan untuk sebuah analisa tentang ciri-ciri komandan yang ideal yang mana memberinya julukan 'si jenius perang'. Seorang komandan yang hebat memiliki banyak keunggulan – termasuk keberanian fisik dan mental, energi, kebijakan/kesadaran, dan keteguhan – tetapi 2 hal yang menjadi perhatian khusus Clausewitz adalah *Coup d'oeil* dan kemampuan membuat keputusan. Dengan *Coup d'oeil*, Clausewitz merujuk pada kemampuan langka seorang komandan untuk memahami/mengerti secepat kilat dan tepat, baik secara insting maupun intelektual, apa yang sedang terjadi di medan pertempuran dan langkah-langkah tindakan yang harus diambil. Hal ini tidak lain adalah kapasitas untuk mencapai level 'dapat mengetahui kebenaran yang terjadi di medan tempur secara cepat yang bagi orang awam mungkin sulit dilakukan atau baru bisa memahami kebenaran tersebut setelah observasi dan pemahaman yang cukup lama.' Pengambilan keputusan, di sisi lain, terdiri dari keteguhan seorang komandan untuk melaksanakan suatu keputusan setelah keputusan tersebut dibuat, diiringi kekuatan pikiran dan keyakinan untuk menyingkirkan keraguan diri tentang benar-salahnya keputusan tersebut.

Bisakah kualitas semacam itu diajarkan pada seseorang? Clausewitz yakin bahwa, dengan segala ketidakpastian dalam perang dan pentingnya hal-hal abstrak seperti kekuatan moral, tidak ada aturan baku yang jika dipelajari oleh seorang komandan dapat memberikan jaminan kesuksesan atau keberhasilan. Namun hal itu tidak berarti bahwa mempelajari sejarah dan teori militer

tidak ada gunanya: tetap ada manfaatnya selama tidak seolah-olah memberikan suatu aturan, resep, ataupun cara bertindak yang kaku atau tidak mungkin gagal. Dalam keterbatasan ini, pembelajaran yang kritis tentang sejarah militer dapat 'mendidik pola pikir para pemimpin-pemimpin perang masa depan, atau membimbingnya dalam upaya mempelajari sendiri' dengan memperluas pemikiran dan pemahamannya. Tetapi dalam situasi apapun, seorang komandan tidak boleh membawa prasangka atau praanggapan ke medan perang. Di sana, ia harus mempunyai keyakinan untuk percaya pada penilaiannya sendiri terhadap situasi sekelilingnya.

Terlepas dari keyakinannya bahwa membuat aturan atau ketetapan baku dalam perang adalah suatu hal yang sia-sia dan sikapnya yang mengkritisi para ahli militer yang mengklaim sudah membuatnya, Clausewitz menetapkan sejumlah prinsip-prinsip untuk membimbing para komandan. Prinsip-prinsip tersebut berhubungan dengan dua hal yaitu, strategi secara keseluruhan, yang ia definisikan sebagai 'penggunaan pertempuran untuk objek perang', dan taktik, yang merupakan 'penggunaan kekuatan militer dalam pertempuran.' Sasaran perang, menurut Clausewitz, adalah menemukan titik pusat keseimbangan musuh atau populer dengan sebutan *Center of Gravity (COG)*, yaitu titik focus kekuatan musuh, dan mengerahkan segala daya upaya untuk menyerang dan menghancurkan titik tersebut. Ia menguraikan 3 potensi COG, antara lain: pasukan/prajurit musuh (kekuatan jumlah pasukan), ibu kota atau pusat perekonomian, pemerintahan, dan industry, dan pasukan kawan yang lebih kuat (perbantuan yang lebih kuat dari tuan rumah). Walaupun demikian, secara umum Clausewitz setuju bahwa mengalahkan kekuatan tempur musuh atau pasukan musuh adalah cara yang paling efektif untuk mendapatkan kemenangan. Bagaimanapun juga, tujuan akhir perang adalah mengalahkan musuh, yang memerlukan 'penghancuran terhadap kekuatan militernya.'

Pada kesempatan lain, Clausewitz memodifikasi, setidaknya sampai pada batas tertentu, kekerasan brutal dari konsepsi strategisnya: pertama, dengan mendefinisikan penghancuran pasukan darat musuh dalam istilah yang lebih halus yaitu, 'penurunan kekuatan tempur musuh yang relative lebih besar dari sisi kita' dan kedua, dengan menerima bahwa dengan menguasai dan menduduki wilayah musuh, atau memaksa pasukan musuh untuk menyerah, dapat mengakibatkan pertempuran habis-habisan menjadi tidak perlu (menghindari kerugian yang besar bagi kedua pihak). Namun, para pengkritiknya benar untuk menunjukkan bahwa ia sangat bersusah payah untuk menempatkan pertempuran – pertarungan yang sebenarnya – sebagai pusat dalam tulisannya, untuk menyerang/mengkritisi para pakar militer pada masa itu yang telah lama berkuat/berkonsentrasi pada jalur pasokan logistik, dan maneuver pasukan. Fokus ini, dapat dikatakan, menuntunnya untuk mendistorsi teori militer dengan mengabaikan aspek lain dari perang yang sama-sama menentukan dalam mencapai kemenangan. Oleh karena itu, Clausewitz sama sekali tidak tertarik terhadap potensi kekuatan diplomasi untuk mengisolasi musuh dan mengalahkannya dengan menggunakan koalisi yang begitu kuat sehingga kemungkinan untuk musuh menang menjadi mustahil. Mungkin yang lebih mengejutkan lagi, ia juga mengabaikan dimensi ekonomi dan maritime dalam perang – perang di laut, dilancarkan dengan tujuan mengganggu jalur logistik musuh melalui laut dan merampas/merebut sumber ekonomi musuh yang membuatnya bisa berperang. Dalam hal ini, ia lalai memperhitungkan bukan saja tradisi Inggris dalam peperangan laut, tetapi juga sistem continental (benua) yang dikembangkan oleh Napoleon setelah tahun 1806 guna menutup pelabuhan continental untuk menghalangi jalur perdagangan ke Inggris. Mungkin saja karena pengalaman pribadinya, melakukan perang darat melawan musuh yang berbatasan dengan Jerman, merupakan alasan dibalik kelalaian ini.

Jika COG musuh berhasil ditemukan, beberapa prinsip dapat membimbing seorang komandan tentang bagaimana cara terbaik untuk menyerangnya. Clausewitz tidak ragu-ragu menunjukkan kesederhanaan prinsipnya yang pertama: 'strategi terbaik adalah dengan menjadi sangat kuat, pertama secara umum, kemudian pada tempat yang menentukan. Ia menjelaskan bahwa keunggulan jumlah adalah faktor terpenting dalam menentukan hasil dari suatu pertempuran; biasanya, walaupun tidak selalu, akan selalu menjadi faktor penentu. Konsekuensinya, aturan pertama dalam strategi adalah 'memasuki medan pertempuran dengan pasukan yang sekuat mungkin'. Ketika keunggulan absolut dalam hal jumlah pasukan tidak memungkinkan, maka tugas komandan adalah memastikan 'keunggulan relative pada lokasi kritis yang menentukan' dapat diperoleh. Bagi pembaca modern, pernyataan tersebut mungkin terlihat sangat jelas bahkan sederhana. Tetapi, seperti yang diutarakan oleh Clausewitz, ahli sejarah militer pada masanya kerap mengabaikan pentingnya keunggulan jumlah, sementara yang lainnya berargumen bahwa ada batas maksimal dari jumlah pasukan yang tidak boleh dilanggar oleh pasukan manapun.

Penggunaan paling efektif dari keunggulan jumlah – dan dalam hal ini Clausewitz setuju dengan pakar-pakar lain – adalah dengan kejutan/tiba-tiba. Jika seorang komandan dapat mengepung dan mengejutkan musuh, dapat memberikan akibat yang sangat serius pada musuh, terutama pada aspek moral. Ketika efek kejut berhasil didapat, seluruh energi dan daya upaya harus dipusatkan pada serangan dan didorong sekuat tenaga. Waktu dan kecepatan adalah kuncinya. Hanya penerapan dari prinsip-prinsip ini akan memungkinkan kita untuk mendaratkan pukulan telak yang menentukan kepada musuh. Pada situasi seperti ini, para komandan harus berada sedekat mungkin pada konsep perang absolut sesuai dengan kondisi sumber daya yang ada.

Sejauh ini, Clausewitz telah menekankan keuntungan yang dimiliki oleh pihak penyerang dalam perang. Namun, teori militernya jauh

lebih kaya dan lebih kompleks. Sulitnya mendapatkan momen 'pukulan telak' bagi musuh justru semakin ditingkatkan, ia menjelaskan, berdasarkan fakta sederhana bahwa bentuk bertahan dalam perang lebih kuat daripada menyerang. Clausewitz memfokuskan seluruh buku VI membahas tentang seni perang bertahan, dan kembali ke tema tersebut dalam beberapa kesempatan. Sebelum kita membahas pernyataan tersebut, perlu diketahui dan diingat, bagi Clausewitz, bertahan pada dasarnya bertujuan negatif. Bertahan dilakukan hanya sebagai tindakan sementara dan harus segera ditinggalkan jika situasi memungkinkan. Jika digunakan dengan cara tertentu, bertahan dapat menjadi sangat efektif: sesuai dengan pengalamannya sendiri ketika Russia berperang melawan Napoleon tahun 1812, memperlihatkan bagaimana operasi pertahanan yang direncanakan dengan seksama dan brilian dapat melemahkan musuh yang memiliki kekuatan jumlah pasukan sangat besar. Bertahan, dalam pemahaman Clausewitz, bukan bersifat pasif. Berdasarkan pemahaman inilah ia menganalisa keuntungan yang dimiliki oleh pihak yang bertahan. Salah satu dari keuntungan tersebut adalah moril, dan termasuk simpati politis (dari luar) untuk pihak yang diserang. Yang lebih penting lagi, pihak bertahan lebih paham dan tahu kondisi medan, jalur suplai logistik yang lebih pendek dan aman, keleluasaan untuk memilih lokasi kontak/bertempur, dan – pada level filosofis – kenyataan bahwa 'menjaga lebih mudah daripada mendapatkan.' Kembali pada tema ini kemudian, ia berargumen bahwa perkubuan/perlindungan/parit pertahanan yang direncanakan dengan seksama, memiliki cukup personel/prajurit, dan disesuaikan dengan medan, adalah titik yang masuk kategori tidak dapat ditembus. Pernyataan itu sulit diterima oleh para pakar ketika Clausewitz masih menulis, walaupun kemudian menjadi suatu hal yang wajar bagi generasi setelah peristiwa perang parit (trench warfare) 1914-18 yang menelan banyak korban.

Ketertarikannya pada potensi perang bertahan membuat Clausewitz membahas tentang perang gerilya, dan itu membuatnya menjadi ahli perang dari daerah barat pertama

yang melakukannya. Walaupun begitu, ia bersikeras bahwa gerilya dilakukan hanya saat mempunyai rencana khusus/lanjutan, dan harus berkoordinasi dengan pasukan reguler. Terlebih lagi, diperlukan kondisi tertentu agar sukses melaksanakannya; dilakukan di dalam wilayah pedalaman suatu negara, tidak berusaha mengalahkan musuh dengan 1 serangan dahsyat/telak/terpusat, tetapi berusaha melemahkan/merongrong pihak penyerang selama waktu tertentu, wilayah operasi harus cukup luas, medan harus bervariasi, kasar, dan tidak mudah dilalui sehingga sulit ditembus pihak penyerang, dan karakter pasukan harus sesuai dengan tipe operasi militer semacam ini. Gerilya abad ke 20 dan perang partisan, yang terjadi di Eropa timur pada masa Perang Dunia ke II dan di Cina oleh kaum komunis, membuktikan kebenaran prinsip-prinsip tersebut. Sesuai dengan catatan pemikir strategis Amerika, Bernard Brodie, konsep Mao Zedong tentang 'perang berlarut' (protracted war) memiliki banyak kesamaan dengan tulisan Clausewitz dan Sun Tzu.

Hal-hal ini, kemudian menjadi prinsip-prinsip utama yang ditetapkan oleh Clausewitz untuk berperang. Mari kita akhiri dengan sekilas pandangan tentang pengaruh prinsip-prinsip tersebut terhadap pola pikir militer. Sekitar 30 tahun setelah kematiannya tahun 1831, ide-idenya hanya berdampak kecil. Staf umum dalam struktur pasukan Eropa pada masa itu lebih populer dengan teori-teori ahli strategi, seperti Jomini misalnya, tentang taktik maneuver formal dan aturan-aturan baku/ketentuan/ketetapan serta cenderung mengabaikan ambiguitas dan kompleksitas yang Clausewitz yakini merupakan bagian tak terpisahkan dari perang itu sendiri. Situasi ini mulai berubah sekitar tahun 1860an dan 1870an. Khususnya, ekspresi berhutang budi yang dikemukakan oleh Helmuth von Moltke (1800-91), arsitek militer dibalik kemenangan Prussia terhadap Austria dan Perancis yang berakhir dengan penyatuan Jerman di tahun 1871, memberikan pengaruh yang signifikan dan meningkatkan reputasi Clausewitz. Sejak tahun 1970an hingga Perang Dunia ke I, ajaran dan teori-teorinya diadopsi oleh korps perwira dan staf umum militer, tidak hanya di Jerman.

tapi juga di negara lain di Eropa. Namun demikian, seperti yang telah diprediksi oleh Clausewitz sendiri, ide-ide dan argumennya hanya digunakan sebagian dan oleh karenanya banyak disalahartikan. Diantaranya adalah penekanannya terhadap pentingnya ‘kekuatan moril’ dalam pertempuran: kepemimpinan yang tegas, kegigihan, moril – sifat-sifat tersebut yang digambarkan sebagai elan oleh orang-orang Perancis. Para pakar dan ahli militer juga mendalami bagian tertentu dalam On War yang menekankan tentang pentingnya melakukan serangan secara dini dan cepat, memberikan ‘pukulan telak’ yang menentukan pada musuh. Di sisi lain, aspek lain yang sama pentingnya dalam tulisan tersebut diabaikan. Seperti yang sudah kita ketahui bersama, Clausewitz berargumen bahwa bertahan adalah bentuk yang lebih kuat dari menyerang. Beberapa decade setelah kematiannya, kekuatan argumennya itu meningkat dengan adanya perkembangan jenis senjata yang belum pernah ia prediksi sebelumnya: senapan dengan jarak efektif 10 kali lebih jauh dan kecepatan tembakan dari senapan ala Napoleon, dan – yang paling baru – senjata mesin otomatis. Tetapi, pada tahun 1914, hampir seluruh komandan militer yang memimpin pasukannya ke medan perang meyakini bahwa menyerang lebih unggul dibandingkan bertahan; Schlieffen Plan dan the French plan XV, misalnya, didasarkan pada asumsi bahwa kemenangan mutlak dapat diraih dalam beberapa minggu dengan pola serangan yang seksama dan berdaya hancur. Bahkan setelah kegagalan dua rencana di atas, para komandan dari kedua belah pihak masih lambat menyadari bahwa pasukan yang berada di posisi pertahanan yang terlindung, dipersenjatai dengan senapan mesin, sanggup bertahan dari bombardier meriam artileri dan serangan massal infanteri, dan untuk menimbulkan korban sebanyak-banyaknya di pihak penyerang.

Pada akhir masa Perang Dunia I – dan sekali lagi, para pendukung Clausewitz berargumen, akibat dari membaca hanya sebagian tulisan Clausewitz – terdapat reaksi signifikan yang menentang ajarannya, khususnya dari Inggris dan Amerika Serikat. Penilaian yang seimbang

terhadap buku On War semakin sulit dilakukan disebabkan adanya korelasi yang sangat jelas tetapi kompleks antara ‘total war’ (dalam pemahaman perang abad ke 20 antara negara industrialis, melibatkan mobilisasi seluruh sumber daya manusia dan ekonomi dari kombatan) dan konsep Clausewitz tentang ‘absolut war’ (pemahaman terhadap kondisi ideal perang tanpa moderasi dengan tujuan akhir membinasakan musuh seluruhnya). Keyakinan terhadap pentingnya ‘keunggulan jumlah’ dan ‘pukulan telak yang menentukan’ membuat Clausewitz diberhentikan oleh pakar strategi seperti Basil Liddell Hart yang dijuluki ‘the Mahdi of Mass’, seorang penasihat militer pendukung penggunaan kekuatan militer secara murni/kasar yang tidak mempedulikan cara yang lebih halus untuk meraih kemenangan. Blokade Angkatan Laut yang dilancarkan oleh pihak Aliansi, seperti diperdebatkan oleh banyak pihak, mengakibatkan pihak Central Powers (Jerman, Hungaria, Turki dan sekutunya) mengalami kerugian yang sama seperti kekalahan di medan pertempuran lainnya. Terlebih lagi, perkembangan yang cepat dalam hal kekuatan tempur di udara diantara perang-perang tersebut menghasilkan konsep serangan ‘pengeboman strategis’ yang mungkin sebagian dapat menggantikan fungsi perang tradisional dengan cara menghancurkan ekonomi dan moril musuh sekaligus. Kedua perkembangan ini dimanfaatkan oleh Clausewitzian (sebutan untuk pendukung Clausewitz) untuk membuktikan relevansi ajarannya, terutama tentang perlunya menemukan COG musuh – dimanapun lokasinya – dan terus menerus menyerangnya. Sejak saat itu, penilaian dan apresiasi yang lebih baik terhadap buku On War bermunculan.

Pada tahun 1945, penggunaan bom atom untuk menyerang Jepang terlihat seperti menghancurkan salah satu teori utama Clausewitz: yaitu perang absolut mustahil dilaksanakan dalam dunia nyata. Perang nuklir memberikan prospek mengerikan terhadap kemungkinan meraih kemenangan dengan satu ‘pukulan telak’ (rudal nuklir) terhadap masyarakat sipil musuh. Meskipun demikian,



terlepas dari daya hancur yang begitu dahsyat, senjata nuklir tidak pernah lagi digunakan sejak peristiwa di Hiroshima dan Nagasaki, sementara perang itu sendiri tetap merupakan bagian dari pengalaman manusia yang tampaknya tidak dapat dihilangkan. Kebutuhan untuk memahaminya, berbagai alasan untuk melakukannya, metode melakukannya, keseimbangan antara kebijakan politik dan komando militer yang menentukan pelaksanaannya, selalu menarik dan akan tetap seperti itu. Saat kita menghadapi tantangan tersebut, kebijakan dan teori-teori perang Clausewitz yang tampaknya suram masih memiliki banyak daya tarik untuk didalami lebih jauh.

Mayor Inf Gede Agus Dian Pringgana, S.Sos., MMAS. adalah abituren Akmil 2005 dan lulusan Command and General Staff Officer Course (CGSOC) 2020 di U.S. Army Command and General Staff College (CGSC), Amerika Serikat, saat ini menjabat sebagai Ps. Pabandya Kermadik Sdirdik Seskoad.

RANCANG BANGUN PLANAR ANTENA SATELIT GUNA MENDUKUNG KOMUNIKASI MILITER MASA DEPAN



MAYOR ARH M. BAIDLOWI, S.T., M.T.

Abstrak - Implementasi pada rancang bangun antena satelit menggunakan planar antena dengan tujuan untuk mendukung tugas TNI dalam komunikasi satelit medan yang sulit dijangkau gelombang radio biasa atau daerah pegunungan, dimana dengan menerapkan ilmu dan pengetahuan yang sedang berkembang saat ini, dapat menciptakan kemandirian teknologi alat peralatan dan alutsista TNI AD. Pada rancang bangun ini menggunakan perangkat keras, yaitu kertas karton tebal yang dilapisi dengan alumunium foil/logam, dalam pembuatan alat yang dimaksud supaya dapat berfungsi dengan baik, maka diperlukan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik dan cara kerja komponen-komponen yang digunakan.

Pada perencanaan hardware akan meliputi seluruh perihal yang digunakan pada sistem antena satelit serta perencanaan yang matang merupakan piranti keras meliputi flowchart secara umum. Perangkat tersebut saling terintegrasi sehingga dalam kerjanya akan maksimum sesuai apa yang diharapkan. untuk mendukung rancang bangun tersebut maka dibutuhkan landasan teori yang mendasari dari tulisan ini.

I. PENDAHULUAN

Saat ini dalam penerimaan sinyal satelit paling banyak digunakan adalah menggunakan parabola yang berdiameter besar dan merupakan buatan perusahaan pabrik parabola yang menggunakan tempat serta tidak bisa mobile atau satelit langsung (SSTP): axisymmetric dan offset, dua rotasi paraboloidal utama Tingkat produktivitas pembuatan reflector parabola.

Untuk itu penulis mencari desain antena alternatif, yang lebih maju secara teknologi dalam produksi dan manufaktur sendiri serta fleksibel. Konstruksi tersebut termasuk reflector zona datar Fresnel, selama pemeriksaan menggunakan metode difraksi sinar memisahkan muka gelombang ke zona annular, kemudian dinamai menurut namanya. Zona Fresnel antena (ZAP) oleh prinsip operasi berbeda secara signifikan dari antena yang umum digunakan, yang didasarkan pada reflektor parabola.

II. DASAR TEORI

1. Pengertian Antena

Implementasi antenna satelit planar antena dalam komunikasi satelit pada medan yang sulit dijangkau oleh gelombang radio biasa

atau daerah pegunungan, dimana dengan menerapkan ilmu dan pengetahuan yang sedang berkembang saat ini sehingga diharapkan dapat menciptakan kemandirian teknologi alat peralatan dan alutsista TNI AD. Pada rancang bangun ini menggunakan perangkat keras.

Perangkat keras yang digunakan yaitu kertas karton tebal yang dilapisi dengan *aluminium foil*/logam, dalam pembuatan alat yang dimaksud supaya dapat berfungsi dengan baik, maka diperlukan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik dan cara kerja komponen-komponen yang digunakan.

Pada perencanaan hardware akan meliputi seluruh perihal yang digunakan pada sistem antena satelit serta perencanaan yang matang merupakan piranti keras meliputi *flowchart* secara umum.

Perangkat tersebut saling terintegrasi sehingga dalam kerjanya akan maksimum sesuai apa yang diharapkan yaitu antena adalah suatu instrumen yang penting dalam suatu sistem komunikasi radio.

Dalam sistem radio, gelombang elektromagnetis berjalan dari pemancar ke penerima lewat ruang dan diperlukan antenna pada kedua ujung tersebut untuk keperluan hubungan pemancar dan penerima ke hubungan ruang udara.

Oleh karena itu, fungsi utama antena adalah sebagai sarana untuk keperluan pemindahan energi-energi gelombang elektromagnetis dari pemancar ke penerima.

Pada antena daya yang diradiasikan ke ruang bebas diusahakan mempunyai efisiensi setinggi mungkin, hal ini terjadi jika impedansi saluran sesuai dengan impedansi antena. Sistem komunikasi masa kini dan akan datang karena dapat menyediakan kanal informasi yang lebih besar dan kehandalan yang lebih tinggi serta tidak dipengaruhi oleh fenomena perubahan alam.

Bidang frekuensi yang digunakan pada jenis ini sangat lebar yaitu meliputi Band VHF (30 – 300 MHz), UHF (300-3000 MHz), SHF

(3-30 GHz) dan EHF (30-300 GHz) yang sering dikenal dengan bidang gelombang mikro.

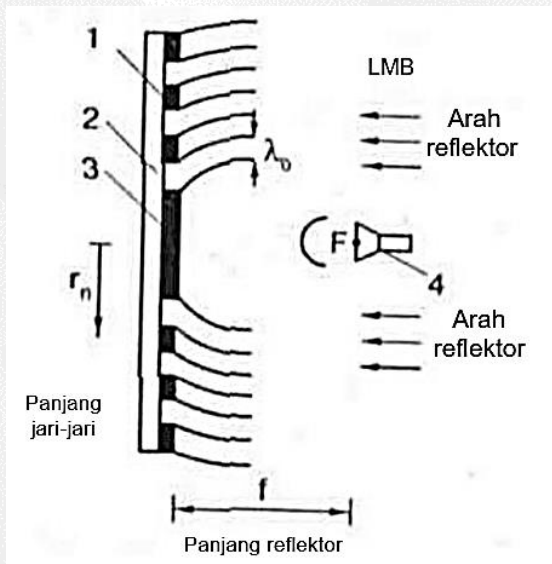
2. Perambatan Gelombang Line of Sight (LOS)

Perambatan gelombang radio tergantung dan dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain frekuensi, jarak, jenis antena, tinggi antena, keadaan atmosfer dan adanya penghalang. Propagasi *line of sight* disebut dengan propagasi dengan gelombang langsung (*direct wave*), karena gelombang yang terpancar dari antena pemancar langsung dengan GM dan pola radiasi antena dinyatakan dalam hubungan sebagai berikut:

a. Antena satelit juga bisa digunakan untuk memonitor visual radar militer dan radar sipil yang mengorbit di angkasa. Satelit militer juga akan melaporkan posisi-posisi kapal atau pesawat musuh yang tidak bisa ditangkap radar. Terpenting dari semua, satelit akan melindungi data penting yang bisa dicuri saat menyewa. Setelah melalui pertimbangan yang sangat matang, satelit militer pertama dari Indonesia akhirnya dibuat. Saat ini oleh Airbus Defense dan Space atau ADS sedang menggarap proyek ini di Amerika. Proyek ini dijadwalkan akan selesai di tahun 2019 dan bisa diterbangkan untuk memperkuat sistem pertahanan Indonesia yang dewasa ini masih penuh celah untuk disusupi.

b. Deskripsi antena dan metode perhitungannya antena reflektor Fresnel adalah permukaan annular konsentris-konsentris, terletak di bidang yang sama. Di bawah pengaruh medan gelombang elektromagnetik insiden menurut prinsip Huygens', masing-masing cincin menjadi sumber radiasi sekunder, yang diarahkan dalam arah berlawanan kontras dengan paraboloid revolusi mencerminkan semua sinar ke arah fokus. Adalah mungkin untuk memilih lebar setiap cincin dari antena zonal dan jarak antara mereka sehingga sinyal-sinyal radiasi sekunder dari garis tengah dari setiap cincin pada titik tertentu dalam ruang bertepatan dalam fase. sehingga mengubah sinyal listrik menjadi sinyal elektromagnetik, lalu meradiasikannya.

Pelepasan energi elektromagnetik ke udara/ruang bebas). dan sebaliknya, antenna juga dapat berfungsi untuk menerima sinyal elektromagnetik (penerima energi elektromagnetik dari ruang bebas) dan mengubahnya menjadi sinyal listrik pada radar atau sistem komunikasi satelit, sering dijumpai sebuah antenna yang melakukan kedua fungsi (peradiasi dan penerima) sekaligus. Seperti pada gambar 01.



Gambar 01. Konsep Desain antenna satelit planar antenna pada papan datar.

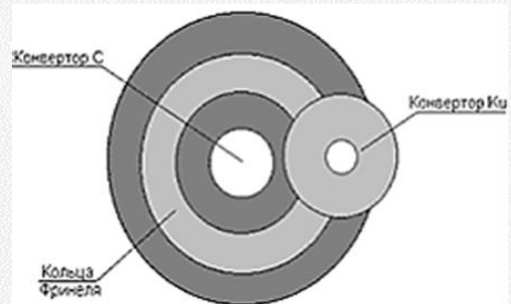
Keterangan Gambar

1. Lingkaran Cincin logam/Alumunium
2. *Dielectric base*
3. *Centralizing Converter*

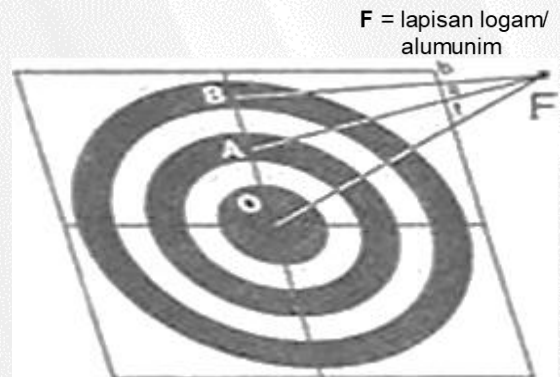
Gambar. 01 Representasi skematis dari antenna planar antenna : Tampilan sisi potong (1. cincin logam, 2. dielectric base, dan 3. central lick converter tampak depan (tanpa konverter) Konstruksi tersebut termasuk reflektor zona datar Fresnel. satu dapat memilih lebar masing-masing antenna cincin zonal dan jarak antara mereka, sehingga sinyal radiasi sekunder dari garis median dari setiap cincin pada titik tertentu dalam ruang fase.

Untuk ini cukup bahwa jarak antara garis rata-rata cincin dan titik yang ditunjukkan berbeda dengan panjang gelombang sinyal IB. Titik ini dengan analogi dengan paraboloid dapat disebut sebagai fokus. Dalam fokus, seperti pada antenna parabola, ada iradiator.

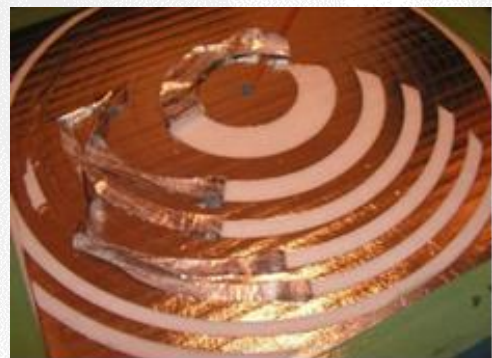
Central Konfenter



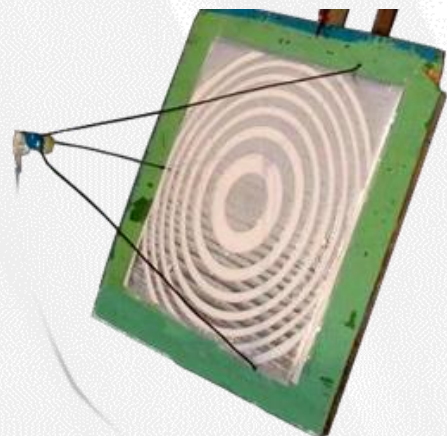
Gambar 02. Desain antenna satelit planar antenapada papan datar.



Gambar 03. Desain antenna satelit planar antenna pada papan datar dengan arah reflektor.

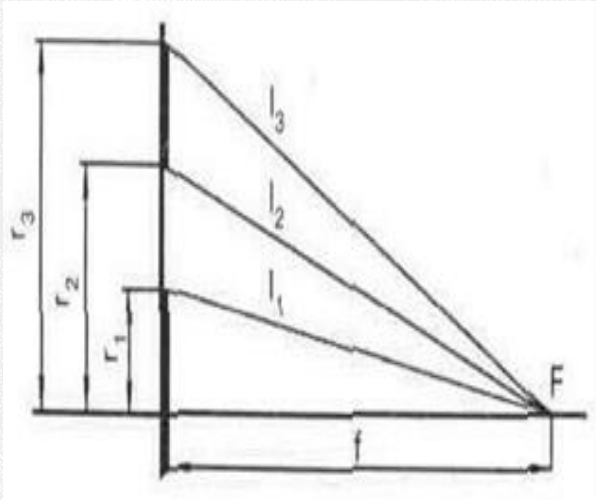


Gambar 04. Papan datar yang dilapisi aluminium foil pada antenna satelit zona fresnel antenna (zap).



Gambar 05. Antenna satelit planar

Untuk ini cukup bahwa jarak antara garis rata-rata cincin dan titik yang ditunjukkan berbeda dengan panjang gelombang sinyal IB. Titik ini dengan analogi dengan paraboloid dapat disebut sebagai fokus. Dalam fokus, seperti pada antenna parabola, ada irradiator.



gambar. 06 penentuan panjang focus daerah Fresnel antenna

Pada Gambar. 06. menunjukkan penampang melintang (pandangan sisi) dari bagian atas cakram pusat antenna dan dering pertama. Jika terpilih sebagai titik fokus yang pada f jarak dari pesawat dengan cincin, sinyal yang dipancarkan oleh pusat-pusat cincin akan berada di fase dalam fokus nilai berikut dari jarak antara tepi cincin, dan fokus Sinyal yang dipancarkan oleh bagian tengah cincin berada dalam fase dengan sinyal yang dipancarkan oleh pusat disk. Dephasing antara sinyal, tepi disk yang terpancar dan pusatnya, serta tepi lintasan dan pusatnya, hanya $1/4$ panjang gelombang.

Dalam kasus umum: Di mana $n = 1, 2, 3$, dan seterusnya. Kemudian pada permukaan cincin pertama harus ada keadaan lebih besar dari b , sama dengan $f + 3/4$, tetapi kurang dari $e.f + 7/8$ Jadi, sinyal, terpancar oleh lingkaran ini, fokus akan di fase dengan sinyal yang dipancarkan oleh pusat disket. Pada permukaan cincin kedua akan ditempatkan lingkaran, jarak dari mana ke fokus akan sama dengan $f + 1/2$, pada permukaan cincin ketiga dan T, dll.

Sinyal-sinyal ini dalam fokus akan berada dalam fase. Mengetahui arti sisi miring dan salah satu kaki, Anda bisa Hitung kaki kedua dari segitiga (luar dan dalam) jari-jari cincin) oleh teorema Pythagoras: atau dalam kasus umum: 2

Dengan demikian perhitungan ZAF mengurangi ke lokasi pemilihan fokus F pada sumbu imajiner antenna, yaitu. E. Jarak f dari web antenna, dan perhitungan jari-jari dalam dan luar cincin, tergantung pada panjang gelombang L , repeater menurut rumus (6.2). Jarak f tidak kritis dan dipilih dalam 500 ... 1000 mm (untuk antenna berdiameter besar). Sinyal yang memancarkan tepi tepi berbeda dalam fase dari sinyal yang dipancarkan lingkaran (terletak di tengah ring), yang memastikan *in-phase*. Cincin yang luas menyediakan antenna *broadband*.

Karena kenyataan bahwa jari-jari ZAF track tergantung pada panjang gelombang sinyal, mungkin tampak bahwa antenna adalah sempit-band dan untuk setiap frekuensi (atau panjang gelombang) transponder satelit membutuhkan ukuran cincin yang tepat.

Namun, perhitungan menunjukkan bahwa ini tidak benar. Jika jari-jari cincin dirancang untuk rentang frekuensi tinggi 10,7 ... 11,7 GHz (panjang gelombang 26,8 mm) atau 11,7 ... 12,5 GHz (panjang gelombang 24,8 mm), maka minimum dan pita frekuensi maksimum lingkaran tersebut yang sesuai dengan kesetaraan fase sinyal akan berada di permukaan cincin.

CINCIN JARI-JARI		GAUGE
r16 = 677	r17 = 701	24
r18 = 724	r19 = 746	22
r20 = 769	r21 = 790	21
r22 = 812	r23 = 833	21
r24 = 854	r25 = 874	20
r26 = 894	r27 = 914	20
r28 = 934	r29 = 954	20
r30 = 973	r31 = 992	19
r32 = 1011	r33 = 1030	19

TABEL. 01

A KU BAND: 7. 12.5 AC= 24.8 MM, 1 1000, RADIUS OF THE CENTRAL DISC 112 MM WIDTH OF VIBURNUM		
RING	RADIUS	ZONA DATAR
r2 = 194	r3 = 251	57
r4 = 298	r5 = 339	41
r6 = 376	r7 = 410	34
r8 = 441	r9 = 471	30
r10 = 499	r11 = 527	28
r12 = 553	r13 = 578	25
r14 = 602	r15 = 626	24
r16 = 649	r17 = 672	23
r18 = 694	r19 = 715	21
r20 = 736	r21 = 757	21
r22 = 777	r23 = 797	20
r24 = 817	r25 = 837	20
r26 = 856	r27 = 875	19
r28 = 893	r29 = 912	19
r30 = 930	r31 = 948	18
r32 = 966	r33 = 984	18

TABEL. 02

Range Ki : 10.7 Asp = 26,8 mm, f = 1000 mm: *radius disk* sentral 116 mm; Jari-jari cincin, lebar anak kucing, dalam Tabel. 6.2, 6.3 menunjukkan hasil perhitungan ukuran ZAF untuk pita frekuensi yang ditentukan. Dalam rumus (6.2) secara berturut-turut tersandung sebagai nilai n bilangan oryadkovye jari- jari (bahkan nomor sesuai dengan jari-jari dalam, aneh - luar, jari-jari disk r1- pusat). Jarak dari pusat disk ke fokus F dipilih menjadi 1000 mm.

Lebar cincin menurun secara merata. Seorang amatir radio tidak perlu membuat ZAF dalam jumlah penuh. Dalam kasus dimana antena parabola dengan diameter 90 cm digunakan pada titik penerima, struktur ZAP dapat dibatasi hingga lima cincin (cincin kelima sesuai dengan radii r10 dan r11). Dalam hal ini, untuk rentang frekuensi 10.7 ... 11.7 GHz, diameter ZAP adalah 1098 mm, untuk 11,7 ... 12,5 GHz - 1024 mm.

PIRING SATELIT ZONA DATAR		
range ki : 10.7 asp = 26,8 mm f = 1000 mm : radius disk sentral 116 mm;		
Jari-jari cincin		Lebar anak Kucing
r2 = 202	r3 = 261	59
r4 = 310	r5 = 352	42
r6 = 391	r7 = 426	35
r8 = 459	r9 = 491	32
r10 = 520	r11 = 549	29
r12 = 576	r13 = 603	27
r14 = 628	r15 = 653	25

TABEL. 03

Jika kita menghitung jari-jari dari lintasan untuk Panjang gelombang rata-rata dari seluruh jangkauan siaran Ki (10.7... 12.75 GHz), pada tepinya lingkaran "dalam fase" ini meluas ke luar permukaan cincin. Oleh karena itu, di ujung-ujung jangkauan sinyal *in-phase* yang begitu banyak tidak berfungsi. Jika *broadband* tidak diperlukan Mengurangi biaya pen-tahapan, mempersempit masing-masing cincin. Kemudian jari-jari cincin dihitung dengan rumus :

$$r_n = \sqrt{2(n-1) \bar{r} \lambda + (n-1)^2 \lambda^2} \quad (6.3)$$

Sebagai hasil dari perhitungan, jari-jari lingkaran "dalam fase" diperoleh, di mana n adalah jumlah cincin. Disk sentral sesuai dengan n = 1. Lebar dipilih secara sewenang-wenang. Dalam prakteknya, Anda dapat membuat disk sentral dengan radius 50 mm, dan mengambil lebar setiap cincin sama dengan 20 mm. Dalam hal ini, lingkaran dalam fase kira-kira di tengah ring.

Antena zona berbentuk datar, sehingga jauh lebih teknologi amatir dalam hal manufaktur. Antena semacam itu dapat terbuat dari selembat plastik foil atau dengan etsa, atau dengan memotong celah di antara cincin. Hal ini juga memungkinkan untuk membuat cincin label foil atau lembaran logam datar ke lembar Micarta, PCB, plexiglas, kayu-serat web (DWT).

Untuk mengurangi beban angin di dasar dielektrik antena, sejumlah lubang yang acak dibor. Kerugian utama dari antena zonal dibandingkan dengan diameter yang sama parabola adalah keuntungan yang lebih kecil, karena tidak semua insiden energi sinyal pada web antena, dikirim ke illuminator tersebut. Di bawah kondisi sinyal lemah, hilangnya amplifikasi, bahkan oleh 2 dB, menyebabkan kerusakan sinyal oleh kebisingan dan hilangnya warna. Untuk mengimbangi kurangnya keuntungan dari ZAO diperlukan untuk meningkatkan diameter web antena, meskipun pada transponder yang cukup satelit kekuatan dan sudut elevasi besar (kurang dipengaruhi oleh kebisingan termal di bumi) untuk titik penerimaan, seperti antena memberikan hasil yang baik. converter aman ZAF bisa fokus dengan cara yang sama seperti untuk langsung fokus antena parabola.

3. Gain. Gain (directive gain) adalah karakter antena satelit yang terkait dengan kemampuan antena mengarahkan radiasi sinyalnya, atau penerimaan sinyal dari satelit. Gain bukanlah kuantitas yang dapat diukur dalam satuan fisis pada umumnya seperti watt, ohm, atau lainnya, melainkan suatu bentuk perbandingan. Oleh karena itu, satuan yang digunakan untuk gain adalah desibel. gain antena adalah tetap, dua pengertian yang berbeda antara gain antena, transmit power dan EIRP atau daya terpancar, dengan menurunkan transmit power tidak akan mengubah gain antena dan pola radiasinya, hanya menurunkan EIRP atau daya terpancar ke udara, antena dengan gain rendah mempunyai pola radiasi yang berbeda dengan antena sejenis yang punya gain besar.

Pola radiasi antena dengan gain rendah bersifat melebar sehingga energi yang dipancarkan terdistribusi luas secara sektoral (sudut). Sedangkan antena dengan gain besar memiliki pola pancar yang sempit, energi yang dipancarkan tidak melebar, tetapi pada arah pancaran utamanya, energi ini bisa menjangkau tempat yang lebih jauh. Besar gain dari suatu antena menentukan kemampuan antena tersebut untuk memfokuskan energi yang dipancarkannya ke suatu arah.

4. Polarisasi. Polarisasi didefinisikan sebagai arah orientasi dari medan listrik. Antena ini memiliki polarisasi *linear* (parabola). Mengenali polarisasi antena amat berguna dalam sistem komunikasi, khususnya untuk mendapatkan efisiensi maksimum pada transmisi sinyal, polarisasi yang digunakan adalah polarisasi linier vertikal. pada aplikasi *broadcast*, polarisasi yang digunakan adalah polarisasi linier horizontal.

Sedangkan pada aplikasi RFID (*radio frequency identification*), polarisasi yang digunakan adalah polarisasi sirkuler. Pada astronomi radio, tujuan mengenali polarisasi sinyal yang dipancarkan oleh sebuah objek astronomi adalah untuk mempelajari medan magnetik dari objek tersebut.

5. Penggunaan pada komunikasi radio. Salah satu elemen penting yang harus ada pada sebuah teleskop radio. Fungsinya adalah untuk mengubah sinyal listrik menjadi sinyal elektromagnetik, lalu meradiasikannya. Dan sebaliknya, antena juga dapat berfungsi untuk menerima sinyal Elektromagnetik dan mengubahnya menjadi sinyal listrik sehingga sinyal radio yang dipancarkan oleh stasiun radio dapat ditangkap oleh radio.

6. Penggunaan pada televisi. Berdasarkan peraturan internasional yang berkaitan dengan pengaturan penggunaan frekuensi (*Radio Regulation*) untuk penyiaran televisi pada pita frekuensi VHF dan UHF. Sejarah pertelevisian di Indonesia diawali pada tahun 1962 oleh TVRI di Jakarta dengan menggunakan pemancar televisi VHF. Pembangunan pemancar TVRI berjalan dengan cepat terutama setelah diluncurkannya satelit Palapa pada tahun 1975. Pada tahun 1987, yaitu lahirnya stasiun penyiaran televisi swasta pertama di Indonesia, stasiun pemancar TVRI telah mencapai jumlah kurang lebih 200 stasiun pemancar yang keseluruhannya menggunakan frekuensi VHF, dan pemancar TV swasta pertama tersebut diberikan alokasi frekuensi pada pita UHF. Kebijakan penggunaan pita frekuensi VHF untuk TVRI dan UHF untuk swasta. Sehingga untuk menangkap siaran TV digunakan antena VHF dan UHF.

7. Penggunaan antena pada radar. Radar atau Radio Detection and Ranging adalah suatu alat yang sistemnya memancarkan gelombang elektromagnetik berupa gelombang radio dan gelombang mikro. Pantulan dari gelombang yang dipancarkan tadi digunakan untuk mendeteksi objek. Radar menggunakan spektrum gelombang elektromagnetik pada rentang frekuensi 300 MHz hingga 30 GHz atau panjang gelombang 1 cm hingga 1 meter. Komponen sistem radar :

- a. Transmitter untuk membangkitkan sinyal radio dari osilator.
- b. *Waveguide* adalah penghubung antara *Transmitter* dan Antena.

- c. *Receiver* adalah penerima pantulan sinyal radio
- d. *Signal processor* adalah peralatan yang mengubah sinyal analog ke sinyal digital.
- e. *Radar Controller* adalah penghubung yang akan mengantarkan informasi ke *user*

8. Berdasarkan fungsi. Berdasarkan fungsinya dibedakan menjadi antenna pemancar, antenna penerima, dan antenna pemancar sekaligus penerima. Di Indonesia antenna pemancar banyak dimanfaatkan pada stasiun-stasiun radio dan televisi. Selanjutnya antenna penerima, antenna penerima ini biasanya digunakan pada alat-alat seperti radio, tv, dan alat komunikasi lainnya.

9. Berdasarkan gainnya. Berdasarkan besarnya gainnya antenna dibedakan menjadi antenna VHF dan UHF yang biasanya digunakan pada TV. Kiranya semua orang tahu bahwa besarnya daya pancar, akan memengaruhi besarnya sinyal penerimaan siaran televisi di suatu tempat tertentu pada jarak tertentu dari stasiun pemancar televisi. Semakin tinggi daya pancar semakin besar level kuat medan penerimaan siaran televisi.

Namun besarnya penerimaan siaran televisi tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya daya pancar. Untuk memperbesar daya pancar pada stasiun TV dan daya terima pada TV maka perlu digunakan antenna, besarnya gain antenna dipengaruhi oleh jumlah dan susunan antenna serta frekuensi yang digunakan. Antena pemancar UHF tidak mungkin digunakan untuk pemancar TV VHF dan sebaliknya, karena akan menimbulkan VSWR yang tinggi.

Sedangkan antenna penerima VHF dapat saja untuk menerima signal UHF dan sebaliknya, namun gain antenanya akan sangat mengecil dari yang seharusnya. Kualitas hasil pancaran dari pemancar VHF dibandingkan dengan kualitas hasil pancaran dari pemancar UHF adalah sama asalkan keduanya memenuhi persyaratan dan spesifikasi yang telah ditentukan.

10. Berdasarkan bentuknya. Antena zona berbentuk datar, sehingga jauh lebih teknologi amatir dalam hal manufaktur. Antena semacam itu dapat terbuat dari selambar plastik foil atau dengan etsa, atau dengan memotong celah di antara cincin. Hal ini juga memungkinkan untuk membuat cincin label foil atau lembaran logam datar ke lembar Micarta, PCB, plexiglass, kayu serat web (DWT). Untuk mengurangi beban angin di dasar dielektrik antenna, sejumlah lubang yang acak dibor. Kerugian utama dari antenna zonal dibandingkan dengan diameter yang sama parabola adalah keuntungan yang lebih kecil, karena tidak semua insiden energi sinyal pada web antenna, dikirim ke illuminator tersebut.

Di bawah kondisi sinyal lemah, hilangnya amplifikasi, bahkan oleh 2 dB, menyebabkan kerusakan sinyal oleh kebisingan dan hilangnya warna. Untuk mengimbangi kurangnya keuntungan dari ZAO diperlukan untuk meningkatkan diameter web antenna, meskipun pada transponder yang cukup satelit kekuatan dan sudut elevasi besar (kurang dipengaruhi oleh kebisingan termal di bumi) untuk titik penerimaan, seperti antenna memberikan hasil yang baik. converter aman ZAF bisa fokus dengan cara yang sama seperti untuk langsung fokus antenna parabola.

11. Cara Kerja Antena Secara Keseluruhan. Di mana n (jari- jari) = 1, 2, 3, dan seterusnya pada permukaan cincin pertama lebih besar dari b , sama dengan $f + 3/4$, tetapi kurang dari $e.f + 7/4$ Jadi, sinyal, terpancar oleh lingkaran ini, fokus akan di fase dengan sinyal yang dipancarkan oleh pusat disket.

Pada permukaan cincin kedua akan ditempatkan lingkaran, jarak dari mana ke fokus akan sama dengan $f + 1/4$, pada permukaan cincin ketiga dan T. dll. Sinyal-sinyal ini dalam fokus akan berada dalam fase. Mengetahui arti sisi miring dan salah satu kaki dan demikian perhitungan ZAF mengurangi ke lokasi pemilihan fokus F pada sumbu imajiner antenna, yaitu. E . Jarak f dari web antenna, dan perhitungan jari-jari dalam dan

Luar cincin, tergantung pada panjang gelombang L , repeater dan Jarak f tidak kritis dan dipilih dalam 500-1000 mm (untuk antenna berdiameter besar). Sinyal yang memancarkan tepi tepi berbeda dalam fase dari sinyal yang dipancarkan lingkaran (terletak di tengah ring), yang memastikan *in-phase*.

Cincin yang luas menyediakan antenna broadband. Jika jari-jari cincin dirancang untuk rentang frekuensi tinggi 10,7-11,7 GHz (panjang gelombang 26,8 mm) atau 11,7-12,5 GHz (panjang gelombang 24,8 mm), maka minimum dan pita frekuensi maksimum lingkaran tersebut yang sesuai dengan kesetaraan fase sinyal akan berada di permukaan cincin dari sistem perancangan yang dibuat tersebut akan dianalisa berdasarkan data hasil pengujian yang diperoleh melalui bagian pemancar dan bagian penerima.

PENUTUP

Setelah melaksanakan beberapa proses perancangan dan pengujian terhadap implementasi pada rancang bangun antenna satelit menggunakan zona *fresnel* antenna (zap), ada beberapa hal yang dapat disimpulkan terhadap alat yang telah dirancang serta beberapa saran yang diharapkan dapat membuat perancangan ini dapat digunakan sebaik-baiknya. Adapun kesimpulan dan saran yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

12. Kesimpulan.

- Antena bisa mengubah sinyal listrik menjadi sinyal elektromagnetik, lalu me-radiasikannya (pelepasan energi elektro magnetik ke udara/ruang bebas) dan sebaliknya, antenna ini juga dapat berfungsi untuk menerima sinyal elektro magnetik (penerima energi elektro magnetik dari ruang bebas) dan mengubahnya menjadi sinyal listrik. Pada radar atau sistem komunikasi satelit. Namun, untuk sementara antenna hanya menjalankan fungsi penerima saja.

- Pembuatan antenna setelah lingkaran sangat populer karena mudah dibuat dan menerima gelombang radio secara efektif sesuai dengan desain, pola penyebaran dan frekuensi dan gain. besar antenna secara efektif adalah panjang gelombang frekuensi yang diterima atau dipancarkannya

13. Saran.

- Antena satelit menggunakan planar antenna dapat dikembangkan dengan metode dan bahan logam yang lebih baik.
- Pada pelaksanaan ke depan pancaran sinyal tidak hanya dikonsentrasikan pada titik tengah antenna. Sehingga didesain untuk Frekuensi Ultra Tinggi (UHF), penerima siaran Satelit, dan transmisi gelombang mikro agar tidak terbatas frekuensi tertentu saja.



Mayor Arh M. Baidlowi, S.T., M.T. adalah abituren Semapa PK 1998 dan lulusan Dikreg LIX Seskoad Saat ini menjabat sebagai Dosen Telkommil Politeknik Angkatan Darat



KIPRAH PERSIT KARTIKA CHANDRA KIRANA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN KELUARGA PRAJURIT

NY. YANI ANTON NUGROHO

Sumber: Penhumas Seskoad

Kita mengetahui bersama bahwa telah disahkan AD/ART, Renja 2018-2023 dan Atribut Persit Kartika Chandra Kirana (KCK) yang baru, pada Musyawarah Pusat Tahun 2018 lalu, diantaranya adalah adanya 16 penekanan, antara lain “jalankan fungsi dan peran sebagai ibu rumah tangga, istri, pengurus maupun anggota Persit secara proporsional, **berikan putra-putri kita pendidikan yang terbaik agar terhindar dari masalah kenakalan remaja, Narkoba, pornografi,** dengan menggunakan media sosial dengan bijaksana dan bertanggung jawab, tentu berkaitan dengan upaya menyukseskan program Indonesia pintar melalui peningkatan kualitas pendidikan di lingkungan keluarga TNI”. Hal ini menunjukkan komitmen dan kepedulian organisasi kepada kualitas pendidikan keluarga prajurit TNI yang menjadi sasaran utama kegiatan bidang pendidikan sosial. Tentu saja hal ini dengan argumen yang logis yakni bidang pendidikan dan bidang sosial merupakan salah satu upaya meningkatkan kesejahteraan yang hendak dicapai setiap individu dalam hidupnya. Demikian pula keluarga prajurit TNI yang menjadi sasaran, ini sebagai wujud nyata sasaran kegiatan yakni kepada penyangga utama kehidupan prajurit yakni keluarganya. Karena di lingkungan keluargalah semua aspek

pendidikan dan kesejahteraan dimulai dan diimplementasikan dalam praktek keseharian melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Komitmen dan tekad yang kuat dari seluruh jajaran Persit Kartika Chandra Kirana dengan mendukung sepenuhnya program Indonesia pintar melalui peningkatan kualitas pendidikan di lingkungan keluarga TNI. Peran aktif dalam turut serta meningkatkan kesejahteraan keluarga TNI, dapat terwujud karena adanya kepekaan dan kepedulian yang tinggi dari Persit Kartika Chandra Kirana terhadap aspek yang menjadi fokus perhatian TNI selama ini yakni meningkatkan kualitas sumber daya manusia prajurit TNI beserta keluarganya.

Hal ini menuntut seluruh pengurus dan anggota Persit KCK di semua level bahu-membahu untuk mewujudkan program yang telah dicanangkan dalam tindakan nyata melalui optimalisasi peran dan fungsi di semua strata organisasi dari tingkat pusat hingga cabang, agar keberadaan organisasi benar-benar secara langsung dapat dirasakan manfaatnya bagi keluarga prajurit TNI di mana pun berada. Idealnya Persit KCK dapat menghasilkan program kerja yang realistis dan operasional sehingga benar-benar dapat dilaksanakan di lapangan dan memberikan

nilai manfaat optimal bagi keluarga besar TNI dan masyarakat luas, melalui berbagai program bidang kepedulian sosial dan pendidikan khususnya pendidikan di keluarga. Tujuan akhirnya adalah meningkatkan kualitas hidup keluarga, melalui peningkatan pendidikan, pengasuhan, dan pendampingan terhadap putera-puteri kita, guna mewujudkan generasi penerus yang berkualitas.

Kita menyadari sepenuhnya bila tugas dan tanggung jawab yang diemban TNI sangatlah berat, kompleks, dan penuh resiko, yakni menyangkut pertahanan negara dalam rangka mempertahankan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mungkin keberadaan organisasi Persit KCK dipandang terlalu kecil untuk ikut ambil bagian dalam mendukung pengabdian tersebut. Namun, justru karena tugas TNI yang berat dan kompleks itulah Persit KCK merasa perlu dan terdorong untuk ambil bagian sesuai dengan kapasitas yang dimiliki.

Dukungan tersebut selaras dengan maksud didirikannya organisasi Persit KCK yakni salah satunya ditujukan untuk mendukung keberhasilan tugas TNI. Tujuan organisasi yang diamanatkan AD ART sekecil apa pun bila diawali dengan niat yang baik dilakukan dengan tulus ikhlas dan sungguh-sungguh diyakini mampu memberikan nilai tambah yang sangat berarti bagi kemajuan organisasi Persit KCK. Dalam tataran lebih luas, kita harus memupuk rasa kebersamaan, kekompakan, dan saling menghormati diantara istri prajurit, serta memelihara hubungan baik dan kerja sama dengan sesama organisasi istri TNI dan organisasi wanita lainnya.

Hal ini memiliki nilai yang sangat vital dan strategis bagi mendukung implementasi program TNI khususnya yang menyangkut keluarga TNI. Semua hal positif dimulai dan didukung dari kondisi keluarga yang kondusif. Hal ini dapat dijadikan momentum yang sangat tepat bagi upaya membangun budaya organisasi yang sangat positif untuk menjadikan Persit KCK sebagai ujung tombak bagi terealisasinya program TNI yang menyentuh keluarga besar TNI. Jelas tekad

Persit KCK tersebut memiliki makna yang luhur. Selain ini merupakan bentuk dari kepedulian dan dukungan moral, juga merupakan wujud perkuatan dari Persit KCK, yang sangat besar nilainya bagi organisasi TNI, sehingga tugas pokok TNI secara konkrit dapat kita dukung dengan lebih bersinergi dan optimal.

Pembentukan karakter pribadi seseorang ditentukan oleh **faktor hereditas (keturunan)** seperti halnya bakat dan tingkat intelektual, juga oleh **faktor empiris** (pengaruh lingkungan) berupa pendidikan. Kita mengenal tri pusat pendidikan yakni pendidikan informal (lingkungan keluarga), pendidikan formal (lingkungan sekolah), dan pendidikan nonformal (lingkungan masyarakat). Kualitas pendidikan, termasuk terutama di lingkungan keluarga TNI berkaitan langsung dengan aspek sosial budaya masyarakat Indonesia dalam arti luas. Pengaruh empiris/lingkungan berupa pendidikan akan meningkatkan kapasitas dan kualitas pendidikan kita. **Pendidikan yang pertama dan utama adalah pendidikan di lingkungan keluarga.** Integritas pribadi dan karakter pribadi sosok ayah dan ibu di rumah sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak-anak kita.

Kualitas pendidikan di keluarga ditentukan oleh situasi dan kondisi kehidupan sehari-hari, seperti halnya ketaatan beribadah sesuai agama yang dianutnya, kehidupan yang harmonis dalam rumah tangga, ikatan batin dan semangat kekeluargaan yang kokoh, mensyukuri nikmat dan menerima apa adanya dengan sabar dan tawakal, serta memahami tugas pokok suami sebagai prajurit TNI. Yang tertanam adalah kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) yang baik. Demikianlah betapa pentingnya peranan pendidikan di lingkungan keluarga.

Yang harus dilakukan Persit KCK adalah untuk selalu menggelorakan kepedulian sosial dengan meningkatkan kesejahteraan keluarga besar TNI dalam rangka Indonesia Pintar, yang dimulai dari adanya keteladanan di lingkungan keluarga sendiri, lingkungan organisasi, dan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Kita menyadari sepenuhnya bahwa pendidikan, menjadi faktor utama dalam mencetak

manusia-manusia berkualitas dan berkapasitas, sehingga memiliki keunggulan komparatif yang tinggi.

Di sinilah pentingnya kehadiran sosok seorang Ibu di tengah-tengah keluarga. Tugas tanggung jawabnya menuntut **ketelitian, ketekunan, kesabaran, dan sifat-sifat ibu yang menjadi kodrat seorang wanita.** Kehadiran Ibu di rumah dengan *performance tersenyum penuh kedamaian, menarik, tampil selalu cantik, penuh persahabatan, dan kodrati keibuan* telah memunculkan pengaruh psikologis dan aura positif di lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar. Betapa fundamental dan strategis, betapa agung, luhur dan mulianya peran seorang Ibu sebagai kaum wanita, baik sebagai anggota organisasi maupun sebagai bagian dari warga masyarakat.

Untuk dapat mewujudkan tekad meningkatkan kualitas pendidikan di keluarga TNI harus memahami karakteristik sasaran program, yakni keluarga prajurit. Permasalahan yang terjadi di keluarga prajurit relatif sama yakni menyangkut adanya perbedaan latar belakang pendidikan, sosial budaya, suku dan adat istiadat yang beragam, pola kehidupan yang cenderung konsumerisme karena pengaruh kehidupan di asrama, banyaknya kasus KDRT pada keluarga-keluarga muda, dan terbatasnya pemahaman terhadap upaya memajukan kualitas pendidikan keluarga.

Konsentrasinya lebih banyak tersita untuk urusan makan dan kesenangan materi sesaat. Untuk menjadi orang hebat dan sukses harus ditanamkan “*dream*” melalui mimpi-mimpi di benak anggota keluarga, tentu diimbangi dengan upaya belajar dan bekerja keras seraya berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa niscaya keluarga kita menjadi pribadi-pribadi yang sukses dalam menempuh pendidikan, sukses pribadinya, dan siap mengarungi kehidupan yang penuh tantangan dan kompleksitasnya.

Dengan demikian, jangan pernah ragu lagi untuk Ibu-ibu, seluruh anggota dan pengurus Persit KCK, kiranya peran pendidikan dalam keluarga termasuk di dalamnya pengasuh dan

pendamping terhadap putera-puteri kita, senantiasa dapat dijadikan prioritas utama. Beberapa pertimbangan ilmiah dan logis berikut dapat menguatkan tentang pentingnya pendidikan keluarga dalam pembentukan pribadi anak-anak kita.

1. Pendidikan keluarga membentuk sikap dan watak anak. Character Building (membangun karakter) seseorang termasuk anak kita di keluarga dicapai melalui pembiasaan, keteladanan, dan praktek keseharian anak di lingkungan keluarga dari bangun tidur sampai saatnya tidur malam. Di sinilah ditanamkan sikap jujur, berani, sikap ksatria, disiplin, satunya kata dan perbuatan, tanggung jawab, mandiri, dan lain-lain.
2. Mengarahkan jenis pendidikan sesuai bakat minat dan kemampuan baik kemampuan intelektual dan kemampuan ekonomi untuk menuntaskan kuliah sekolah yang bersangkutan. Arah dan jenis pendidikan anak-anak kita hendaknya disesuaikan dengan kemampuan pribadi anak dan kemampuan finansial keluarga, jangan memasukkan anak kita ke sekolah tertentu karena alasan gengsi, alasan yang penting masuk tanpa orientasi masa depan dan arahan menghadapi dunia kerja. Jangan pula kuliah anak-anak kita terhenti dan drop out kuliah/sekolahnya karena kehabisan “bahan bakar” di tengah jalan.
3. Yang harus dilakukan orang tua saat ini adalah menyeimbangkan beban sekolah dengan pembentukan karakter pribadi, nilai-nilai agama, melatih etika sopan santun, tata krama membentuk sikap mental yang mandiri, berani inovatif, tidak mudah menyerah, dan lain-lain.
4. Mengawasi dan mengarahkan teman pergaulannya perkembangan psikis anak dimulai dari masa kanak-kanak yang bersifat egosentris “kemratu-ratu” aku paling hebat dan merasa selalu nomor satu dan tidak mau mengalah, masa anak-anak, masa remaja/pubertas (mengalami cinta monyet “puppy love”), masa kedewasaan/adolescence saat seseorang mencapai masa kematangan psikologis.

5. Memberikan konseling kepada anak-anak kita, bila menghadapi masalah atau keruwetan dalam pribadinya maka ajak berdialog tanpa harus dimarahi dan langsung dinasihati panjang-panjang, tetapi beri gambaran secara menyeluruh secara komprehensif sehingga anak kita terlatih menjadi kritis, cepat dewasa, dan bersikap arif. Yang kita inginkan adalah anak-anak menentukan pilihan sendiri dari berbagai solusi, dialah yang menentukan pilahannya tanpa banyak intervensi orang tua.

Satu manfaat besar dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan di keluarga prajurit, adalah mampu meningkatkan harkat martabat keluarga, meningkatkan kesejahteraan dalam arti meningkatkan penghasilan keluarga dan hidup berkecukupan, mampu hidup mandiri, mampu mengatasi keterbatasan kekayaan materi, dan lain-lain. Harta dan warisan akan habis, tetapi pendidikan adalah warisan pengetahuan dan kemampuan yang dapat diperbaharui dan tidak pernah akan habis, mampu memberikan solusi bagi setiap masalah yang muncul. Yang dilakukan Persit KCK adalah upaya secara mengakar dan menyeluruh ke seluruh sosok

ibu-ibu yang memerankan langsung di keluarga, bukan dalam bentuk pemberian materi yang menyesatkan, tetapi berilah keluarga prajurit “sebuah kail” untuk memancing berupa cara mencapai suatu tujuan dengan benar, antara lain melalui program beasiswa bagi anak-anak yang berprestasi, mendirikan yayasan pendidikan Persit KCK yang mengelola sekolah di semua level, pendampingan bagi yang masuk perguruan tinggi dan latihan kerja (vocational training), memfasilitasi mencari pekerjaan melalui kerja sama dengan lapangan/dunia usaha/kerja di masyarakat, dan upaya-upaya lain yang signifikan bagi pengembangan pribadi dan kesuksesan belajarnya. Dengan demikian, tekad Persit KCK berperan aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan keluarga prajurit dapat diwujudkan sebagai program unggulan yang sangat positif dan secara signifikan dapat mendukung pencapaian tugas pokok TNI AD.

Ny. Yani Anton Nugroho adalah Ketua Persit KCK Cabang PC BS Seskoad





SESKOAD

Terbaik, Terhormat dan Disegani

ISSN 2086-9312



9772086931295